

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN
AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :
MUFATIAH
NIM: 1400018014

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Mufatihah
NIM : 1400018014
Judul Penelitian : **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-
Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus**
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL- ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Mufatihah
NIM: 1400018014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Mufatihah

NIM : 1400018014

Judul Penelitian : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 26 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Darmuin, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

29/7-19

Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.
Sekretaris Sidang/Penguji

30/7-19

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

29/7 2019

Dr. H. Suja'i, M.Ag.
Penguji 1

29/7 2019

Dr. Akhwan Fanani, M.Ag.
Penguji 2

29/7 2015

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juli 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mufatihah**
NIM : 1400018014
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Judul : **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP: 19600615 199103 1 004

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”. Peneliti ini tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena anak autis yang memiliki hambatan pada bidang komunikasi, perilaku dan interaksi social, namun dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan serta kebutuhan anak autis mampu belajar agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Permasalahan tersebut, dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus berjalan dengan baik, karena pembelajaran dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Penggabungan diantara dua kelas tersebut dalam pelaksanaannya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup), dan evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam,
Anak Autis di Pondok Pesantren Al-
Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus**

ABSTRACT

Research with the title "Islamic Religious Education Learning Model for Autistic Children in Al-Achsaniyyah Islamic Boarding School Pedawang Bae Kudus". This researcher is interested in examining the problem because children with autism who have obstacles in the field of communication, behavior and social interaction, but with learning that is tailored to the characteristics and abilities and needs of children with autism capable of learning religion. This study aims to determine how the implementation of Islamic Religious Education learning models for children with autism which includes planning, implementation and evaluation for children with autism in al-Achsaniyyah Islamic Boarding School Pedawang Bae Kudus.

These problems were discussed through field research conducted at the al-Achsaniyyah Islamic Boarding School Pedawang Bae Kudus with a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used interview, observation, and documentation methods. Then the data is analyzed using the stages of data reduction, data presentation and data inference.

The results of the research in the field show that the Islamic Religious Education learning model for autistic children in al-Achsaniyyah Islamic Boarding School Pedawang Bae Kudus is going well, because learning is carried out in an integrated way between two classes, namely large classes and small classes. Merging between the two classes in its implementation through three stages, namely learning planning, learning implementation (including preliminary activities, core activities and closing activities), and evaluation of learning.

Keywords: Learning Model, Islamic Religious Education, Autistic Children in Al-Achsaniyyah Islamic Boarding School Pedawang Bae Kudus.

المخلص

بحث بعنوان "نموذج التعليم الديني الإسلامي لتعليم الأطفال المصابين بالتوحد في مدرسة الإحسان الإسلامية بدوانج باي قدوس". يهتم هذا الباحث بدراسة المشكلة لأن الأطفال المصابين بالتوحد والذين لديهم عقبات في مجال الاتصال والسلوك والتفاعل الاجتماعي ، ولكن مع التعلم المصمم خصيصًا لخصائص وقدرات واحتياجات الأطفال المصابين بالتوحد قادرون على تعلم الدين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية تنفيذ نماذج تعلم التربية الدينية الإسلامية للأطفال المصابين بالتوحد والتي تشمل التخطيط والتنفيذ والتقييم للأطفال المصابين بالتوحد في بوندوك بيسانترين الأشعانية بدوانج باي قدوس.

وتناقش هذه المشاكل من خلال البحث الميداني الذي أجري في مدرسة الإحسانية الإسلامية بدوانج باي قدوس مع الأساليب النوعية مع نهج دراسة الحالة. تستخدم تقنيات جمع البيانات طرق المقابلة والمراقبة والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات باستخدام مراحل الحد من البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات. تشير نتائج البحث في هذا المجال إلى أن نموذج التعليم في التربية الدينية الإسلامية للأطفال المصابين بالتوحد في مدرسة الإحسان الإسلامية الداخلية بدوانج باي قدوس يسير على ما يرام ، لأن التعلم يتم بطريقة متكاملة بين فصلين دراسيين ، هما الفصول الكبيرة والفصول الصغيرة. دمج بين الفصلين في تنفيذه من خلال ثلاث مراحل ، وهي تخطيط التعلم ، وتنفيذ التعلم (بما في ذلك الأنشطة الأولية ، والأنشطة الأساسية والأنشطة الختامية) ، وتقييم التعلم.

الكلمات المفتاحية: نموذج تعليمي ، تعليم ديني إسلامي ، أطفال مصابون بالتوحد في مدرسة الإحسانية الإسلامية بدوانج باي قدوس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

... = a>	قَالَ	qa>la
... = i>	قِيلَ	qi>la
... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَفَيْتَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis panjatkan puji syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **“MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS”** dengan baik.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat menjadi bekal hidup berupa ilmu pengetahuan kita baik di dunia maupun di akhirat.

Tesis yang telah disusun ini guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister S-2 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam. Penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rofiq , M, Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. K.H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac. MCH. Pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yang telah memberikan izin dalam rangka penyusunan tesis ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta (H. Nur Izzuddin dan Hj. Mustainah), yang telah memberikan dukungan, dorongan dan motivasi baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas berdo'a dalam setiap langkah perjalanan hidup saya dan selalu mengingatkan dan memberi nasihat setiap akan pergi menuntut ilmu.
6. Suami tercinta (Maulana Malik), yang dengan kesabaran dan keikhlasannya senantiasa mendukung, mendampingi dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
7. Anak tercinta (Ainaya Misyka Zahira), yang sudah mengiringi dan memberikan kebahagiaan serta menjadi penyemangat dalam penyusunan tesis ini.
8. Keluarga tercinta (kakak, adik, mertua, kakak ipar dan keponakan-keponakan), yang telah memberikan doa, dorongan dan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Semarang, 12 Juli 2019

Penulis

Mufatihah

NIM. 1400018014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Berpikir	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ANAK AUTIS	18
A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18
1. Model Pembelajaran	18
a. Penger tian Model Pembelajaran	18
b. Maca m Model Pembelajaran	23
2. Pendid ikan Agama Islam	26
a. Penger tian Pendidikan Agama Islam	26
b. Dasar Pendidikan Agama Islam	27

c.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
d.	Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	30
e.	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
f.	Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
g.	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	35
h.	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
B. Anak Autis dan Pendidikannya		41
1.	Pengertian Autis	41
2.	Diagnosis dan Gejala-gejala Autis.....	43
3.	Karakteristik Anak Autis.....	49
4.	Jenis-jenis Autis	52
5.	Faktor Penyebab Autis	54
6.	Penanganan Anak Autis.....	55
7.	Pendidikan Anak Autis	61

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS	65
A. Profil & Letak Geografis.....	65
B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah	67
C. Visi dan Misi	70

D. Struktur Organisasi Yayasan	72
E. Pendidik dan Peserta Didik	74
F. Kurikulum	85
G. Terapi dan Metode Penanganan	87
H. Pengelompokan Santri	91
I. Kegiatan Pendidikan	92
J. Konsumsi Makanan	95
K. Sarana Prasarana	97
L. Model Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah	99
M. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah	105
 BAB IV : PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL- ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS .	
A. Aspek Pembelajaran PAI bagi Anak Autis.....	108
1.....T	
ujuan Pendidikan Agama Islam	108
2.....K	
urikulum Pendidikan Agama Islam	109
3.....M	
etode dan strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	113
4.....M	
edia Belajar dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam.....	114
B. Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus	116
1.....P	
erencanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	116

2.....P	121
elaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	
3.....E	126
valuasi Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.....	
4.....K	127
endala dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus	
BAB V : PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Bagan kerangka berpikir, 19.
- Tabel 2.1 Indikator perilaku autis pada anak, 50.
- Tabel 2.2 *The CHAT (Checklist for Autism In Toddlers) Screen*. Yang mana pertanyaan ditujukan kepada orang tua, 52.
- Tabel 2.3 *Checklist ICD-10* dari *WHO* untuk deteksi autis, 53.
- Tabel 2.4 Siklus dari *discrete trial training*, 68.
- Tabel 3.1 Pendamping Asrama Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 81.
- Tabel 3.2 Guru Terapis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 83.
- Tabel 3.3 Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah T.A. 2019, 84.
- Tabel 3.4 Jadwal Harian Pondok Pesantren al-Achsaniyyah, 99.
- Tabel 3.5 Sarana prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, 103.
-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang
Bae Kudus, 59.



DAFTAR SINGKATAN

<i>PAI</i>	: <i>Pendidikan Agama Islam</i>
<i>ABK</i>	: <i>Anak Berkebutuhan Khusus</i>
<i>UUD</i>	: <i>Undang0-undang Dasar</i>
<i>Q.S.</i>	: <i>Qur'an Surat</i>
<i>PERMENDIKNAS</i>	: <i>Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional</i>
<i>IMTAQ</i>	: <i>Iman Taqwa</i>
<i>SDLB</i>	: <i>Sekolah Dasar Luar Biasa</i>
<i>DINSOS</i>	: <i>Dinas Sosial</i>
<i>PAP</i>	: <i>Pendamping Asrama Pagi</i>
<i>PAS</i>	: <i>Pendamping Asrama Siang</i>
<i>PAM</i>	: <i>Pendamping Asrama Malam</i>
<i>T.A.</i>	: <i>Tahun Ajaran</i>
<i>ADHD</i>	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
<i>CP</i>	: <i>Celebral Palsy</i>
<i>ABA</i>	: <i>Applied Behavioral Analysis</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT., sudah sepatutnya harus dijaga, dibimbing dan dilindungi agar dirinya merasa menjadi manusia yang utuh, tak terkecuali anak autis. Yang mana anak autis memiliki gangguan pada perilaku, interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa.¹ Anak yang menyandang autis di Indonesia belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan anak autis yang sesungguhnya. Namun, dr. Melly Budhiman, seorang psikiater anak dan ketua Yayasan Autisme Indonesia menyebutkan tentang adanya peningkatan yang luar biasa, karena sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per-5.000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak. Pada tahun 2000 yang lalu, dr. Ika Widyawati dari staf bagian psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat.²

Meskipun berbeda dengan teman sebayanya yang normal, anak autis juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Namun, pelayanan hak pendidikan untuk anak autis di Indonesia pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan seperti: *Pertama*, adanya penolakan. Tidak semua penyandang autis bisa mengikuti pendidikan formal. Karena anak autis memiliki agresif, hiperaktif, semaunya sendiri, sulit berkonsentrasi, maka ia akan sulit ditampung di sekolah umum

¹Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta, Nuha Medika: 2013, 68-69.

²I Nyoman Surna dan Olga D.P., *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga: 2014, 212.

karena akan mengganggu tata tertib kelas.³ *Kedua*, berkaitan dengan pemerataan. Sebagian besar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk autis berada di kota-kota besar, sehingga tidak menjangkau mereka yang berada di daerah. Hal ini menyebabkan banyak ABK belum tertampung dalam pendidikan. Sedangkan ABK tersebar hampir di seluruh daerah baik di desa, kecamatan dan kabupaten. *Ketiga*, biaya pendidikan yang tinggi karena sarana prasarana pendidikan harganya mahal,⁴ sehingga ABK dari kalangan menengah ke bawah tidak mampu menyekolahkan anaknya. *Keempat*, kurangnya tenaga terapis yang terlatih dalam menangani autis. *Kelima*, belum adanya petunjuk *treatment* yang formal, yang selama ini hanya mengimplementasikan petunjuk *treatment* dari luar negeri yang menerapannya tidak selalu sesuai dengan kultur kehidupan anak-anak Indonesia, 3) masih banyak kasus autis yang tidak dideteksi secara dini, sehingga ketika anak semakin besar maka semakin kompleks pula persoalan yang dihadapi, 4) belum terpadunya penyelenggaraan pendidikan bagi anak autis di sekolah, dan 5) minimnya pengetahuan, baik secara klinis maupun praktis dalam penanganan anak autis.⁵

Hal ini didukung dengan data Kementrian Sosial RI tahun 2008, total ABK ada 1.554.184 anak, dan diprediksikan bahwa sensus nasional tahun 2010, angka ABK (5-18 tahun) adalah 21,42% dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/kecacatan 330.784 anak. Angka ABK yang sudah mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Khusus (SLB)

³Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 22.

⁴Sulthon, *Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam*. 196-197.

⁵I Nyoman S. dan Olga D.P., *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt.: Erlangga, 2014, 215-216.

dan/atau di Sekolah Inklusi, dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 85.737 anak (25,92%). Artinya ada 245.027 (74,08%) ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan di seluruh Indonesia dengan berbagai jenis kelainan, dan sebagian besar berada di pedesaan dan pusat-pusat perkotaan.⁶ Yang mana dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat (1) diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pengakuan atas hak pendidikan bagi ABK juga diperkuat dalam berbagai deklarasi internasional. Pada tahun 1948, deklarasi hak asasi manusia mengeluarkan pernyataan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (*Basic Human Right*). Deklarasi tersebut diperkuat lagi dalam *Convention On The Rights Of The Child* yang diselenggarakan oleh PBB (1989) dan telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia. Selanjutnya, dalam *The World Convention On Education For All* di Jamtien Thailand (1990), yang kemudian dikenal dengan *The Jamtien Declaration*, antara lain juga ditegaskan perlunya memperluas akses pendidikan kepada semua anak, remaja, dan dewasa, juga memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak perempuan. Deklarasi Jamtien ini diperkuat lagi dalam *The Salamanca Statement And Framework For Action On Special Needs Education* tahun 1994 yang secara lebih tegas menuntut agar ABK berkesempatan mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal lainnya.⁷ Selanjutnya, dalam PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009 menyatakan bahwa semua anak usia sekolah yang mengalami kelainan berhak mendapatkan layanan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik

⁶Mudjito, A.K., dkk., *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2012,12.

⁷Sudiati, *Pendidikan Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Desertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015. 2.

pada umumnya.⁸ Sehingga sudah seharusnya ABK mendapatkan haknya yaitu memperoleh pendidikan di sekolah (yang dimaksud adalah sekolah inklusif).

Pada dasarnya anak autis membutuhkan perhatian dan penanganan khusus agar mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Seperti halnya pemberian Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada di sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Karena PAI merupakan usaha-usaha untuk mengajarkan tentang persoalan dan nilai-nilai agama melalui asuhan dan bimbingan. Sehingga dengan PAI dapat membimbing peserta didik kepada dua aspek yaitu kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.⁹ PAI yang diberikan pada Anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada materi pelajarannya saja akan tetapi juga cara guru atau pendidik dalam menyampaikan atau menjelaskan kepada peserta didik baik metode, strategi, media dan lainnya. Anak autis memerlukan pembelajaran yang bersifat kongkrit, logis dan dapat dipraktekkan secara langsung agar lebih mudah dimengerti atau dipahami. Dengan demikian, anak masih bisa belajar dengan baik apabila guru atau pendidik dapat menggunakan praktek pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Selain itu juga cara pengasuhan yang tepat dan pemilihan lembaga pendidikan yang sesuai, agar mampu mendukung kemampuan anak autis untuk berkembang.

⁸Sri Muji Rahayu, *Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*, 357-358.

⁹Kesalehan pribadi tentang bagaimana tata cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedangkan kesalehan sosial tentang bagaimana tata cara saling menghormati, menghargai, menyayangi serta berinteraksi yang baik dengan sesama manusia. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi ABK termasuk anak autisme dalam pembelajarannya. Sebuah alternatif pendidikan bagi anak autisme menimba ilmu dan tempat tinggal selama di sana. Di pondok pesantren ini, peserta didik diajarkan tentang Pendidikan Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquf fiddin*, dengan menekankan pentingnya akhlak dalam hidup bermasyarakat.¹⁰ Selain PAI, juga diberikan ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan bakat minat untuk membekali diri setelah keluar dari pesantren, seperti desain grafis dan keahlian di bidang komputer.¹¹ Pesantren ini bahkan telah mencuri perhatian dari beberapa pihak luar negeri, seperti Malaysia dan Dubai.¹²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang akan mengkaji tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji yaitu bagaimanakah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini berupaya untuk menjawab masalah yang telah dipaparkan dan secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: KINIs, 1994), 3.

¹¹Wawancara dengan Bapak Fauzan pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 11.05 WIB., di ruang sekretariat pondok pesantren.

¹²<http://www.santrinews.com/2016/06/pesantren-autis-di-kudus-diminati-warga-asing.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 10.34.

Islam bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi (secara teoritik Ilmu Pendidikan Islam) khususnya terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme.

2. Secara Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi guru maupun pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif dan terjadi peningkatan serta kemajuan mutu peserta didik (autisme).

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat mengambil dan memanfaatkan layanan yang diberikan oleh guru, pendidik maupun orang tua dengan baik. Hal ini dikarenakan layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mengantarkan peserta didik menuju peningkatan mutu.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat umum khususnya pada peneliti tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan anak autisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Karena dengan berbagai problematikanya, pendidikan

bagi anak autis masih banyak dikaji untuk untuk menyelesaikan masalah pemenuhan hak pendidikan bagi anak autis. Oleh karena itu, ada beberapa yang menjadi kajian pustaka yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya yaitu:

Tesis karya Dian Permana yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak autis (Autis)*”.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, dengan membandingkan dua lembaga sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) strategi yang digunakan adalah kelompok individu, 2) strategi kelompok individu dalam prosesnya dinilai efektif, menyenangkan, aktif, inspiratif, menantang dan memotivasi, 3) strategi kelompok individu dalam implementasinya dikategorikan baik, yakni sesuai dengan indikator yang dituju, 4) perbedaan antara dua lembaga ini adalah terletak pada peran guru, di SLB khusus Autis Bina Anggita semua guru ikut berperan dan pada SLB C Dharma Rena Ring Putra II hanya guru pelajaran Pendidikan Agama Islam saja yang berperan. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang anak autis. Adapun perbedaannya dalam penelitian Dian Permana meneliti tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis. Terdapat perbedaan tempat, dalam penelitian Dian Permana lokasi penelitian berada di SLB, sedangkan pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus.

Tesis karya Alfan Nurussalihah, yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak autis di Sekolah Inklusi*”. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di sekolah

¹³Dian Permana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam bagi Anak autis (Autis)*, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

inklusi dengan menggunakan metode komparasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi karena membandingkan dua lembaga pendidikan, yaitu SDN Mojorejo dan SDN Junrejo 01, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang fokus pada satu lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus.

Karya yang ditulis oleh Lathifah Hanum yang berjudul “Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dimulai dengan perencanaan dengan mempertimbangkan perbedaan karakter kebutuhan khusus masing-masing peserta didik, dalam pelaksanaannya menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang beragam, terdapat hambatan seperti minimnya pelatihan guru serta minimnya buku pegangan PAI bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Karya yang ditulis oleh Fitroh Hayati yang berjudul “Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peranan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan agama Islam, yang terus berbenah diri dengan melakukan pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman. Lembaga pendidikan pesantren mengadaptasi perkembangan global yang penuh dengan muatan ilmu dan teknologi dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan pesantren. Selain itu juga melakukan perbaikan baik dari segi manajemen, akademik dan fasilitas. Dan sekarang banyak pesantren yang menjadi madrasah, dalam

¹⁴Lathifah Hanum, ”Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI No. 2, 2014,

pendidikannya. Yang membahas bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya.¹⁵

E. Kerangka Berpikir

Manusia dilahirkan membawa potensi atau fitrah Allah SWT, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, namun potensi ini tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan. Maka setiap manusia memerlukan pendidikan. Termasuk juga anak autisme membutuhkan layanan khusus dalam bidang pendidikan, terutama PAI.

Dikarenakan, mereka memiliki perbedaan dengan anak normal sebayanya baik dalam segi fisik, mental, dan sosial, tetap menjadi sebuah keharusan baginya untuk mempelajari PAI, agar dapat menjalankan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi. Maka dari itu, dengan perbedaan karakteristik dari anak autisme, perlu adanya model pembelajaran bagi anak autisme dalam mempelajari PAI yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tersebut. Agar mereka mengerti, dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun layanan pendidikan yang ada, kurang memadai sehingga anak autisme tidak semua tertampung dalam pendidikan.

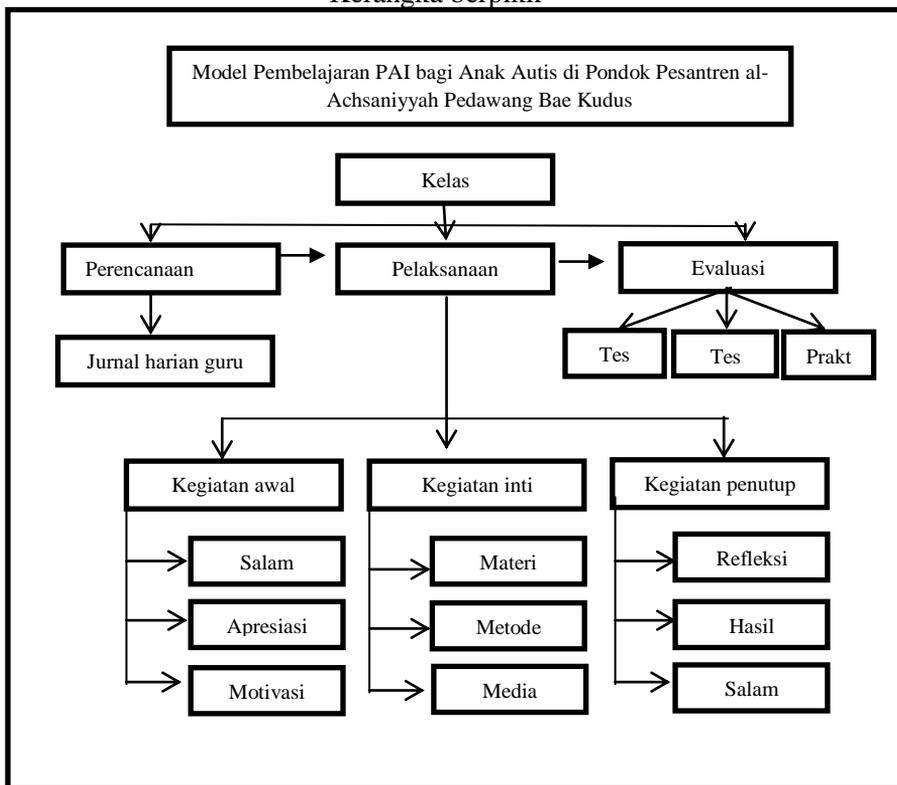
Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjadi alternatif bagi anak autisme, dimana pondok pesantren ini memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi ABK yang mana sebagian besar santrinya adalah anak autisme. Pendidikan yang diberikan adalah Pendidikan Agama Islam utamanya dan pendidikan lainnya serta keterampilan-keterampilan. Maka, di pondok pesantren ini tentunya tengah mengupayakan menggunakan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakter anak autisme agar dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI, agar anak tersebut dapat tercipta

¹⁵Fitroh Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga pendidikan Kader Bangsa", *Jurnal Mimbar*, 2011 Vol. XXVII No. 2 , 157-163.

kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan yang membuat anak tersebut bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berahlaq mulia.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus” memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kerangka berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif¹⁶ dengan prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara utuh tentang bagaimana model pembelajaran PAI bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus, sehingga peneliti berupaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yaitu menggali entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masalah tertentu dan aktivitas yaitu bisa berupa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial, serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi¹⁸ yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah desa Pedawang RT 04 RW 03 kecamatan Bae kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah. Telepon 082322721433. Merupakan

¹⁶Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 26.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 6.

¹⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 113.

Pondok pesantren yang santrinya adalah ABK dengan jumlah 105 orang anak, dimana sebagian besar adalah anak autis. Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Juli 2018-Mei 2019.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menfokuskan kajian pada model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang meliputi:

- a) Perencanaan pembelajaran, untuk mengetahui silabus, RPP, Prota, Promes.
- b) Pelaksanaan pembelajaran, berupa metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- c) Evaluasi pembelajaran berupa penilaian harian maupun semester.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas. Adapun sumber informasi (data) yaitu dari tenaga pengajar, tenaga terapis, santri, dan pendiri atau pengurus pondok pesantren. Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa arsip dan dokumen Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, jurnal, tesis, desertasi dan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang telah disusun pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap, kemudian diajukan kepada informan.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mendapatkan data informasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Yaitu pendiri dan pengurus yayasan, tenaga pengajar, tenaga terapis dan peserta didik.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian secara teliti dan pencatatan secara sistematis.²⁰ Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang jelas tentang model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Pengambilan data ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang pelaksanaan model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²¹ Data yang hendak diperoleh dari teknik pengumpulan data ini antara lain gambaran

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 186.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 143.

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 176.

umum Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang meliputi profil, letak, bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran, sarana prasarana, struktur organisasi, jadwal sehari-hari, materi pelajaran, catatan buku penghubung orang tua dan anak, serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²² Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²³ Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan sumber data dan metode. Adapun untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan berbagai macam sumber diantaranya guru kelas dan guru terapis selain itu juga berasal dari sumber lain yaitu kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah.

7. Metode Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. “*data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*” analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan

²²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 219.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 330.

data.²⁴ Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a. Reduksi data

Perolehan data yang telah dihasilkan di lapangan oleh peneliti yang jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti.²⁵ Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya, data hasil wawancara kepada guru, anak autis, dan pengasuh ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan guru, anak autis dan pembelajaran sehari-hari di pondok.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan. Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

²⁴John W. Cresswel, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publications, 2007), 149, PDF, E-book.

²⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*,...211.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri atas lima bagian. Setiap bab terdiri atas beberapa sub-bab. Kelima bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub-bab merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Dan rincian isi dari bab tersebut adalah:

Bab I, pendahuluan, sebagai gambaran umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, landasan teori. Berisi uraian tentang konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini membahas tentang model pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, anak autis dan pendidikannya.

Bab III, merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan tentang model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yang terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yang terdiri dari profil pondok pesantren seperti letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi-misi, struktur organisasi, keadaan santri, pendidik dan peserta didik, dan sarana prasarana. Sub bab kedua berisi tentang model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Bab IV, analisis model pembelajrana PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Pada bab ini yang arahnya meneliti lebih jauh tentang analisis model pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bab V, penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, dibagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran penulis.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ANAK AUTIS

A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kosa kata, yaitu model dan pembelajaran. Istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.¹ Maka model dapat diartikan sebagai acuan atau gambaran atau contoh yang menjadi dasar atau rujukan.

Pembelajaran ialah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.² Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga penyediaan sumber belajar³ seperti metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012, 127.

²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, 75.

³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,,* 2012, 109.

informasi. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, terdapat dua pokok kegiatan yaitu belajar dan mengajar.

Sedangkan istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Sebelumnya perlu diketahui dahulu istilah-istilah dalam pembelajaran, yakni tentang model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pertama, tentang model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Dengan kata lain model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁴

Kedua, pendekatan. Pendekatan yaitu sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁵ Pendekatan pembelajaran merupakan cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan siswa.⁶ Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa).

Ketiga, strategi. Strategi merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014, 13-14.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, 146.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,,, 20.

pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengelolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁸

Keempat, Metode. untuk melakukan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran merupakan cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.⁹

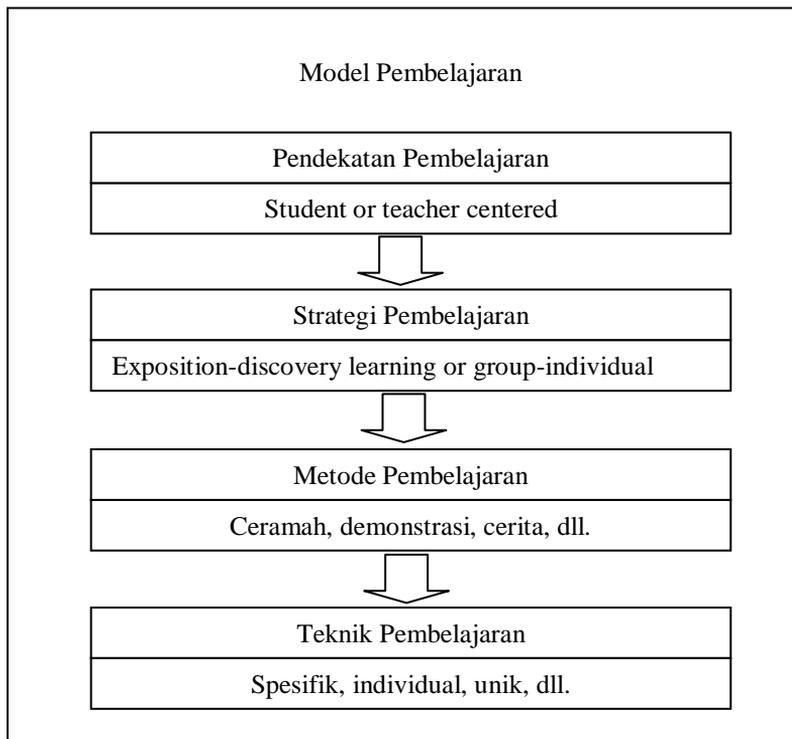
Kelima, yaitu teknik. Adapun teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.¹⁰ Mengutip pendapat Jamil dapat diambil sebuah pengertian bahwa teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru selama pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 149.

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,, 8-10.

⁹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 153-154.

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,, 24.



Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di atas. Model memiliki cakupan lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik karena untuk menyusun sebuah model pembelajaran kita harus menentukan pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan. Begitu pula dalam pendekatan mencakup strategi, metode, dan teknik. Strategi didefinisikan sebagai taktik. Oleh karena itu, untuk menciptakan strategi pembelajaran dibutuhkan metode dan teknik. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang memerlukan teknik yang sesuai.¹¹

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 159.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:¹²

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.¹³ Bisa juga dikatakan, model pembelajaran yaitu tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengajar untuk mengelola pembelajaran.¹⁴

Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses

¹²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,, 14.

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,, 13.

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, 145.

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

b. Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah, menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa. Tidak ada model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dalam memilih suatu model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya harus memiliki banyak pertimbangan diantaranya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan dapat tercapai. Karenanya, semua model pembelajaran adalah baik, tergantung pada implementasinya di kelas sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.¹⁵

Banyak literatur yang mengulas berbagai macam model pembelajaran, salah satunya ialah Rusman, yang memaparkan sejumlah model pembelajaran diantaranya: model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, model PAIKEM, dan model pembelajaran mandiri.¹⁶ Jamil Suprihatiningrum terdapat pula sejumlah pembahasan tentang model-model pembelajaran, meliputi: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran langsung, model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan model pembelajaran terpadu. Selain dari kedua

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 186.

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,, 187-353.

sumber di atas terdapat pembahasan tentang model pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, serta model pembelajaran tematik. Jamil Suprihatiningrum memaparkan tentang model-model pembelajaran, meliputi: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran langsung, model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan model pembelajaran terpadu.¹⁷

Ada beberapa macam model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajarannya di kelas, meliputi:

1) Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses belajar di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.¹⁸ Inovatif artinya kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih metode, pendekatan, sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dengan daya inovatif yang tinggi pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal dan menghasilkan hasil yang maksimal. Kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan berkreasi. Peran aktif siswa

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 186.

¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,, 324.

dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga kondisi siswa memutuskan perhatiannya secara penuh pada proses belajar, kondisi yang menyenangkan akan mengaktifkan bagian otak berfikir dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif mengacu pada sistem pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dan bekerjasama dalam belajar.¹⁹ Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik penerimaan terhadap perbedaan individu, serta pengembangan keterampilan sosial.²⁰

3) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang berpusat pada guru.²¹ Dan dalam pembelajaran ini diperlukan pengelolaan guru dengan cermat, dalam hal alokasi

¹⁹Tukiran T. dkk. *Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, 56.

²⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 191-193.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,, 229.

waktu, kejelasan dalam memberikan pengetahuan dan lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas.

4) Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Model pembelajaran ini yaitu suatu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif agar mereka memiliki pengalaman dan melakukan percobaan dan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator.²²

5) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi. Model pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Bermakna disini disebabkan dalam pembelajarannya diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari secara integral melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.²³

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁴ Dimana, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya

²² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,,241.

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,,252.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

(*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²⁵ Sedangkan Moh. Roqib mendefinisikan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Yaitu usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.²⁶ Dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar pendidik dalam rangka menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik sesuai ajaran Islam, dengan cara mendidik dan mengarahkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupannya. Seperti, beribadah kepada Allah SWT, dengan menjalankan sholat, mengaji al-Qur'an dan lain sebagainya.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan PAI bagi anak autis di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis, berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dasar dari segi yuridis tersebut ada tiga, yaitu: 1) Dasar Idiil adalah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila, sila yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan

²⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, 28-29.

²⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), 18.

²⁷Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.

Yang Maha Esa.²⁸) Dasar Konstitusional yaitu UUD 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat (1), berbunyi: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2), berbunyi setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual berhak memperoleh pendidikan khusus.²⁹) Dasar Religius, tertera dalam ayat al-Qur'an dan al-Hadis. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah dan sekaligus ibadah, seperti terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 125, yaitu:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
^ط
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. an-Nahl [16]: 12).³⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan

²⁸Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981, 20.

²⁹Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2, *Sistem Pendidikan Nasional*.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005, 281.

yang diterimanya. Maka, pentingnya pendidikan agama dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama yang telah dimiliki dapat terbina dengan baik.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penanaman rasa agama kepada peserta didik, menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam serta membiasakan anak berakhlak mulia dan melatih anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis-praktis,³¹ seperti shalat, puasa, mengaji, membaca al-quran. Adapun perinciannya dibagi menjadi tiga ranah, sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, yaitu hal-hal yang bersifat pemikiran, seperti anak mengerti pengetahuan agama Islam, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, bacaan-bacaan sholat dan wiridan.
- 2) Ranah afektif, yaitu hal-hal yang bersifat pembentukan akhlak, sikap dan emosi, seperti sopan santun, ramah, suka menolong dan sebagainya.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu hal-hal yang bersifat konkret, seperti pelaksanaan ibadah shalat, thaharah, wudlu dan sebagainya.

Dengan demikian, PAI memiliki tujuan akhir yaitu *pertama*, untuk menjadikan manusia sebagai 'abd, sebagaimana dalam QS. ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. adz-Dzariyat [51]: 56).*³²

³¹Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, 44-45.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 523.

Kedua, menjadikan manusia sebagai *khalifah*³³, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....(QS. al-Baqarah [2]: 30)"³⁴

d. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kerangka dasar agama Islam terdiri dari aqidah, syari'ah dan akhlak.³⁵ *Aqidah* (keimanan) bersifat i'tiqad batin yaitu mengesakan Allah yang penciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini. *Syari'ah* (keislaman) berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah. Guna mengatur hubungan manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup manusia. *Akhlaq* (ihsan) suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amal di atas dan tata cara pergaulan hidup manusia.

Maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha dalam mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT., manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya.³⁶ Hal ini dimaksudkan

³³Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam; Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 186.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2005), 6.

³⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1997, 135.

³⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, 104

agar segala hubungan dan aktivitas manusia sesuai dengan syariat Islam.

Adapun materi merupakan bahan ajar yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- 1) Aspek Al-Qur'an dan Hadits, yang menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan ilmu *tajwid*, serta menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.
- 2) Aspek aqidah, yang menjelaskan tentang keimanan yang meliputi enam rukun iman dan lima rukun Islam.
- 3) Aspek akhlak, yang menjelaskan berbagai sifat terpuji yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus di jauhi.
- 4) Aspek *syariah* Islam, yang menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan *muamalah*.
- 5) Aspek *tarikh* Islam, yang menjelaskan sejarah perkembangan (peradaban) Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peranan penting. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam,³⁷ diantaranya:

- 1) Metode keteladanan, yaitu dengan segala kebiasaan baik kepada anak dari tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara. Karena anak banyak belajar lewat peniruan orang-orang disekitarnya, khususnya orang tua dan guru.³⁸

³⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), 2-146.

³⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 127.

- 2) Metode pembiasaan, yaitu metode yang menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dalam menjalankannya tanpa terlalu berat dan sulit.³⁹
- 3) Metode nasehat, dengan nasehat ini peserta didik dapat mendengar apa yang harus dilakukannya.⁴⁰ Sebab, nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, yang isinya mendorong menuju situasi yang baik.
- 4) Metode perhatian dan Pengawasan, yaitu mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan, dan melakukan pendampingan dengan cara mengikuti semua aktivitas anak dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan dilakukan anak.
- 5) Metode ganjaran (*targhib*) dan hukuman (*tarhib*), disebut juga dengan metode dan *tarhib*.⁴¹ Dalam prakteknya, ganjaran ini dapat berbentuk hadiah, bonus, pujian dan sebagainya yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan melakukan kebaikan. Sedangkan pelaksanaan hukuman harus mengandung makna edukatif dan tidak ada unsur menyakiti, bisa berupa tambahan jam belajar, tambahan hafalan, dan sebagainya yang diberikan pada peserta didik yang melanggar dan berbuat buruk.
- 6) Metode Kisah (Cerita)⁴² yaitu metode pembelajaran dengan memberikan materi melalui cerita, yang penyampaianya menggunakan bahasa.

³⁹Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2013), 113.

⁴⁰Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*,,, 110.

⁴¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 123.

⁴²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95-107.

- 7) Metode Ceramah (*Khutbah*), yaitu metode pembelajaran yang menyajikan bahan melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung oleh guru kepada peserta didik.⁴³
- 8) Metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran dengan memperlihatkan dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada siswa.
- 9) Metode karyawisata yaitu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, Terutama pengalaman secara langsung dan merupakan bagian dari kurikulum sekolah.⁴⁴
- 10) Metode *Sorogan*, yaitu metode individual dimana peserta didik mendatangi guru untuk mengkaji satu kitab untuk dibaca dihadapan guru dan guru membimbingnya secara langsung.
- 11) Metode *Bandongan*, yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan guru membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.⁴⁵

f. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media Pendidikan Agama Islam yaitu semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Media yang bersifat benda

⁴³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,, 133.

⁴⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,, 145.

⁴⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, 156-158.

- a) Media visual, misal: grafik, diagram, chart, bagan, poster, dan komik.
 - b) Audial, misal: radio, tape recorder, dan laboratorium.
 - c) Projected still media, misal: slide, OHP, dan infocus.
 - d) Projected motion media, misal: film, televisi, video, komputer, dan internet.
- 2) Media yang bersifat bukan benda meliputi keteladanan, perintah/larangan, dan ganjaran/hukuman.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, khususnya kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan karakteristik dari masing-masing media tersebut. Ketika media yang dipilih tidak tepat, maka pembelajaran tidak akan berjalan lebih baik, karena media pembelajaran tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai alat bantu yang memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Anak autis adalah anak yang memiliki hambatan dalam segi komunikasi, perilaku dan interaksi sosial akan tetapi mereka memiliki kekuatan dalam kemampuan visualnya dan belajar menghafal. Dengan demikian anak autis memerlukan media pembelajaran yang konkrit dan khusus misalnya gambar, kartu, video dan sejenisnya. Hal ini sebagaimana penjelasan Eric Schopler dan Gary B. Mesibov yang menyatakan bahwa:

*Another of the cognitive strengths in autism is in visuo-spatial skills, with related abilities and relative strengths in visual-discrimination, learning, puzzle solving, and sorting into categories.*⁴⁶

Kekuatan kognitif lain yang dimiliki penderita autisme adalah keterampilan visio-spasial, dengan kemampuan dan kekuatan yang

⁴⁶Eric Schopler & Gary B. Mesibov, *Learning Cognition in Autism* New York: Plenum Press, 1995, 5

terkait didalam diskriminasi visual. Belajar memecahkan teka-teki dan menyortir ke dalam kategori. Dengan demikian, anak autis dalam proses belajarnya memerlukan sebuah media pembelajaran khusus berupa gambar, kartu, video dan sejenisnya agar peserta didik autis dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan guru kepadanya. Beberapa kelebihan media pembelajaran dalam bentuk gambar maupun visio-spasial antara lain:

- 1) Membuat konsep yang abstrak menjadi konkret
- 2) Melampui batas indra, waktu dan ruang
- 3) Menghasilkan keseragaman pengamatan
- 4) Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun
- 5) kecepatan belajar
- 6) Membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar
- 7) Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkret.⁴⁷

g. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk mengukur sampai dimana kemampuan penguasaan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan.⁴⁸

Evaluasi terhadap siswa digolongkan empat macam,⁴⁹ yaitu:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir setiap satuan pelajaran. Evaluasi ini untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan *remedial* program siswa.

⁴⁷Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya*
Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 274.

⁴⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, 211.

⁴⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,,*, 217.

- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi hasil belajar pada akhir tahun ajaran dari keseluruhan program. Evaluasi ini untuk menentukan setiap akhir semester untuk kenaikan kelas atau kelulusan sebagai laporan kepada orang tua.
- 3) Evaluasi *placement* (penempatan), yaitu evaluasi untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat atau program pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
- 4) Evaluasi diagnostik, yaitu untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan belajar yang dialami.

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama ada dua macam cara perumusan hasil, yaitu 1) kuantitatif yaitu hasil evaluasi yang diberikan dalam bentuk angka, misalnya: 6, 7, 65, 70, 75 dan seterusnya. 2) Kualitatif yaitu hasil evaluasi yang diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, misalnya baik, cukup, kurang dan sebagainya. Menurut bentuk evaluasinya, dibagi menjadi tiga, yaitu 1) tes tertulis, 2) tes lisan dan 3) tes perbuatan. Sedangkan menurut tekniknya evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu 1) teknik tes dan 2) teknik nontes.⁵⁰ Teknik tes yaitu teknik penilaian yang digunakan untuk menilai peserta didik meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, teknik ini terdiri dari a) uraian, baik uraian bebas maupun terbatas, b) objektivitas, dalam bentuk betul-salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian dan jawaban singkat, dan c) bentuk tes lain seperti bentuk ikhtisar, laporan. Sedangkan teknik nontes yaitu teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, dan kepribadian siswa. Teknik ini seperti observasi, wawancara, *rating scale*.

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,, 218.

h. Pelaksanaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berikut uraiannya:⁵¹

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan ini bukan hanya materi untuk diketahui saja, melainkan harus dipahami dan dikuasai hingga mencapai tingkatan terampil.

Komponen perencanaan pembelajaran diarahkan pada lima aspek, yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasi materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil akhir.

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

2) Pelaksanaan pembelajaran

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*,,108-138.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, yaitu:

- a) Pengelolaan dan pengendalian kelas yang kondusif, dimana peserta didik giat dan asik belajar, penuh perhatian, dan mendengarkan guru.
- b) Penyampaian informasi berupa bahan/materi pelajaran, petunjuk, pengarahan, dan apersepsi.
- c) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal. Tingkah laku verbal berupa ceramah yang menyangkut suara dan intonasi guru, sedang tingkah laku non verbal dapat berupa ketrampilan mengajar, sikap dan gerak tubuh guru.
- d) Merangsang tanggapan balik dari anak didik. Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik.
- e) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar
- f) Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya dan mencari jalan penyelesaiannya.
- g) Mempertimbangkan perbedaan individual, baik dalam tingkat kecerdasan, kematangan umur dll.
- h) Mengevaluasi kegiatan interaksi. Evaluasi ini untuk mengukur tingkat interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam belajar..

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas terdapat tiga aspek⁵² yaitu:

- a) Kegiatan pendahuluan

⁵²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, 125-126.

Kegiatan ini berisi a) mempersiapkan siswa untuk belajar atau kesiapan siswa yang mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban dan perlengkapan pelajaran. b) melakukan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi pembelajaran dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran berisi tentang proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk partisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Ekplorasi yaitu melibatkan siswa secara aktif mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang akan dipelajari, elaborasi yaitu memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisa, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut dan percaya diri dengan pembelajaran kooperatif dan kompetitif. Konfirmasi yaitu memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi atau pengayaan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan penilaian hasil pembelajaran setelah pelaksanaan pembelajaran peserta didik. Dimana tahap ini berisi lanjutan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengetahui siswa yang perlu *remedial* maupun pengayaan, dan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Maka model pembelajaran agama Islam adalah suatu rancangan atau rangkaian proses pendidikan yang memfokuskan untuk mempelajari agama Islam sehingga siswa menguasai tiga aspek (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga dapat meningkatkan keyakinan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam peserta didik agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan harmonis serta dapat dijadikan acuan atau panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak autisme secara umum tidak berbeda jauh dengan sekolah reguler pada umumnya, yaitu tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁵³ Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya dan menerapkan

⁵³Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 6.

prinsip-prinsip khusus sesuai dengan karakteristik dan kelainan yang disandang anak.

B. Anak Autis dan Pendidikannya

1. Pengertian Autis

Autisme berasal dari kata *autos* atau *auto* yang bererti diri sendiri⁵⁴ dan *isme* yang berarti paham.⁵⁵ Ini berarti autisme menggambarkan keadaan seseorang yang cenderung dikuasai oleh pikiran atau perilaku yang terpusat pada diri sendiri. Istilah autisme merupakan konsep awal diagnosa yang dilakukan oleh psikiater Leo Kanner pada tahun 1943 untuk menggambarkan sindrom klinis yang ditandai awal munculnya ketidaknormalan komunikasi sosial dan kekakuan perilaku.⁵⁶ Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan anak. Gangguan ini setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan adanya perilaku berulang. Anak autis pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya.⁵⁷

Autis adalah sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan

⁵⁴ Y. Handojo, *Autisma*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008, 12.

⁵⁵ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Children*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 103.

⁵⁶ Giacomo Vivanti, Heather J. Nuske, *Autism, Attachment And Social Learning: Three Challenges And A Way Forward. Journal Of Behavioral Brain Research*, 2016, 2. Doi.org/10.1016/j.bbr.2016.10.025.

⁵⁷ Titisa Ballerina, *Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf*, *Journal of Disability Studies*, Vol.3 No.2 juli-Desember 2016, DOI: 10.14421/ijds.03205.245-266.

penyakit, tetapi suatu kumpulan gejalamelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar 2-3 tahun. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, ekonomi maupun pendidikan seseorang.⁵⁸ Disamping memiliki kelemahan, anak autis juga memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak seusinya, karena 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental dan 10% lainnya digolongkan sebagai orang jenius. Anak tersebut memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang musik, seni dan berhitung.⁵⁹

Anak autis bukan anak ajaib atau pembawa hoki (*gifted child*), seperti kepercayaan sebagian orang tua. Jadi, jangan mengharapkan keajaiban muncul darinya. Namun, ia bukan bencana. Kehadirannya di tengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama seperti anak lainnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri.⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai masalah perkembangan

⁵⁸Leni Susanti, *Kisah-Kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), 12.

⁵⁹Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 14.

⁶⁰Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003, 4-6.

otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak atau adanya gangguan syaraf pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi, persepsi, sensorik dan aspek motoriknya.

2. **Diagnosis dan Gejala-gejala Autis**

Sampai saat ini belum ada alat untuk mendiagnosis secara pasti untuk autis. Langkah yang utama ialah melakukan deteksi dini. Deteksi dini, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mencari atau mengetahui ada tidaknya kelainan atau gangguan perkembangan yang terjadi pada anak. Dengan melakukan deteksi dini, maka dapat melihat kenyataan yang ada, dan dapat segera melakukan intervensi atau penanganan yang benar. Dan intervensi dini yang paling ideal adalah pada usia 2-3 tahun, karena pada masa ini otak anak berkembang paling cepat, dan anak dengan gejala autis masih bisa dicegah menjadi anak autis.

Deteksi dini bisa dilakukan dengan beberapa cara,⁶¹ yaitu *Pertama*, indikator perilaku autis pada anak-anak, yang dapat dipergunakan pada segala usia. *Kedua*, *The CHAT Screen*, yang sangat baik dipergunakan untuk usia di bawah 3 tahun, dengan *screening* ini akan lebih cepat mencari gejala-gejala awal, dan bila ada kecurigaan, segera dicari gejala lainnya. *Ketiga*, *Check list* dari ICD-10-WHO yang dapat dipergunakan untuk membuat diagnosa yang pasti, dan segera memperingan penanganan yang tepat.

Tabel 2:1

Indikator perilaku autis pada anak, sebagai berikut:

No.	Aspek	Gejala
-----	-------	--------

⁶¹ Y. Handojo, *Autisma*,, 23-24.

1.	Bahasa/ komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Ekspresi wajah datar b. Tidak menggunakan bahasa /isyarat tubuh c. Jarang memulai komunikasi d. Tidak meniru aksi / suara e. Bicara sedikit atau tidak ada, atau mungkin cukup verbal f. Mengulangi/ membeo kata-kata, kalimat-kalimat atau nyanyian g. Intonasi/ritme vokal yang aneh h. Tampak tidak mengerti arti kata i. Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas/harfiah
2.	Hubungan dengan orang	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak responsif b. Tidak ada senyum sosial c. Tidak berkomunikasi dengan mata d. Kontak mata terbatas e. Tampak asyik melakukan permainan giliran f. Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat
3.	Hubungan dengan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bermain <i>repetitif</i> (diulang-ulang) b. Marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan c. Berkembangnya rutinitas yang kaku d. Memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tidak fleksibel

4.	Rangsangan indera/ sensoris	<ul style="list-style-type: none"> a. Kadang seperti tuli b. Panik terhadap suara-suara tertentu c. Sangat sensitif terhadap suara d. Bermain-main dengan cahaya dan pantulan e. Memainkan jari-jari di depan mata f. Menarik diri ketika disentuh g. Sangat tidak suka terhadap sesuatu atau benda tertentu h. Tertarik pada pola atau bau tertentu i. Sangat hiperaktif j. Memutar-mutar, berputar-putar, membentur-bentur kepala, menggigit pergelangan, k. melompat-lompat / mengepakkan tangan l. tahan atau beresponaneh terhadap nyeri
5.	Kesenjangan perkembangan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat buruk b. Mempelajari keterampilan di luar urutan normal, misalnya membaca tapi tidak mengerti arti c. Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancingkan baju d. Pintar mengerjakan puzzle, tapi sulit mengikuti perintah e. Berjalan pada usia normal tapi tidak berkomunikasi f. Lancar membeo bicara, tapi sulit berbicara dari diri sendiri g. Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak lain waktu

Tabel 2.2

The CHAT (Checklist for Autism In Toddlers) Screen. Yang mana pertanyaan ditujukan kepada orang tua, sebagai berikut:

No.	Pertanyaan	Ket.
1.	Apakah anak anda suka seolah-olah melakukan sesuatu, misalnya membuat the menggunakan cangkir atau teko mainan, atau berpura-pura yang lainnya?	
2.	Apakah anak anda sering menunjuk-nunjuk untuk menyatakan ketertarikannya pada sesuatu?	
3.	Apakah anak anda tertarik dengan anak-anak lain?	
4.	Apakah anak anda senang bermain cilukba atau petak umpet?	
5.	Apakah anak anda sering membawa serta memperlihatkan barang-barang kepada anda?	

Jika dua atau lebih jawaban adalah “TIDAK”, maka patut dicurigai autisme (kecuali terdapat keterlambatan perkembangan umum berat).

Tabel 2.3

Checklist ICD-10 dari WHO untuk deteksi autisme, sebagai berikut:

Kel.	No.	Gejala	√	Jml	Ket.
1.	a.	Interaksi sosial tidak memadai:			Min.2 gejala
		➤ Kontak mata sangat kurang			
		➤ Ekspresi muka kurang hidup			
		➤ Gerak-gerak yang kurang tertuju			
		➤ Menolak untuk dipeluk			
		➤ Tidak menengok bila dipanggil (cuek)			
		➤ Menangis atau tertawa tanpa sebab			
		➤ Tidak tertarik pada mainan			
	➤ Bermain dengan benda yang bukan mainan				
b.	Tidak bisa bermain dengan teman				

		sebayu			
	c.	Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain			
	d.	Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik			
2.	a.	Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), menarik tangan bila ingin sesuatu, bahasa isyarat tidak berkembang			Min.1 gejala
	b.	Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi			
	c.	Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang			
	d.	Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru			
3.	a.	Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan			Min.1 gejala
	b.	Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya, misalnya makanan dicium dulu			
	c.	Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang			
	d.	Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda			

Jumlah =		
<i>Diagnosa autis dapat ditegakkan bila jumlah gejala semuanya minimal 6</i>		

Oleh karena itu, beberapa ahli melakukan *screening test* mulai bayi umur 4 bulan. Pada usia tersebut orang tua dianjurkan untuk mengobservasi anaknya meliputi:

1. Reaksi terhadap warna terang
2. Mengikuti objek yang digerakkan
3. Menoleh ke arah sumber suara
4. Reaksi menatap muka terhadap wajah seseorang
5. Merespon mimik wajah, misalkan tersenyum bila kita tersenyum padanya.

Apabila pada usia 12 bulan bayi seperti:

- a. Tidak ada kontak mata
- b. Tidak bisa menunjuk objek tertentu
- c. Tidak bisa memberikan barang kepada orang
- d. Tidak mengerti bila namanya dipanggil
- e. Tidak bisa berkomunikasi *babble* (mengatakan “pa pa”, “ma ma”)⁶²
- f. Tidak bergumam
- g. Tidak memperlihatkan kemampuan gestural (menunjuk dada atau menggenggam)⁶³

Jika ditemukan gejala ini perlu diwaspadai dan perlu penanganan lebih lanjut atau konsultasi ke dokter spesialis anak, mungkin kelainan ini merupakan gejala dini autisme. Gejala-gejala tersebut sudah harus tampak dengan jelas sebelum anak mencapai

⁶²Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, 124-125.

⁶³I Nyoman Surna dan Olga D.P., *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga: 2014, 213.

umur 3 tahun. Pada sebagian besar anak, gejala ini sudah mulai sejak lahir.

3. Karakteristik Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Anak-anak ini juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Ciri lainnya nampak pada perilaku yang *stereotype* seperti mengepakkan tangan secara berulang-ulang, mondar-mandir tidak bertujuan, menyusun benda berderet dan terpuakau terhadap benda yang berputar dan masih banyak lagi lainnya. Berikut ini kriteria autisme,⁶⁴ yaitu:

- a. Harus ada minimal dua gejala dari a), dan masing-masing satu gejala dari b) dan c).
 - 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.
 - a) Tidak mampun menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.
 - b) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya
 - c) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal-balik
 - 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - a) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berlembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara)

⁶⁴ Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*,, 2-3.

- b) Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang
 - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru
- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan.
- a) Mempertahankan satu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan
 - b) Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
 - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang
 - d) Seringkali sangat terpukau pada benda
- b. Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif sebelum umur tiga tahun.

Tidak disebabkan oleh sindrom rett atau gangguan disintegratif masa kanak-kanak.

Beberapa karakteristik umum dan gangguan autis, yaitu:

- 1) Komunikasi
 - a) Perkembangan bicaranya terlambat atau sama sekali tidak berkembang
 - b) Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan mimik muka untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara
 - c) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik

- d) Bahasa tidak lazim yang diulang-ulang atau stereotip.⁶⁵
- 2) Interaksi sosial
 - a) Tidak bisa menjalin ikatan sosial
 - b) Menghindari kontak mata
 - c) Tidak mampu memahami pemikiran dan perasaan orang lain
 - d) Kesulitan menoleransi teman sebayanya
- 3) Imajinasi sosial
 - a) Tidak bisa menggunakan imajinasi sendiri untuk menciptakan gambaran
 - b) Tidak bisa memahami lelucon
 - c) Tidak bisa meniru tindakan individu lain
 - d) Lebih memilih untuk dibiarkan sendiri
- 4) Pola bermain
 - a) Sulit mengatur gerakan tubuh saat menggunting kertas dan sepeda
 - b) Sulit mengatur posisi tubuh dalam kesehariannya seperti mengenakan baju
 - c) Perasaan takut berjalan di jalan aspal
 - d) Suka bermain air dan memperhatikan benda berputar, seperti roda sepeda atau kipas angin.
- 5) Emosi
 - a) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain
 - b) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri
 - c) Mengamuk dan menangis tanpa sebab sehingga sulit dibujuk.

⁶⁵D.S. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis Mengenal, Menangani Dan Mengatasinya Dengan Tepat Dan Bijak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 59.

Perilaku autis digolongkan dalam 2 jenis, yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan)⁶⁶. Berikut penjelasannya:

- a. Yang termasuk perilaku eksekif ialah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) bisa berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dsb. Yang sering terjadi juga anak menyakiti diri sendiri.
- b. Yang termasuk perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (misalnya naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat (misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab).

4. Jenis-jenis Autis

Menurut *Autism Society of America* menjelaskan bahwa jenis autis ada lima, diantaranya:

- a. ***Sindrom Asperger***: jenis gangguan ini ditandai dengan deviasi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada *sindrom asperger*, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autis ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras dan sinar lampu secara tiba-tiba. Anak dengan *sindrom asperger* memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.
- b. ***Autistic Disorder***: disebut sebagai *childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Anak yang terkena *autistic disorder* tidak memiliki kemampuan bicara dan hanya tergantung pada komunikasi verbal. Kondisi ini

⁶⁶ Y. Handojo, *Autisma*,, 13.

mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh-tak acuh. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.

- c. ***Pervasif Development Disorder***: autism jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia pertama anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga, anak kurang bisa berkomunikasi.
- d. ***Childhood Disintegrative Disorder***: gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang dia peroleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.
- e. ***Reet Syndrome***: jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala yang abnormal. Penyebabnya adalah mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terlambat dan mengganggu setiap gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Jadi, jenis autisme dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu *sindrom asperger*, *autistic disorder*, *pervasif development disorder*, *childhood disintegrative disorder*, dan *reet syndrome*.

5. Faktor Penyebab Autis

Faktor-faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autis, yaitu:⁶⁷

a. Genetik

Menurut *National Institute Of Health*, keluarga yang memiliki satu anak autis memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autis. Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autis, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama.

b. Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autis. Obat-obatan tersebut termasuk *valproic* dan *thalidomide*. *Thalidomide* adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan serta insomnia. Obat *thalidomide* sekarang diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara *valproic acid* adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan *mood* dan *bipolar disorder*.

c. Usia orang tua

Semakin tua usia seseorang hamil maka semakin tinggi risiko si anak menderita autis. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50% memiliki anak autis dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.

d. Zat Kimia

Zat kimia seperti merkuri, pestisida, *plumbum* atau timah dan *kadmium* atau logam. Bila zat kimia tersebut masuk dalam tubuh manusia tidak mudah keluar dengan sendirinya. Unsur ini

⁶⁷Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta, Nuha Medika: 2013, 73-74.

menyebabkan kerusakan sistem fisiologis tubuh seperti pada pernafasan, sirkulasi darah, pencernaan, serta merusak kelenjar reproduksi, ginjal, paru-paru, hati, jantung dan kerapuhan tulang.

e. Gangguan neurobiologis

Gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak), biasanya terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, karena adanya pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.⁶⁸

f. Virus

Virus seperti *toxoplasmosis*, *rubella* dan *herpes*, atau jamur yang ditularkan ibu ke janin. Hal ini bisa menyebabkan kekurangan jumlah sel otak

6. Penanganan Anak Autis

Melayani anak autis dapat menggunakan beberapa pendekatan,⁶⁹ sebagai berikut:

- a. Pendekatan modifikasi perilaku, melalui pengobatan dan program penyembuhan perilaku menyimpang. Ada beberapa tehnik yaitu prosedur kontrol diri, melakukan pemberian penguatan terhadap perilaku yang baik dan pemberian intervensi dengan suara.
- b. Pendekatan melalui terapi khusus terhadap sensoris integratif. Dalam pendekatan ini dilakukan dengan modifikasi saraf neurologis yang tidak berfungsi melalui belajar. Terapi ini dilakukan dengan asumsi bahwa otak dapat dilatih untuk merasa, mengingat dan mampu melakukan perencanaan gerak yang lebih baik.

⁶⁸Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*,, 19.

⁶⁹Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009, 96.

- c. Pendekatan melalui model perkembangan integratif. Kegiatan intervensi difokuskan terhadap 2 hal yaitu pola ditujukan pada kekurangan-kekurangan khusus dan intervensi melalui program komprehensif yang tersusun agar dapat meningkatkan tingkat kefungsi-an.
- d. Pendekatan dengan intervensi biomedis. Intervensi ini baru dapat dilaksanakan setelah diperoleh hasil tes laboratorium. Gangguan metabolisme dapat diperbaiki dengan obat, vitamin, suplemen, makanan, maupun dengan pengaturan diet. Keracunan logam berat yang tidak diatasi berdampak terhadap sel-sel otak yang dapat mengalami kerusakan permanen.

Gejala-gejala autis dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga anak bisa bergaul secara normal, tumbuh sebagai orang dewasa yang sehat, berkarya, bahkan membina keluarga. Hal ini dikarenakan intervensi dini membuat sel-sel otak baru, tumbuh, menutup sel-sel lama yang rusak. Jika anak autis tidak atau terlambat mendapat intervensi hingga dewasa maka gejala autis bisa menjadi semakin parah, bahkan tidak tertanggulangi. Melalui beberapa terapi, anak autis akan mengalami kemajuan seperti anak normal lainnya.

Ada beberapa jenis terapi yang bisa di berikan bagi anak autis, yaitu:⁷⁰

- a. Terapi Perilaku

Terapi ini bertujuan agar anak autis dapat mengurangi perilaku tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat.⁷¹ Terapi perilaku sangat penting untuk membantu anak autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terapi ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya

⁷⁰Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*,, 8.

⁷¹Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*,, 29-30.

memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi ini terdiri dari terapi wicara, terapi okupasi dan menghilangkan perilaku yang asosial.

- 1) Terapi okupasi, yaitu terapi dengan memberikan keaktifan kerja, sehingga mengurangi penderitaan yang dialaminya.⁷² Ragam latihan terapi okupasi adalah latihan memanggil namanya, latihan jalan pada garis lurus, latihan membuat bentuk-bentuk sederhana, latihan melempar bola, dsb.
- 2) Terapi wicara. Terapi ini pada umumnya menjadi keharusan bagi anak autis karena mereka mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa (*speech delay*).
- 3) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku asosial yaitu dimulai dari kepatuhan, kontak mata lalu diajarkan tatakrama, dsb.

b. Terapi Biomedik (obat, vitamin, mineral, *food supplements*)

Pemberian obat tidak untuk menyembuhkan autis tetapi hanya dipakai untuk menghilangkan gejala. Dan reaksi anak terhadap obat berbeda-beda, ada anak yang cocok dengan obat A, tapi tidak cocok dengan obat B atau sebaliknya. Jadi, hendaknya pemberian obat selalu di bawah anjuran dokter. Gejala yang biasanya dihilangkan dengan obat yaitu hiperaktif yang hebat, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain, merusak dan gangguan tidur.⁷³

c. Terapi Bermain⁷⁴

⁷² Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, 71-102.

⁷³ Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*, 23.

⁷⁴ Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, 104-130.

Terapi bermain merupakan usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial anak secara optimal dengan bersenang-senang tanpa paksaan.⁷⁵ Ragam latihan terapi bermain yaitu melempar bola, menendang bola, puzzle, bermain di bak pasir, dsb.

d. Terapi *Snoezelen*

Yaitu aktivitas yang dirancang untuk mempengaruhi sistem saraf pusat melalui pemberian rangsangan yang cukup pada sistem sensori primer anak, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pembau. Ruang terapi dirancang khusus untuk melakukan aktivitas dengan peralatan sesuai stimuli yang ingin dibuat, misalnya ruang relaksasi (ruang gelap), ruang aktivitas (ruang petualangan), ruang putih, dan ruang alamiah. Pada terapi ini memberi kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas sendiri dan terapis hanya memandu, menolong dan mengamati saja.

e. Terapi Musik

Para ahli percaya bahwa musik dapat dijadikan wahana untuk kegiatan pendidikan, baik bagi anak normal maupun anak berkelainan khusus, seperti penderita autisme. Ruang lingkup terapi musik yaitu 1) menggerakkan tubuh sesuai musik, bunyi dan suara, 2) mendengarkan bunyi atau suara musik sehari-hari seperti bunyi kendaraan, hewan, rintik hujan, barang-barang elektronik (hp, jam, radio, tv) dan alat musik (piano, gitar, dll), 3) menggunakan alat-alat instrumen seperti botol bekas, piring, ember, dll, 4) membunyikan alat bersama-sama, dan 5) menyanyi.

f. Terapi *Remidial*⁷⁶

⁷⁵Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*,,101.

⁷⁶ Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*,, 174-177.

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga terapis harus memberikan pengulangan kembali materi yang telah diberikan mulai dari awal, secara *one on one*. Dengan melakukan assesment atau observasi untuk mengetahui kekurangan anak dengan melihat skala derajat autis-nya, tes IQ, memeriksa persepsi visualnya, koordinasi motoriknya, serta konsentrasinya. Setelah diketahui, maka materi dan frekuensi terapi *remedial* diberikan sesuai kebutuhan anak dan ketertinggalannya.

Perlu diketahui bahwa keberhasilan terapi dipengaruhi beberapa faktor berikut ini:⁷⁷

- a. Berat ringannya gejala, tergantung pada berat ringannya gangguan di dalam sel otak. Semakin berat derajat kelainan, maka semakin sulit untuk kembali normal. Dan bila ada gejala yang ringan tetap harus diterapi, karena kalau tidak, dapat berubah menjadi berat.
- b. Usia anak. Semakin muda umur anak pada saat terapi dimulai, semakin besar kemungkinan berhasil. Umur ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak paling cepat, yaitu saat sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cabang neuron baru.
- c. Intensitas terapi. Terapi dilakukan dengsn sangat intensif, sebaiknya terapi formal dilakukan 4-8 jam sehari. Di samping itu, seluruh keluarga harus terlibat melakukan komunikasi dengan anak, sejak anak bangun pagi hingga tidur di malam hari.
- d. Kecerdasan (IQ) anak. Semakin cerdas anak semakin cepat menangkap hal-hal yang diajarkan.
- e. Kemampuan bicara dan berbahasa. Tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkan fungsi bicara dan berbahasa.

⁷⁷Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah,,,* 7.

20% penyandang autisme tidak mampu bicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang bisa bicara tetapi sulit dan kaku, ada pula yang bisa bicara lancar. Tentu saja, mereka yang fungsi bicaranya dan berbahasanya baik akan lebih mudah diajar berkomunikasi. Anak autis yang tidak bisa bicara (non verbal) bisa diajarkan keterampilan komunikasi cara lain, yaitu dengan mesin tik, gambar-gambar atau bahasa isyarat.

Adapun penanganan anak autis yang biasanya digunakan di Indonesia ialah metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) atau Metode Lovaas. Metode ini dipromosikan oleh Prof. DR. Ivar O. Lovaas dari *Univercity Of California*, Los Angeles (UCLA) Amaeika Serikat, dalam penggunaannya pada anak autis.⁷⁸ Dan ternyata metode ini juga digunakan untuk menangani anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya.

Konsep metode ABA,⁷⁹ yaitu:

- a. Instruksi, yaitu kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi. Instruksi kepada anak harus S-J-T-T-S: Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama. *Singkat*, cukup 2-3 suku kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat ditangkap dan dimengerti anak. *Jelas*, volume suara terdengar nyaring tapi tidak membentak atau menjerit. *Tegas*, instruksi harus dilaksanakan dan tidak boleh ditawar oleh anak. *Tuntas*, setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai. *Sama*, setiap instruksi memakai kata yang sama, jangan berbeda sedikitpun.
- b. *Prompt* yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi. Misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh dan pandangan mata.

⁷⁸ Y. Handojo, *Autisma*,, 50.

⁷⁹ Y. Handojo, *Autisma*,, 54-55.

- c. *Reinforcement*, yaitu imbalan atau hadiah agar anak mau melakukan dan menjadi mengerti pada konsepnya. Adapun teknik dasar dari ABA,⁸⁰ yaitu:
 - a. Kepatuhan dan kontak mata. Karena apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.
 - b. *One on one* yaitu satu terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat ditambah seorang *co-terapis* yang bertugas sebagai *prompter* (pemberi arahan).
 - c. Siklus dari *discrete trial training*, yang di mulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke 1 dan ke 2.

Tabel 2.4

Siklus dari *discrete trial training*,

1 siklus	Instruksi #1 → (tunggu 3-5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan Instruksi #2 → (tunggu 3-5 detik), bila respon tidak ada, lanjutkan dengan Instruksi #3 → langsung lakukan <i>prompt</i> dan beri imbalan.
----------	---

- d. Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf, dll.
- e. Materi program kurikulum metode ABA dikelompokkan dalam kategori, materi dan aktivitas, dan terdiri dari 3 tingkatan yaitu tingkat *basic*, tingkat *intermediate*, dan tingkat *advanced*.

7. Pendidikan Anak Autis

Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat

⁸⁰ Y. Handojo, *Autisma*,, 60-68.

bervariatif dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara penatalaksanaannya sangat berbeda dengan pendidikan normal. Kalau di pendidikan normal seorang guru dapat menangani beberapa anak sekaligus, maka untuk ABK biasanya seorang terapi hanya mampu menangani seorang anak yaitu *one on one*.⁸¹

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak autisme adalah menyiapkan lingkungan belajar yang cocok dengan keberadaannya sehingga anak mempunyai kesempatan berpikir secara lambat dan perlahan-lahan. Maka pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme di dalamnya, dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a. Secara tersendiri/khusus (segresi) yaitu ABK dikelompokkan dengan ABK saja dalam satu tempat.
- b. Secara terpadu (inklusi) yaitu ABK dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Pendidikan bagi anak autisme, idealnya diberikan dalam bentuk sekelompok penanganan untuk membantu mereka mengatasi kebutuhan khususnya. Berikut bentuk-bentuk pendidikan untuk anak autisme,⁸² antara lain:

- a. *Individual therapy*, antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*). Intervensi seperti ini merupakan dasar dari pendidikan individu autisme. Melalui penanganan *one-on-one*, anak belajar berbagai konsep dasar dan belajar mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berinteraksi di masyarakat.

⁸¹ Y. Handojo, *Autisma*,, 33,

⁸² Hidayat dan Musjafak Asjari, *Pengenalan Autisme dan Layanan Pendidikannya*, Artikel, 10.

- b. *Designated Autistic Classes*. Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1-3 anak), dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik.
- c. *Ability Grouped Classes*. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan *one-on-one* untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa.
- d. *Social skills Development and mixed Disability Classes*. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak hanya anak autis. Biasanya anak autis berespons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak *Down Syndrome* yang cenderung memiliki ciri "*hyper-social*" (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari-lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagi si anak autis.

Terdapat beberapa prinsip pendidikan dan pengajaran anak autis,⁸³ yaitu:

- a. Terstruktur. yaitu dalam pendidikan atau pemberian materi dimulai dari bahan ajar yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak.

⁸³Sukinah, *Pembelajaran Anak Autis, Modul Pendidikan Luar Biasa*. 49-51.

- b. Terpolara yaitu kegiatan yang terbentuk dari rutinitas yang sudah terjadwal baik di sekolah maupun di rumah, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Agar terbiasa dengan pola yang teratur.
- c. Terprogram, untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Dilakukan bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak.
- d. Konsisten, yaitu tetap dalam berbagai hal, ruang dan waktu. Seperti tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai karakter dan kemampuannya.
- e. Kontinuitas, yaitu pelaksanaan pendidikannya tidak hanya di sekolah tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak tersebut.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH
PEDAWANG BAE KUDUS

A. Profil dan Letak Geografis

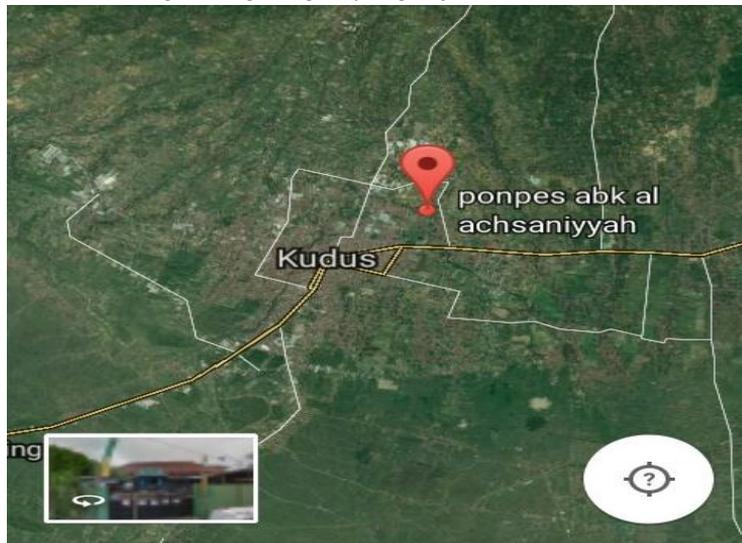
Profil dari pondok pesantren al-Achsaniyyah pedawang Bae

Kudus:

- | | |
|-------------------------------|--|
| a. Nama | : Pondok Pesantren
Al-Achsaniyyah |
| b. Kekhususan | : Anak berkebutuhan khusus |
| c. Alamat | : Jl. Mayor Kusmanto Desa
Pedawang RT. 04 RW. 03
Kecamatan Bae Kabupaten
Kudus Kode Pos 59324
Provinsi Jawa Tengah |
| d. Telp | : 0823 2272 1433 |
| e. Daerah | : Pedesaan |
| f. Status Lembaga | : Izin Departemen Agama
Kabupaten Kudus |
| g. Tahun Berdiri | : 2010 |
| h. KBM | : Pagi Siang Malam |
| i. Bangunan Ponpes | : Milik Yayasan |
| j. Jarak ke Pusat Kecamatan | : 5 KM |
| k. Lokasi Ponpes | : Kecamatan |
| l. Terletak pada lintasan | : Pedesaan |
| m. Jarak ke pusat Kota | : 3 KM |
| n. Organisasi penyelenggaraan | : Yayasan |
| o. Bentuk pendidikan | : <i>Boarding School</i> ¹ |

¹Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dan pimpinan Bapak Afhtoni, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

Letak geografis dari Pondok Pesantren al-Achsaniyyah yaitu terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 RW 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Memiliki luas tanah 3780 m². Pondok pesantren ini berada ditengah-tengah sawah, dimana sebelah selatan utara adalah perumahan, sebelah selatan, timur dan barat adalah persawahan.² Pondok Pesantren al-Achsaniyyah terletak dilingkungan agak jauh dari perumahan warga. Dilingkup pedesaan yang asri dan alamiah yang tempatnya berada berdekatan dengan persawahan dan lahan-lahan kosong. Sehingga pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat terlaksana secara efektif dan kondusif dengan lingkungan yang sejuk dan aman.



Gambar 3.1 Peta Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
(Sumber: *Google Maps*)

²Hasil berdasarkan dokumentasi di sekitar Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Pada tanggal 2 Februari 2019, pukul 14:15 WIB.

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah berdiri sejak tahun 2007, yang didirikan oleh Bapak M. Faiq Afthoni Rachman, M.Ac MCH. Dibangun di atas lahan seluas 3780 m². Beliau adalah seorang praktisi Kedokteran Islam *tibbunnabawi* yang pernah menimba ilmu di pondok modern ar-Risallah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, al-Azhar Universitas Cairo spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza-Egypt dan melanjutkan di *The Faculty of Homeopathy Malaysia*. Sejarah awal tentang berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini murni didirikan dari keinginan beliau, tidak bersangkutan dengan tokoh-tokoh masyarakat sekitar seperti pada lembaga atau yayasan pada umumnya. Hal ini dikarenakan murni sebagai dorongan kemanusiaan dan pengalaman dari ilmu yang beliau dapatkan dari pesantren dan al-Azhar.³

Pada awal mula, berada di atas tanah kontrakan di daerah Burikan kurang lebih 3 tahun, yang digunakan untuk tempat terapi⁴ untuk masyarakat sekitar, dengan mengamalkan ilmu *tibbunnabawi* yang beliau dapatkan selama belajar di al-Azhar Cairo. Dari sekian banyak pasiennya, salah satu adalah anak autis. Beliau melihat keadaan anak autis yang sering dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat, membuat beliau trenyuh sehingga terinspirasi⁵ untuk mendirikan pondok pesantren khusus autis.

³Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari pimpinan ponpes al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

⁴Seperti bekam, *hydro therapy*, keseimbangan motorik dan penganangan autis. Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari pemimpin Ponpes al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

⁵Beliau melihat kegigihan orang tua dari salah satu pasiennya yang mengikuti terapi pada masa itu dalam memperjuangkan kesembuhan anaknya yang autis, yang berasal dari Jawa Timur. Hasil wawancara kepada Bapak Yudi

Beliau sangat merasa prihatin dengan keadaan sekitar, dimana pondok pesantren hanya penampung anak-anak yang normal, dan belum adanya Pondok Pesantren yang didirikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, adanya hanya tempat terapi dan SDLB, kebanyakan pergerakan dari non muslim. Akhirnya beliau memutuskan untuk menggabungkan ilmu Kedokteran dengan pesantren dalam wujud Pondok Pesantren al-Achsaniyyah.⁶

Pada awalnya kebanyakan masyarakat sekitar hanya mengabaikan dan tidak menanggapi dengan baik sehingga, memandang sebelah mata, acuh dan remeh memandang Pondok Pesantren, bahkan ada yang mengira akan didirikan terapi untuk orang-orang gila. Oleh karena itu, dengan kesungguhan dan usaha keras memberikan pengertian dan pemahaman terhadap masyarakat bahwa anak autis juga memiliki hak untuk belajar dan hidup mandiri, agar dapat melanjutkan hidupnya dengan baik. Sehingga, menjadi berguna baik bagi orang tua atau masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya, lambat laun masyarakat menyadari dan peduli setelah melihat secara langsung perkembangan dari keberhasilan dan kemajuan yang dicapai Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini.⁷ Yang pada awalnya tidak peduli menjadi peduli dan yang tidak percaya menjadi percaya bahkan ada yang memasukkan anaknya yang autis ke Pondok Pesantren al-AI-Achsaniyyah.

Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya yang bernama Bapak Achsan. Sehingga

Kristianto, selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

⁶Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB

⁷Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB

diberilah nama Achsaniyyah, dengan tujuan mengenang jasa dan kebaikan beliau pada Pondok Pesantren. Serta dengan harapan beliau dapat memberi kebaikan dan mendapat kebaikan dari wakafnya tersebut. Maka sebagai rasa terima kasih dan hormat namanya dijadikan sebagai nama resmi dari Pondok Pesantren.⁸

Pada tahun 2012 Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, Dinas Pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak. Berdasarkan banyak pertimbangan di atas, maka didirikanlah Yayasan Pondok pesantren autis yang didalamnya diberikan terapi, pendidikan agama yang dikemas di pesantren dan pendidikan umum berbentuk SDLB.

Ponpes ini awalnya hanya menampung untuk orang-orang berkebutuhan khusus saja yang yatim-piatu, di kota Kudus, namun, karena begitu banyak antusias dari masyarakat, maka yayasan menerima dari luar kota Kudus baik yang dhu'afa maupun orang mampu. Santri yang ada di pesantren tidak hanya datang dari kota Kudus, tapi juga dari kota-kota yang lainnya seperti, Jakarta, Bandung, Bekasi, Kalimantan dan Malaysia. Asal mula santri dari keluarga mereka juga berbeda-beda, ada yang dari keluarga mampu, ada yang dari, kaum dhu'afa dan anak yatim-piatu.⁹

⁸Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

⁹Namun saat ini untuk anak yatim piatu dan dhu'afa, hanya diperuntukkan untuk orang Kudus saja. Hasil dari wawancara Bapak Yudi Kristianto selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

Mulai pada tahun 2013 sampai sekarang, Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mengalami perkembangan yang cukup bagus, sehingga membuat masyarakat, orang tua, dan pemerintah mulai memahami dan mengerti apa yang anak-anak rasakan, tentang keberadaan, perkembangan dan apa yang menjadi kebutuhan oleh anak-anak kebutuhan khusus. Perkembangan pola pikir dan paradigma masyarakat tersebut menjadikan perkembangan anak-anak lebih signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tetaplah berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, diterima keberadaannya di masyarakat, juga berhak hidup layak seperti anak normal lainnya.

Untuk santrinya bertambah banyak dan untuk menunjang sukses berjalannya suatu kegiatan pembelajaran, tentunya harus ada guru, karyawan dan tenaga lainnya. Karena tanpa adanya segi hal tersebut maka pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Pada aturan yang diberikan dari yayasan, guru yang mengajar memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran. Ada beberapa kualifikasi berdasarkan jenjang strata, ada juga berdasarkan kepesantrenan serta ada juga yang diambil dari tes kesabaran dan kedisiplinan.¹⁰

C. Visi dan Misi

a. Visi

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ

Kemandirian yang diharapkan dan diterapkan adalah anak berkebutuhan khusus dapat berlaku terhadap diri masing-masing secara mandiri baik dalam hal yang sifatnya pribadi seperti makan, minum dan bersih-bersih, atau yang bersifat

¹⁰Hasil dari wawancara Bapak Yudi Kristianto selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

umum yaitu membantu dan dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Sedangkan keunggulan IMTAQ yang diharapkan adalah anak dapat secara baik melaksanakan ibadah yang mereka pelajari selama di Pondok Pesantren, sehingga mereka dapat beribadah kepada Tuhannya dengan baik dan benar.¹¹ Termasuk dalam keunggulan taqwa adalah dimana diajarkannya Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak-anak selain mengikuti pembelajaran, mereka dapat mengamalkan dan memperkuat iman dan taqwa mereka pada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹²
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.¹³
- 3) Merubah pola pikir dan paradig masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas

¹¹Hasil dokumentasi lapangan di Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 2 Februari 2019, pukul 11:15 WIB.

¹²Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenal Tuhannya, menjalankan ibadahnya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Karena visi juga mendapati santri unggul dalam IMTAQ. Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

¹³Meningkatkan potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui tes bakat-minat, yang ada didalamnya diberikan beberapa latihan khusus seperti rebana, renang, olahraga dan juga teknologi. Hal itu dilakukan agar mereka mampu memiliki bakat dan kemauan untuk melakukan banyak hal dalam hidupnya setelah sembuh dan menjalani kehidupannya dengan baik. Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

inklusi, yang akan menjadikan landasan *entrepreneurship* pada jiwa masing-masing anak.¹⁴

- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

D. Struktur Organisasi Yayasan

Struktur organisasi dari kepengurusan yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah yaitu:¹⁵

- | | |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| a. Pimpinan | : Moh. Faiq Afthoni,
M.Ac. MCH. |
| b. Pengelola | : Yeti Trihandayani, S.E |
| c. Sekretaris | : Tufaela Shobrina Nisa |
| d. Bendahara | : Sholihul Arifin |
| e. Kepala SDLB | : Ali Fauzan, S.Pd.I |
| f. Wakil Kepala SDLB | : Isti Faizah, S.Pd |
| g. Kepala Terapi | : Ida Purwanti, S.Pd.I |
| h. Kepala Tutor Kegiatan | : Yudi Kristanto |
| i. Kepala Bagian Kesehatan&Dinsos | : M. Malik, S. Ag |

¹⁴Dengan mengenalkan program-program yang ada di Pondok yang berhubungan secara langsung dengan anak-anak autis. Menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi, harus tumbuh dan besar dengan baik meskipun jauh dari kesempurnaan, sehingga *pembullying* dan pengucilan akan sedikit berkurang. Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

- j. Kepala Humas : M. Hilmi Maulana
- k. Kepala Bagian Perlengkapan : Sanaji
- l. Kepala Asrama : Hesti Nur Khasanah
- m. Koordinator Asrama Siang : Noor Ismawati, S.Pd. I
Elma noor safitri, A,
Md.Kep
Sumardi
- n. Koordinator Asrama Malam : Julia Ramawati

Kepemimpinan dalam melakukan roda kepemimpinannya, dibantu oleh beberapa wakil kepala membidangi sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu dimulai dari Pengelola, dimana beliau memiliki tanggungjawab untuk mengelola dan mengatur berjalannya kepesantrenan dengan baik. Kepala SDLB bertanggungjawab pada berjalannya SDLB yang dilaksanakan setiap pagi dan setiap hari. Wakil SDLB, membantu kinerja yang dijalankan oleh ketua. Kepala terapi, beliau adalah bagian terapi yang harus memastikan berjalannya terapi yang dilakukan setiap hari. Kepala Tutor kegiatan, beliau bertanggungjawab dengan segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan membuat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di pondok pesantren. Kepala bagian kesehatan dan DINSOS, bertanggungjawab mengelola lingkungan dan yang lain agar senantiasa bersih, sehat, dan rapi. Kepala Humas bertanggungjawab dalam segala hubungan yang ada di pondok pesantren misalnya surat menyurat, keluar masuk santri, dll. Kepala bagian perlengkapan bertanggungjawab dengan kebutuhan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan sehari-hari. Kepala bagian asrama bertanggungjawab dengan segala kegiatan dan lainnya yang ada di asrama, dibantu oleh masing-masing koordinator asrama.

E. Pendidik dan Peserta Didik

1. Keadaan Pendidik

Untuk menunjang sukses berjalannya suatu kegiatan belajar mengajar, tentunya harus ada pendidik, staff dan tenaga lainnya. Karena tanpa adanya segi bantuan dalam hal tersebut maka pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pendidik adalah seorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan kemampuan yang dimilikinya, dan bertanggung jawab mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Terdapat tiga pendidik di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah, yaitu guru kelas (guru yang mengajar pelajaran di kelas besar), guru pendamping (guru yang membantu proses belajar mengajar di kelas), dan guru terapis (guru yang mengajar di kelas kecil atau kelas *one on none*).

Seorang pendidik harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya karena itu setiap guru dituntut memiliki kemampuan semaksimal mungkin dibidang materi pelajaran. oleh karena itu, kualitas dan mutu seorang guru sangat diperhatikan, dimulai sejak awal bergabung dengan pondok pesantren ini, ketika mendaftar atau melamar pekerjaan di pondok pesantren baik guru maupun karyawan dengan mengikuti beberapa tahap seleksi sesuai dengan jurusannya masing-masing. Mengikuti beberapa tahap tes yang diawali dengan tes kemampuan pada minggu pertama, kemudian tes pembiasaan pada tahap minggu kedua, dan tes kedisiplinan dan kesabaran pada tahap selanjutnya, ketika para calon guru telah memenuhi tes tersebut, maka dinyatakan lolos untuk menjadi bagian anggota di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Pada aturan yang diberikan dari Yayasan, guru yang mengajar memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran. Ada beberapa kualifikasi berdasarkan jenjang strata, ada juga berdasarkan kepesantrenan tapi ada juga yang diambil dari tes

kesabaran dan kedisiplinan.¹⁶ Pada kegiatan kesehariannya terbagi menjadi tiga sift.

Terdapat 3 sift dalam sehari semalam. Yaitu sift pagi, siang dan malam, jumlah karyawan ada 97.¹⁷

Pembagian sift ini tidak lain dikarenakan pondok pesantren ini adalah pondok untuk anak-anak autisme, yang bermacam-macam karakteristiknya dan berbeda-beda kemandiriannya, sehingga dalam kesehariannya perlu pendampingan 24 jam. Maka terdapat 3 sift, pagi, siang dan malam. Berikut pendamping asrama beserta pembagian siftnya:

Table 3.1
Pendamping Asrama Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

No.	Nama	L/P	Jabatan	NIY
1.	Hesti Nur Khasanah	P	Kepala Asrama I	02.052012006
2.	Noor Ismawati	P	Kepala Asrama II	03.072013021
3.	Elma Noor Safitri	P	Kepala Asrama III	02.112016092
4.	Sumardi	L	Kepala Asrama IV	02.112016094
5.	Julia Rahmawati	P	Kepala Asrama V	03.072013022
6.	Agung Priyono	L	Pendamping	03.112016084

¹⁶Pimpinan memberikan dukungan penuh kepada guru-guru yang mendidiki anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari dukungan yang berbentuk sarana, penggunaan beberapa metode, model dan strategi yang digunakan. Hasil wawancara kepada Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dari Pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

			Asrama Pagi (PAP)	
7.	Ali Mabrrur	L	PAP	03.082016065
8.	Fella Suffah Zein	P	PAP	03.072016060
9.	Mia Nur Pradita	P	PAP	03.082016067
10.	M. Farid Nurul Huda	L	PAP	03112016091
11.	M. Zekiyadi	L	PAP	03.112016085
12.	Nurul Amin	L	PAP	03.112016093
13.	Riyadlus Sholikhin	L	PAP	03.092016077
14.	Sido Mulyono	L	PAP	03.092016078
15.	Siti Arofah	P	PAP	03.052012090
16.	Sudiyono	L	PAP	03.072014031
17.	Sutini	P	PAP	03.012017101
18.	Bayu	L	PAP	
19.	Agus Mulyanto	L	PAP	03.082016070
20.	Abdul Ghofur	L	Pendamping Asrama Siang (PAS)	03.012017103
21.	Amin Abdul Fariq	L	PAS	03.102016082
22.	Apriliyani Cahyarini	P	PAS	03.082015036
23.	Fitor Maflahah	P	PAS	03.022016049
24.	Hajar Nur Laili	P	PAS	03.062013019
25.	Kristanti	P	PAS	03.062014028
26.	Kurnia Rizky Putri	P	PAS	03.082015035
27.	Kusriah	P	PAS	03.022016076
28.	Sami'ah	P	PAS	03.082015039
29.	Sanaji	L	PAS	03.022015039
30.	Siti Sundari	P	PAS	03.022016047
31.	Suwiyanti	P	PAS	03.082015038
32.	Zulia Fintiana	P	PAS	03.082016071
33.	M. Heru Kurniadi	L	PAS	03.082016066
34.	Ahmad Haris	L	Pendamping	03.112015045

			Asrama Malam (PAM)	
35.	Ahmad Muslimin	L	PAM	03.072016061
36.	Arif Fatahilah	L	PAM	03.062014029
37.	Edi Suprpto	L	PAM	03.032016056
38.	Kusrinah	P	PAM	03.072013020
39.	M. Heru Kurniadi	L	PAM	03.082016066
40.	M. Nidzom Muis	L	PAM	03.072016062
41.	Muslihatun Ni'mah	P	PAM	03.082015040
42.	Noor Ismawati	P	PAM	03.072013021
43.	Riyana Dwi Susanti	P	PAM	03.082016068
44.	Subhan Joyo Mulyo	L	PAM	03.082016064
45.	Sumartik	P	PAM	03.082015041
46.	Putri Setyo Utami	P	PAM	03.062014030
47.	Bayu	L	PAM	

Di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah terdapat terapi juga yang diberi nama terapi “Bunga Hati”, yaitu terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Berikut guru terapis “Bunga Hati”, yaitu:

Table 3.2

Guru Terapis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

No.	Nama	P/L	Jabatan	NIY
1.	Ida Purwanti	P	Kepala Terapis	02.052012011
2.	Lilis Setyaningsih	P	Bendahara	02.052012008
3.	Nita Krisnawati	P	Sekretaris	02.012014025
4.	Noor Izzah	P	Seksi Program	02.052012010
5.	Nurul Yanti	P	Terapis	02.032014026
6.	M. Ridwan	L	Terapis	02.082015032
7.	Dwi Nur Khasanah	P	Terapis	02.042014027
8.	Dwi setiawan	L	Terapis	03.082015033

9.	Amin Fatah	L	Terapis	02.092016079
10.	Arif Rohman Hakim	L	Terapis	02.102016080
11.	Devi Indarwati	P	Terapis	02.082016073
12.	Noor Rohmat	L	Terapis	03.092016075

2. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah atau biasa juga disebut santri, berasal dari berbagai daerah yang adadi Indonesia. Yang mana setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari tingkat usia, jenis kelamin, yang disandang, dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Adapun data santri Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, tahun 2019, sebagai berikut:

Table 3.3

Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah T.A. 2019

No	Nama	L/P	Tinggal di	Status	Penyandang
1	Abbas Wahyu Nur Haq	L	Asrama	Mampu	ADHD
2	Abdul Aziz	L	Asrama	Mampu	Down Syndrome
3	Adiel Brahmono .H	L	Asrama	Mampu	Autis
4	Aditya Ahmad Radifan	L	Asrama	Mampu	Autis
5	Adzan Satria Nugraha	L	Asrama	Mampu	Autis
6	Afham Ghifari Subhan	L	Asrama	Mampu	Autis
7	Ahmad Bagir	L	Asrama	Mampu	Autis
8	Ahmad Fillah Nashiruddin	L	Asrama	Mampu	CP

9	Ahmad Zahrul Umam	L	Asrama	Dhuafa'	Autis
10	Ahnaf Hafidz Reynata	L	Asrama	Mampu	Autis
11	Aiman Haryoga Riskiyadi	L	Asrama	Mampu	Autis
12	Aisah Ayuningtyas	P	Asrama	Mampu	Autis
13	Alan Vidila Kristanto	L	Asrama	Mampu	ADHD
14	Alfian Rhezabiel Fahlevi	L	Asrama	Mampu	Autis
15	Alif Maulana	L	Asrama	Mampu	Autis
16	Alvine Reyhan	L	Asrama	Mampu	ADHD
17	Andi Achmad Bhulka Patunru	L	Asrama	Mampu	Autis
18	Andi Muhammad Zonde	L	Asrama	Mampu	Autis
19	Andre Wira Mahardhika	L	Asrama	Mampu	ADHD
20	Arthur Dani Kesuma	L	Asrama	Mampu	Slow Learner
21	Asfie Arya Bhakti	L	Asrama	Dhuafa'	Autis
22	Athallah Naufal I	L	Pulang	Mampu	Autis
23	Aufaa Satrio Prabaswara Adi	L	Asrama	Mampu	ADHD
24	Azka Alisya'bana	L	Asrama	Mampu	Autis
25	Bagas Adhi Sunanto	L	Asrama	Mampu	Autis
26	Bagoes Suffi Raharjo	L	Asrama	Mampu	Autis

27	Billy Hanis Naufal Al Ghiffari	L	Asrama	Mampu	Autis
28	Chandra Andrian .D	L	Pulang	Dhuafa'	Down Syndrome
29	Damar Terang Cahayana	L	Asrama	Mampu	Autis
30	Danendra Daffa Abinaya .M	L	Asrama	Mampu	Autis
31	Desi Ayu Rahmawati	P	Pulang	Dhuafa'	Down Syndrome
32	Dino Pratama Putra	L	Asrama	Yatim	ADHD
33	Duhan Albanidir	L	Asrama	Mampu	Autis
34	Endah Ayu Lestari	P	Asrama	Mampu	Speech Delay
35	Fabian Wirayudha Hasan	L	Asrama	Mampu	Autis
36	Firman Alan Syah Putra	L	Asrama	Mampu	Autis
37	Ghanesa Abbiyu Hikmatiar	L	Asrama	Mampu	Autis
38	Ghazian Al-Faridzi Putra	L	Asrama	Mampu	Autis
39	Hamas Izzatur Robbani	L	Asrama	Mampu	Autis
40	Hilman Latifi Bronto	L	Asrama	Mampu	Autis
41	Hakifana Fikri	L	Asrama	Mampu	Autis
42	Imam Suto Miliano	L	Asrama	Mampu	Autis
43	Khalif Haqqi Habibi	L	Asrama	Mampu	Autis

44	Khisna Burika Fidinina	P	Asrama	Yatim	CP
45	M. Ainal Fikri	L	Asrama	Mampu	Autis
46	M. Alif Fikri Rosyadi	L	Pulang	Mampu	CP
47	M. Hafidz Abdou Arrahman	L	Asrama	Mampu	Autis
48	M. Hanif Al Ghiffari	L	Asrama	Mampu	Autis
49	M. Nur Khasan	L	Asrama	Yatim Piatu	Autis
50	M. Pandu Khrisna Adji	L	Asrama	Mampu	Autis
51	M. Syarif Ikhsan	L	Asrama	Mampu	Autis
52	Marcio Bimawirayudha Seputro	L	Asrama	Mampu	Autis
53	Marsa Rasydan Ahnaf	L	Asrama	Mampu	ADHD
54	Miftahul Falaah Al Insani	L	Asrama	Mampu	Autis
55	Mochamad An Nagif	L	Asrama	Mampu	Speech Delay
56	Muh. Rayhan Anugrah	L	Asrama	Mampu	Autis
57	Muhammad Rasya Zulfajrian	L	Asrama	Mampu	Autis
58	Muhammad Akbar Kuncoro	L	Asrama	Mampu	Autis
59	Muhammad Al – Faritzi Ibnu Adam	L	Asrama	Mampu	Autis
60	Muhammad Bintang	L	Asrama	Mampu	Autis

	Ramadhan				
61	Muhammad Daffa Al Fatih	L	Asrama	Mampu	Speech Delay
62	Muhammad Daffa Nanggala S	L	Asrama	Mampu	Autis
63	Muhammad Fathurrahman .L	L	Asrama	Mampu	Autis
64	Muhammad Jodi Andrian	L	Asrama	Mampu	Autis
65	Muhammad Luthfi	L	Asrama	Mampu	Autis
66	Muhammad Nadzri	L	Asrama	Mampu	Speech Delay
67	Muhammad Rayyis Winarso Putro	L	Asrama	Mampu	Asperger Disorder
68	Muhammad Rifqi Syahputra Siregar	L	Asrama	Mampu	Autis
69	Muhammad Zaim Aufa	L	Asrama	Mampu	Autis
70	Muhammad Zakariya	L	Asrama	Mampu	ADHD
71	Mutiara Nayla	P	Asrama	Mampu	Autis
72	M. Alif Albar	L	Asrama	Mampu	Autis
73	M.Fajrul Falah	L	Asrama	Mampu	Autis
74	M. Ghifari Atania	L	Asrama	Mampu	Autisme Ringan
75	M. Linurhadi Syafii	L	Asrama	Mampu	Autis
76	M. Hadi Maulidi	L	Asrama	Mampu	Autis
77	M. Rizali	L	Asrama	Mampu	Autis

	Setiyanto				
78	Nabil Novrianto Andaru	L	Asrama	Mampu	Autis
79	Nabila Akmarina Azzaro	P	Asrama	Dhuafa'	Autis
80	Nadila Khairunnisa Pandoyo	P	Asrama	Mampu	Autis
81	Najwan Hafizh Muniruzzaman	L	Asrama	Mampu	Autis
82	Novanzia Marahai	L	Asrama	Mampu	ADHD
83	Novi Tasya Khasanah	P	Asrama	Dhuafa'	Autis
84	Noviqy Aizatul Inayah	P	Asrama	Mampu	Autis
85	Noviyanto	L	Asrama	Mampu	Kejiwaan
86	Nur Asiyah Saunin	P	Asrama	Mampu	Down Syndrome
87	Nurilman Rangga Daiwan	L	Asrama	Mampu	Down Syndrome
88	Prima Febriyadi Nugroho	L	Asrama	Mampu	ADHD
89	Rafeyfa Asyla Zahidah	P	Asrama	Mampu	Autis
90	Raffi Chandra Hammam	L	Asrama	Mampu	ADHD
91	Rafi Khankala Mualifa	L	Asrama	Mampu	Autis
92	Rahma Nur Asvita M. W	P	Asrama	Mampu	Autis
93	Raina Dyah Aulia Putri	P	Asrama	Yatim Piatu	ADHD

94	Reynaldi Canda Karana	L	Asrama	Mampu	Autis
95	Rheza Bagus Wicaksono	L	Asrama	Mampu	Autis
96	Rifqi Rahman Al Farizi	L	Asrama	Mampu	Autis
97	Rohmansah Kesar Ardianto	L	Asrama	Mampu	ADHD
98	Roland Akmal Haidar Putra Sudiantoro	L	Asrama	Mampu	Autis
99	Sahila Husniyyah	P	Asrama	Mampu	Autis
100	Salvia Nailul Innayah	P	Pulang	Mampu	ADHD
101	Sentanu Aji	L	Asrama	Mampu	Mental Retardasi
102	Shecillia Khairunnisa .P	P	Asrama	Mampu	Autis
103	Wati Nur Wulandari	P	Asrama	Mampu	Kejiwaan
104	Yoga Slamet Nugroho	L	Asrama	Mampu	Autis
105	Zada Rafi Prabaswara	L	Asrama	Mampu	ADHD

Dari data di atas disimpulkan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini kekhususannya sebagian besar santri penyandang autis. Sedangkan jumlah seluruh santri terdapat 105 santri. Dengan ketentuan 100 santri yang *mukim* atau tinggal di asrama, terdiri dari 85 laki-laki dan 15 perempuan. Dan terdapat 5 santri yang *laju* atau pulang ke rumah, terdiri dari 3 laki-

laki dan 2 perempuan. Hal sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yudi:¹⁸

Ada 105 santri dengan rincian: a 85 santri laki-laki dan 15 santri perempuan yang tinggal di asrama. Dan ada 3 santri laki-laki dan 2 santri perempuan yang laju.

F. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan untuk ABK ialah kurikulum yang adaptif. Kurikulum adaptif yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Modifikasi Alokasi Waktu. Yaitu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.
2. Modifikasi Isi/Materi. Disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika intelegensi anak di atas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika intelegensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika intelegensi anak di bawah normal, materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.
3. Modifikasi Proses Belajar Mengajar. Menggunakan pendekatan *Student Centered* yang menekankan perbedaan individual setiap anak. Lebih terbuka (*divergent*), mobilitas tinggi, pembelajaran kompetitif seimbang, pembelajaran kooperatif, dan disesuaikan dengan tipe belajar siswa.
4. Modifikasi Sarana dan Prasarana. Untuk ABK yang memiliki intelegensi di atas normal maka perlu disediakan laboratorium, alat praktikum dan sumber belajar lainnya yang memadai. Sedangkan untuk ABK yang memiliki intelegensi di bawah

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto, selaku perwakilan dan pimpinan Bapak Afhtoni, pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

normal, maka perlu media dan alat untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit.

5. Modifikasi Lingkungan Belajar. Diupayakan lingkungan yang kondusif dan adanya sudut baca (perpustakaan kelas).
6. Modifikasi Pengelolaan Kelas. Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif, kooperatif dan pembelajaran klasikal.¹⁹

Pondok Pesantren Al-Achsaniyah mengacu pada kurikulum kebutuhan khusus atau *disabilitas*. Akan tetapi dalam pengembangan Pondok Pesantren menggunakan progam-program unggulan yang telah disepakati oleh pihak Yayasan.²⁰ Hal ini dibenarkan oleh Bapak Fauzan:

*Kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan kurikulum inklusif. Karena peserta didik adalah anak disabilitas. Ini yang secara umum tetapi untuk pembelajaran di pondok pesantren kami menggunakan strategi, model dan metode yang bersifat umum, meskipun tidak disesuaikan dengan penggunaan RPP, Silabus, prota dan promes, karena kita sifatnya kepesantrenan. Dengan begitu, akan memacu pendidikan dengan kesesuaian kemampuan dan kepentingan yang dibutuhkan. Dan Yayasanpun memiliki kebijakan tersendiri.*²¹

¹⁹ <http://www//depdiknas.go.id>.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nunung pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 10.00 WIB., di Ruang Sekretariatan pondok pesantren.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, selaku Kepala SDLB Sunan Kudus Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, pada tanggal tanggal 24 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

Adapun program-program Yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah tersebut diantaranya²²:

1. Hafalan dan membaca do'a-do'a harian. Diantara do'a-do'a harian yang dibaca adalah do'a mau makan, setelah makan, mau tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi dan sebagainya.
2. Hafalan dan membaca surat-surat pendek. Surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30.
3. Praktek Wudhu. Dari niat, gerakan dan do'anya.
4. Praktek shalat. Dari niat, gerakan dan do'a-do'a dalam shalat.
5. Praktek Mandi.
6. Praktek Makan.
7. Pengembangan bakat, minat dan kemandirian anak; menulis dan membaca al-Quran, olahraga (sepak bola, basket, senam, dan tari untuk anak putri, dll.), lomba dan permainan, terampil bicara (pengenalan diri, pidato, menyanyi, dll.), hasta karya, outing (jalan-jalan, latihan sepeda, dll.)

G. Terapi dan Metode Penanganan

Terapi yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah yaitu terapi yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan ABK tersebut, diantaranya terapi perilaku, terapi binadiri dan terapi mengajinya. Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Ida selaku Kepala Terapis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus:

Kita terapi penangannya memakai metode ABA dengan model one on one yaitu satu guru satu santri.

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 20 Februari 2019, pukul 16:30 WIB., di masjid Pondok Peaantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Terapi perilaku seperti bagaimana posisi duduk berhadapan antara guru dan anaknya, bagaimana kontak mata dengan lawan bicara, dll.

Terapi binadiri yaitu terapi yang dilakukan agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti bagaimana mandi dan urutannya, bagaimana cara menggosok gigi, bagaimana cara makan, bagaimana cara ganti baju, dll.

Terapi mengajinya, dengan menggunakan qiro'ati dan surat-surat pendek.²³

Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode *Applied Behavioral Anaysis (ABA)*²⁴ atau metode Lovaass. Seperti halnya metode penanganan yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus menggunakan metode ABA. Seperti yang disampaikan Ibu Ida, selaku Kepala Terapi:

Kita terapi penangannya memakai metode ABA dengan model one on one yaitu satu guru satu santri.

- a. Terapi perilaku seperti bagaimana posisi duduk berhadapan antara guru dan anaknya, bagaimana kontak mata dengan lawan bicara, dll.*
- b. Terapi binadiri yaitu terapi yang dilakukan agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti bagaimana mandi dan urutannya, bagaimana cara menggosok gigi, bagaimana cara makan, bagaimana cara ganti baju, dll.*

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

²⁴Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 21.

c. *Terapi mengajinya, dengan menggunakan qiro'ati dan surat-surat pendek.*²⁵

Adapun konsep metode ABA yaitu:

- a. Instruksi (kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat pemberian materi). Instruksi kepada anak harus singkat-jelas-tegas-tuntas-sama (S-J-T-T-S).
- b. Konsekuensi. Setelah perilaku, kita cepat memberikan umpan balik atau *feedback*.²⁶ *Feedback* yang terjadi bisa bermacam-macam, antara lain: a. *Reward*²⁷ (penghargaan): ini diberikan bila anak mampu merespon intruksi dengan benar. b. *Reinforcer* (imbalan) katakan dengan cepat, misal: “Bagus”, “Hebat”, “Pandai”, dan sebagainya. Bila respon anak benar atau mendekati benar. c. Katakan “Tidak” sebagai koreksi. Bila anak berperilaku yang membahayakan atau tidak semestinya.
- c. *Prompt*. *Prompt* adalah bantuan atau arahan yang diberikan apabila anak tidak dapat memberikan respon terhadap intruksi. Teknik Dasar Metode ABA ialah:²⁸
 - 1) Kepatuhan dan kontak mata.
 - 2) *One on one* adalah satu guru untuk satu anak.

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

²⁶Mirza Maulana. *Anak Autis*, Jogjakarta: Kata Hati, 2007, 21.

²⁷Reward bisa berupa *primary reward* dan *social reward*. 1) *Primary reward* yaitu penghargaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya seperti makanan kesukaan, kegiatan yang disukai, stimulasi sensoris (bertepuk tangan dan gelitikan), penghentian kegiatan yang tidak disukai anak, dan 2) *social reward* yaitu penghargaan yang diberikan berkaitan dengan *primary reward* seperti sorakan, pujian secara lisan, dan senyuman.

²⁸Y. Handojo. *Autisma*. Jakarta: Buana Ilmu Populer. 2008, 60-61.

- 3) Siklus yang dimulai dari intruksi dan diakhiri dengan imbalan. Tiga kali intruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada intruksi ke-1 dan ke-2.
- 4) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh makin lama dikurangi secara bertahap.

Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat seperti berkomunikasi, berinteraksi, berbahasa dan seterusnya. Namun pertama-tama yang diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting untuk mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim dan diterima masyarakat. Dan latihan ini dilakukan secara konsisten agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

Dalam melaksanakan terapi ABA ini ada beberapa hal yang dipersiapkan, yaitu:

- a. Inventarisasi berbagai item yang berefek imbalan pada anak, dari materi (makanan, minuman, mainan, atau barang tertentu), verbal (pujian, nyanyian), tindakan (pelukan, belaian, tepukan, ciuman) dan aksi-aksi tertentu (tos, yes).
- b. Jadwal kegiatan harian bagi anak dan terapis untuk setiap hari dari senin sampai dengan minggu.
- c. Form-form program, pencatatan dan penilaian untuk mencatat semua proses dan hasil terapi dan pembuatan program terapi.
- d. Ballpoint yang berbeda warna untuk setiap terapis, untuk membedakan dengan cepat bila terjadi kemacetan, terapis mana yang lancar dan mana yang macet.
- e. Alat peraga yang sesuai dengan materi saat itu.

Apabila persiapan telah dilakukan, maka pelaksanaan terapi dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. Evaluasi awal, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang anak dan apa saja kelainan perilaku yang tampak.

- b. Pembuatan program kurikulum, program materi biasanya dibuat untuk 6 bulan dan diakhiri dengan evaluasi akhir. Aktivitas yang telah diprogramkan harus dilaksanakan secara konsisten dan tidak boleh meloncat-loncat. Pada tahap awal, jenis aktivitas / materi yang akan diajarkan tidak terlalu banyak, agar dapat konsisten. Lebih baik pelan tapi konsisten daripada cepat tapi inkonsisten.
- c. Penilaian harian, hasil yang dicapai setiap hari oleh anak, perlu dicatat dengan teliti agar urutan materi yang diajarkan tetap terjaga.
- d. Penilaian/pencatatan proses terapi, hasil penilaian harian yang sudah dilaksanakan perlu di catat. Catatan ini akan memberikan gambaran tentang kemampuan terapi yang telah dilakukan. Dan mengetahui hambatan yang terjadi selama proses terapi, sehingga dapat segera dicegah dan diperbaiki.

H. Pengelompokan Santri

Pengelompokan santri berdasarkan jenis kelaminnya dibagi 2, untuk tempat tinggal asrama atau pondok adanya pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk pengelompokan pendidikannya dibedakan sesuai dengan karakter dan tingkat kemandiriannya, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *basic*, *intermediate*, dan *advance*.

Yang pertama dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Yang kedua sesuai karakternya. Ada 3 kelompok, Basic, Intermediate, Advance²⁹.

Basic yaitu anak-anak yang masih belum bisa mandiri dan belum bisa mengontrol emosi, *intermediate* adalah anak-anak yang sudah lumayan bisa mandiri tetapi belum bisa mengontrol emosi dan

²⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Hesti Nur Khasanah selaku Kepala Asrama I Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.12 WIB.

advance adalah anak yang sudah bisa mandiri dan bisa mengontrol emosinya.

Dalam kegiatan belajar mengajar ada dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Kelas besar yakni kelas klasikal yang mana anak-anak belajar bersama-sama dalam satu ruang belajar dengan dua guru di kelas. Sedangkan kelas kecil yaitu dengan sistem *one on one* (satu guru satu siswa) dengan memberikan instruksi spesifik yang singkat, jelas dan konsisten.

*Kegiatannya ada kelas besar, kelas kecil atau terapi, ...*³⁰

I. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikannya di bagi menjadi dua yaitu, sekolah pagi dan madrasah siang. Sekolah pagi yang dimaksudkan adalah sekolah dasar yang waktunya pada pagi hari. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang bernama Sunan Kudus. materi pelajaran yang diberikan di SDLB ialah materi yang bersifat akademik. Sedangkan yang dimaksud madrasah siang ialah kegiatan pendidikan yang berisi keagamaan atau Pendidikan Agama Islam yang waktunya pada siang hari, setelah pulang dari sekolah pagi. Sebagaimana hasil wawancara pada Ibu Hesti selaku kepala asrama, yaitu:

Kegiatannya ada kelas besar, kelas kecil atau terapi, diniyah, kemandirian, makan, dan sholat.

Pagi: 04.00-12.00 WIB

Kegiatan dimulai dari bangun tidur jam 04.00 WIB., diawali dengan mandi bergiliran, sholat subuh berjama'ah, mengaji bagi santri mandiri, dan jika matahari muncul sekitar jam 06.00 WIB., anak-anak berjemur di halaman yang masih di lingkungan pondok pesantren, setelah itu pengecekan kesehatan anak, dan membersihkan kamar tidur bagi anak mandiri, lalu sarapan pagi. Setelah itu siap-siap, berangkat

³⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Hesti Nur Khasanah selaku Kepala Asrama I Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.12 WIB.

sekolah (SDLB) yang dimulai pada jam 07.00-12.00 WIB. Lalu, sholat dhuhur berjama'ah.

Siang:13.30-17.00 WIB.

Dimulai dengan makan siang, istirahat satu setengah jam, lalu dimulai kegiatan pembelajaran diniyahnya yang berisi Pendidikan Agama Islamnya, berupa mengaji, baca tulis, akhlak. Lalu ketika ada adzan ashur, anak-anak berjamaah bagi anak mandiri, lalu dilanjutkan dengan bina diri.

Lalu, dilanjutkan makan malam dan sholat maghrib berjamaah, lalu mengaji.

Sholat isya' berjama'ah, setelah itu jam tidur.

Seminggu sekali ada senam, biasanya di hari sabtu.

Ada juga kegiatan outing, biasanya ke swalayan, kebun binatang, dan taman.³¹

Berdasarkan hasil dokumentasi, berikut adalah jadwal kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus:

Table 3.4

Jadwal Harian Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yaitu:

No	Pukul	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Sholat Subuh berjamaah (kelas <i>advance</i>)
2.	05.00 – 06.00	Mandi pagi
3.	06.00 – 07.00	Makan pagi
4.	07.00 – 07.30	Salam dan doa bersama

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hesti Nur Khasanah selaku Kepala Asrama I Pondok Pesantren Al-AI-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.12 WIB.

5.	07.30 – 08.00	Pengobatan anak (bagi yang sakit)
6.	08.00 – 09.00	Materi akademik 1
7.	09.00 – 09.30	Makan penggemukan
8.	09.30 – 10.00	Gosok gigi
9.	10.00 – 11.30	Materi akademik 2
10.	11.30 – 12.00	Makan siang
11.	12.00 – 13.00	Mandi siang (kondisional)
12.	13.00 – 14.00	Sholat dhuhur berjamaah (kelas <i>advance</i>)
13.	14.00 – 15.00	Program keagamaan
14.	15.00 – 15.30	Penggemukan sore dan sholat Ashar
15.	15.30 – 16.30	Mandi sore
16.	16.30 – 17.30	Mengaji 1
17.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjamaah (kelas <i>advance</i>)
18.	18.00 – 18.30	Makan malam
19.	18.30 – 19.00	Mengaji 2
20.	19.00 – 19.30	Sholat Isya' berjamaah (kelas <i>advance</i>)
21.	19.30 – 20.00	Pengkondisian anak
22.	20.00 – 20.30	Persiapan tidur malam

23.	20.30 – 04.30	Tidur malam
-----	---------------	-------------

J. Konsumsi Makanan

Tumbuh kembang anak yang optimal tergantung dari beberapa hal, diantaranya adalah pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan. Dalam pemberian asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna karena sering timbul masalah kesulitan makan pada anak, sehingga dapat mengakibatkan berbagai komplikasi.

Kesulitan makan bukanlah penyakit, tetapi merupakan gejala atau tanda adanya penyimpangan, kelainan dan penyakit yang sedang terjadi pada tubuh anak. Adapun gejalanya seperti 1) kesulitan mengunyah, menghisap, menelan makanan atau hanya bisa makan makanan lunak, 2) memuntahkan atau menyemburkan makanan yang sudah masuk mulut, 3) memainkan makanan, 4) menutup mulut rapat, 5) tidak menyukai variasi makana dan 6) kebiasaan makan yang aneh dan ganjil.³²

Pada penderita autisme penyebab kesulitan makanan terjadi akibat gangguan nafsu makan, gangguan proses makan dan gangguan psikologis.³³ *Pertama*, gangguan nafsu makan pada penderita autisme sering diakibatkan karena gangguan saluran cerna seperti alergi makanan, intoleransi makanan, intoleransi gluten dan sebagainya. *Kedua*, gangguan proses makan terjadi dari memasukkan makanan di mulut, mengunyah dan menelan. Sering kali berupa gangguan mengunyah makanan. Adanya keterlambatan makanan kasar sehingga tidak bisa makan nasi tim saat usia 9 bulan, belum bisa

³²Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*,, 2012, 25.

³³Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*,, 29-30.

makan nasi saat usia 1 tahun, tidak bisa makan daging atau sayur berserat. Ada pula yang sering tergigit sendiri secara tidak sengaja. *Ketiga*, gangguan psikologis. Gangguan ini dianggap sebagai penyebab kesulitan makan bila waktunya bersamaan dengan masalah psikologis yang dihadapi. Bila faktor psikologis tersebut membaik, maka gangguan makan pun akan membaik. Misalnya ketika hubungan kedua orang tua tidak harmonis penuh pertengkaran dan emosi yang tinggi, akan membuat akan ketakutan, sedih dan depresi, sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan keluarga termasuk aktivitas makan.

Peristiwa kesulitan makan yang terjadi lama pada penderita autisme akan menimbulkan komplikasi gangguan asupan gizi seperti kekurangan kalori, protein, vitamin, mineral, elektrolit dan anemia. Kekurangan kalori dan protein yang terjadi akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, seperti peningkatan berat badan. Kekurangan zat gizi akan memperberat gangguan metabolisme dan fungsi tubuh. Sehingga perbaikan saluran cerna sebagai salah satu cara penanganan masalah kesulitan makan sekaligus akan memperbaiki gangguan perilaku yang terjadi pada penderita autisme.

Dalam bidang konsumsi, pihak pondok pesantren sangat memperhatikannya. Baik dari segi kebersihan dan asupan gizinya untuk menyediakan makanan sehari-hari. Makan 3 kali sehari dan snack pendamping. Dimana anak-anak juga menjalani diet makanan. Yaitu makanan yang bisa berbahaya bagi anak autisme, antara lain susu dan roti, *yogurt, cheese, cream*, dan makanan dari bahan terigu atau gandum. ³⁴hal berikut juga diuraikan oleh bapak Yudi:

Untuk pengawasan makanan, kita memberlakukan diet makanan dan minuman yang sekiranya dapat memicu dan

³⁴Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009, 95.

memperparah gejala yang disandang santri tersebut. Seperti coklat, gandum, mie instant, keju.³⁵

Hal demikian juga dibenarkan oleh ibu Ida selaku kepala terapis:

Diet makanan yang mengandung MSG, seafood, junkfoot, sapi dan peranaknya (susu, keju, dll).

Makanannya ya yang original mbak, misal ayam ya ayam goreng biasa bukan chicken, sayur, buah.³⁶

K. Sarana Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang bisa mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan baik.

Untuk keberadaan sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran masih dalam keadaan baik dan layak pakai digunakan penunjang pembelajaran, antara lain: ruang kelas, masjid, aula, kolam renang, meja, kursi, LED, Informasi dan Teknologi, dan lain sebagainya yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran.³⁷

Table 3.5

Sarana prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

NO.	NAMA	JUMLAH
1.	Gedung Sekolah	6 Kelas
2.	Kantor SDLB	1 Lokal
3.	Ruang UKS	1 Lokal

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

³⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

³⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 26 Januari 2019, pukul 14.00 WIB.

4.	Perpustakaan	1 Lokal
5	Masjid	1 Buah
6	Kamar Mandi/WC	10 Buah
7	Aula	1 Lokal
8	Ruang Kelas Kecil	8 Lokal
9	Ruang Observasi	1 Lokal
10	Ruang Terapi	8 Kelas
11	Meja Guru	10 Buah
12	Kursi Guru	50 Buah
13	Meja Murid	10 Buah
14	Tempat Duduk	100 Buah
15	Papan Tulis	5 Buah
16	Almari Perpustakaan	4 Buah
17	Laptop	2 Buah
18	Printer	2 Buah
19	Kalkulator	1 Buah
20	Sound System	2 Buah
21	Jam Dinding	4 Buah
22	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
23	Kipas angin	3 Buah
24	Rak Sendal	3 Buah
25.	Sofa Tamu	1 set

Sedangkan sarana lainnya yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah diantaranya: asrama putra, asrama putri, kolam renang, aula, IT, taman satwa, perpustakaan, kantor, resepsionis, satpam, parkir, ruang kamar bagi guru pendamping, taman belajar, kantin, mobil, ambulan dan lainnya.³⁸

³⁸Observasi lapangan Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 24 Februari 2019, Jam 17:00 WIB.

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, cukup layak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masjid sebagai tempat belajar. Ruangan yang bagus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, selain karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengenalkan, belajar serta praktek secara langsung di dalam ruangan. Tempat yang digunakan pembelajaran kelas besar oleh santri *advance* di masjid. Seperti masjid pada umumnya, memiliki mimbar iman, ruangan sholat, pintu, jendela, tempat kitab/al-Qur'an, speaker, meja belajar. Dengan adanya sarana prasarana tersebut dapat membantu proses pembelajaran di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Sedangkan untuk santri yang *basic* dan *intermediate* berada di asrama masing-masing. Dan untuk terapi kelas kecil berada di ruangan terapi *one on one*.

L. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

a) Perencanaan pembelajaran pada kelas besar

Berdasarkan observasi, yang telah dilakukan peneliti terhadap perencanaan pembelajaran PAI bagi anak autisme di kelas besar sebagai berikut:

(1) Membuat jurnal harian guru mengajar

Didalam proses pembelajarannya, guru menyiapkan rencana pembelajaran, yaitu jurnal harian guru mengajar yang memuat identitas mata pelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, bentuk penilaian, hasil yang dicapai,

catatan (kendala, kritik dan saran), rencana materi yang akan diajarkan hari besok.

(2) Materi PAI

Materi PAI yang diajarkan pada peserta didik autis telah dilakukan modifikasi sehingga materinya seperti membaca asmaul husna, menghafal surat al-Fatihah, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek wudlu, sholat.

(3) Membuat Daftar Perkembangan Mingguan Peserta Didik

Daftar perkembangan mingguan peserta didik merupakan perencanaan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan peserta didik autis dalam satu minggu yang mencakup perkembangan kepribadian (seperti interaksi social, perilaku), ketrampilan dasar (seperti membaca, menulis) dan muatan mapel tematik (PKn, IPA, Keagamaan).

(4) Membuat Rekapitulasi Mingguan Kemajuan Kemampuan Yang Sudah Dicapai Peserta Didik

Sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai monitoring guru kelas terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik autis maka hasil dari rentetan perencanaan yang dilakukan guru dari mulai membuat Jurnal harian guru mengajar, membuat daftar perkembangan mingguan, maka dari hasil pembelajaran tersebut dibuat rekapitulasi tentang kemampuan peserta didik autis selama proses pembelajaran yang dilakukan selama 1 minggu. Rekapitulasi ini berisi kemajuan kemampuan per anak.

(5) Membuat Rencana Target Kemampuan dan Keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam 1 minggu ke depan

Target pembelajaran mingguan merupakan perencanaan terakhir dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam 1 minggu didalam proses belajar mengajar peserta didik autis setelah itu guru kelas membuat perencanaan target kemampuan peserta didik autis yang akan dicapai minggu ke depan. Didalam prakteknya guru tetap mengacu kepada kemampuan dan kondisi peserta didik.

b) Kelas kecil

Kelas kecil merupakan model pembelajaran yang menerapkan system pembelajaran *one on one* yaitu satu guru satu peserta didik sehingga dari setiap anak memiliki kurikulum sendiri-sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa kelas kecil sengaja didesain secara khusus mulai bentuk kelas, meja, tempat duduk dan warna dinding. Hal tersebut dilakukan agar proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik sesuai kebutuhan. Pada kelas kecil, meja didesain dengan dilubangi setengah lingkaran, desain ruangan dengan ukuran 1,5 x 2 m sehingga tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, serta warna dinding netral yaitu putih. Kelas kecil ini digunakan untuk memberikan penanganan secara khusus kepada peserta didik autis yang masih belum bisa mandiri dan sebagai tempat latihan agar lebih dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran dan instruksi guru.

Adapun perencanaan pembelajaran PAI di kelas kecil, dilakukan oleh guru terapis dengan menyiapkan materi individu anak dan menyiapkan catatan harian sebagai pedoman mengajar bagi peserta didik autis yang mendapat giliran pengajaran individual atau *one on one*.

Dan untuk materi di kelas kecil berupa materi individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak autisme.

2) Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI

a) Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas besar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autisme di kelas besar dilakukan secara bersama di ruangan kelas yang didesain secara mikro berkapasitas 8 sampai 10 peserta didik. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 13.00-16.00 WIB dan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sistem pembelajaran pada setiap kelas diampu oleh dua orang guru yaitu guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas bertugas sebagai pengendali utama yaitu menyampaikan materi pelajaran dan juga mengkoordinir kelas sedangkan guru pendamping bertugas untuk mengkondisikan peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa proses pembelajaran PAI di kelas besar guru memulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut:

(1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dan juga untuk membangkitkan motivasi peserta didik maka di dalam proses pembelajaran PAI dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Guru kelas menyiapkan peserta didik autisme secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Dengan menyiapkan peserta didik untuk berbaris rapi memanjang sebelum

memasuki kelas, kemudian guru kelas berdiri dipintu kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memasuki ruangan kelas satu persatu dengan bersalaman.

- (b) Guru pendamping mengkondisikan peserta didik yang baru masuk ruangan kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menempati tempat duduknya masing-masing.
- (c) Guru kelas mengucapkan salam lalu mengajak peserta didik berdoa bersama-sama dengan suara yang keras dan lantang yaitu *robbi zidnii 'ilma warzuqni fahma*, aamiin. Setelah itu guru mengecek jumlah dan kondisi peserta didik autis. Kemudian guru kelas mengajak tepuk tangan dan bernyanyi rukun iman secara bersama-sama.

(2) Kegiatan Inti

Didalam kegiatan inti proses pembelajaran PAI dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini agar peserta didik autis bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu didalam proses pembelajarannya guru menggunakan beberapa metode dan media yang kombinatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti papan tulis, tv.

(3) Kegiatan penutup

Guru kelas mengajak peserta didik untuk membaca doa akhir pembelajaran secara bersama-sama dengan mengucapkan kalimat "*alhamdulillahirobbil aalamiin*" kemudian peserta didik bersalaman pada guru secara bergiliran.

b) Pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa didalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas kecil, guru terapis melakukan beberapa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Guru menjemput peserta didik autis dari kelas besar menuju ke kelas kecil

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil ini adalah 45 menit untuk setiap satu peserta didik autis, dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 pagi untuk menangani satu peserta didik, kemudian dikembalikan lagi ke Kelas reguler, lalu mengambil lagi ke kelas reguler yang lain pada pukul 08.00 sampai 09.00 dan seterusnya sampai pukul 15.30 sore. Kemudian guru terapis melaporkan satu persatu atas kemajuan dan perkembangan peserta didiknya.

- (2) Guru mengajak peserta didik untuk berdoa

Peserta didik autis diajak masuk ke dalam kelas kecil kemudian guru terapis membimbingnya untuk menempati tempat duduknya. Setelah kondisi peserta didik tenang kemudian guru mengajak doa sebelum belajar yaitu: *robbi zidni 'ilma warzuqni fahma, aamiin.*

- (3) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil guru terapis selalu *mengawali* salam setiap membuka pelajaran. Mengucapkan salam merupakan terapi tersendiri bagi peserta didik autis autis karena secara tidak langsung guru terapis telah melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan melatih konsentrasi.

- (4) Guru mengajak interaksi dengan cara memberikan pertanyaan sederhana seperti *apa kabar? siapa namamu?* dll. kegiatan seperti ini dilakukan guru dalam upaya melatih kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi peserta

didik autis agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

(5) Guru memberikan materi

Materi yang diajarkan pada kelas kecil pada dasarnya ditekankan pada kemampuan dasar peserta didik autis. Khusus pada materi PAI di kelas kecil tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di kelas besar yaitu seputar pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa harian, menghafalkan surat-surat pendek dari al-Qur'an, shalat dan wuhdu.

(6) Guru memberikan Nilai hasil atau catatan yang tertuang di dalam materi individu anak

Diakhir kegiatan pembelajaran di kelas kecil, guru terapis selalu mengacu kepada materi individu anak dimana didalam materi individu anak tersebut terdapat beberapa kolom berdasarkan tanggal yaitu 1 sampai 30/31. Kriteria penilaian ada tiga kemampuan yaitu kategori A, mampu melaksanakan aktivitas secara mandiri, kategori B, mengerjakan aktivitas dengan bantuan. Dan terakhir kategori C yang belum mampu mengerjakan aktifitas secara mandiri

3) Evaluasi Model Pembelajaran PAI

Evaluasi yang dilakukan guru pada materi PAI baik di kelas besar maupun di kelas kecil yaitu evaluasi lisan, tertulis dan praktek.

M. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Diet makanan

Peserta didik autis sering kali menampilkan ketidapatuhannya didalam proses belajar mengajar. Salah satu indikatornya adalah peserta didik autis tidak mau menjalin kontak mata terhadap guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah seringnya peserta didik autis mengkonsumsi makanan-makanan yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap emosi mereka. Adapun makanan-makanan yang dapat memicu emosi peserta didik autis tersebut seperti mie, roti, keju, susu dan coklat dan makanan sereal.

Oleh karena itu sebagai langkah awal dalam menangani anak autis yaitu dengan menurunkan emosi mereka yang belum stabil dengan terapi makanan dengan cara menjauhkan dan melarang anak autis mengkonsumsi makanan-makanan yang dapat menyebabkan gejala autis.

b. Lingkungan

Di lingkungan pondok pesantren al-achsaniiyyah ini diciptakan seramah mungkin bagi anak. Dimana anak bisa belajar, aman, dan terbuka. Ada taman, masjid, halaman, tanaman dan hewan peliharaan.

2. Faktor penghambat

a. Guru

Mendidik dan mengajar anak autis secara prakteknya memang tidak semudah mengajar anak normal pada umumnya. Guru harus bisa kreatif, ulet, terampil, sabar dan ikhlas. Nah terutama ketika menghadapi anak autis yang emosinya belum stabil dan juga kemandirian bina dirinya yang belum bisa.

b. Peserta didik

Emosi anak autis yang naik dan turun, serta berubah-ubah sehingga menyebabkan anak autis tidak terkendalkan, misalnya menagis, mengamuk di dalam kelas. maka proses belajar mengajar akan terkendala.

c. Orang tua

Kurangnya dorongan dari orang tua dan ketidaktahuan orang tua terhadap hambatan yang dialami anaknya sehingga menghambat anak tersebut untuk berkembang. Dan kebanyakan orang tua menuntut kemajuan anak pada guru tanpa melihat kemampuan dan karakteristik anaknya.

BAB IV
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN
AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS

A. Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah penanaman rasa agama kepada peserta didik, menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam serta membiasakan anak berakhlak mulia dan melatih anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa, mengaji, membaca al-quran.

Model pembelajaran pun juga tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan masing-masing guru yang mengajar tentang tujuan diberikannya PAI, dari kelas *basic*, *intermediate* dan *advance*. Di kelas *basic* wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru PAI. Beliau mengatakan:

Tujuannya supaya tau dan paham agama serta bisa prakteknya juga, seperti doa sebelum maka apa? Bagaimana caranya wudlu? Bagaimana gerakan sholat? dll.¹

¹Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

Di kelas *intermediate*, wawancara dengan Ibu Kristanti, beliau mengatakan:

Ya tujuan utamanya biar anak bisa mengaji, bisa sholat dan beribadah kepada Allah.²

Di kelas *advance*, wawancara dengan Bapak Edi Suprpto, beliau mengatakan:

Tujuannya dibimbing mengingat waktu dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Harapannya anak-anak ini bisa mengingat dan melaksanakan ibadah shalat, ngaji, wudlu, dan perilaku sehari-hari seperti bersosialisasi dan komunikasi dengan baik serta menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah.³

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mengacu pada kurikulum kebutuhan khusus atau disabilitas. Akan tetapi dalam pengembangan Pondok Pesantren menggunakan program-program unggulan yang telah disepakati oleh pihak Yayasan. Program-program tersebut diantaranya⁴:

a. Hafalan dan membaca do'a-do'a harian.

Pada tahap ini, anak-anak berbaris di belakang meja, dibimbing untuk membaca bersama do'a-do'a harian terlebih

²Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

³Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 20 Februari 2019, pukul 16:30 WIB., di masjid Pondok Peantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

dahulu, setelah diulang beberapa kali mereka akan dapat mudah mengingat dan mengulangnya kembali. Diantara do'a-do'a harian yang dibaca adalah do'a mau makan, setelah makan, mau tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi dan sebagainya.⁵

b. Hafalan dan membaca surat-surat pendek

Pada tahap ini, anak-anak dibimbing membaca surat-surat pendek, dengan cara mengulang-ngulang dan membaca bersama secara terus menerus, anak-anak dapat mudah mengingatnya kembali.⁶

c. Praktek Wudhu; pelafalan niat, doa sesudah wudlu dan gerakan-gerakan wudlu

Pada tahap ini, setelah belajar dengan baik, mereka diajarkan tentang bagaimana niat berwudhu, kemudian bagaimana caranya berwudhu dan bagaimana do'a berwudhu. Selain itu, mereka juga melaksanakan praktek bersama didampingi para pendamping untuk membantu praktek yang sedang berlangsung. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

⁵Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus, 24 Februari 2019, 16:10 WIB.

⁶Hafalan dan membaca surat-surat pendek yang ada di jus 30, dengan dibiasakan setelah pelaksanaan pembelajaran, anak-anak dapat menghafal satu persatu surat-surat pendek dengan lancar dan baik. Hal ini juga dibiasakan ketika sholat berjamaah bersama, sehingga mereka dapat mengingat sesuai dengan yang dipelajari. Hasil dari wawancara dan Observasi dengan Bapak Edi selaku guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus, 23 Februari 2019, 16:15 WIB.

- d. Praktek shalat; pelafalan bacaan-bacaan shalat dan gerakan-gerakan shalat

Setelah diajarkannya niat, tata cara beserta doa dari wudhu, maka dilanjutkan dengan pembelajaran shalat. Dimulai dari membimbing niat, gerakan dan do'a-do'a beserta prakteknya. Dengan begitu, anak-anak dapat melaksanakan wudhu dan shalat secara mandiri. Dimanapun dan kapanpun tanpa harus merepotkan orang lain.

- e. Praktek Binadiri (Mandi, BAK, BAB)

Anak-anak diajarkan untuk dapat mengurus diri sendiri, dengan membersihkan diri secara pribadi dan mandiri. bagaimana menyikat gigi, bagaimana memakai sabun dan shampoo serta memakai handuk. Dengan begitu anak akan menjadi anak-anak yang mandiri dalam menjaga diri sendiri dan berbenah diri.

- f. Praktek Makan dan Minum

Pada tahap ini, untuk makan dan minum bagi santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini sudah dijadwalkan pada jam nya, diatur dengan baik pola makan dan asupan gizi. Terdapat juga diet makanan dengan mengurangin makanan dari bahan gandum, coklat, keju, micin dll.⁷ Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan

⁷Makan dan minum selain diberikan terapi agar mandiri juga diberikan ketelitian dalam memberikan asumsi makanan mereka, selain dilarang untuk makan yang ada gandum, susu, micin, coklat, karena dengan adanya beberapa makanan tersebut dapat mengganggu kinerja terapi dan emosional yang ada pada diri masing-masing ABK. Selain itu, penanganan kegagalan terapi akan memakan waktu yang cukup lama, maka dari itu perlu kehati-hatian dalam meberikan nutrisi kepada ABK. Hasil wawancara dengan Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

tubuh, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan emosi yang mereka miliki, karena anak-anak autis bermasalah pada hal emosi mereka sendiri.

- g. Pengembangan bakat, minat dan kemandirian anak; menulis dan membaca al-Quran, olahraga (sepak bola, basket, senam, dan tari untuk anak putri, dll.), lomba dan permainan, terampil bicara (pengenalan diri, pidato, menyanyi, dll.), hasta karya, outing (jalan-jalan, latihan sepeda, dll.)

Menulis digunakan sebagai tahap pengembangan dari kegiatan pembelajaran membaca, karena dengan menulis mereka tidak hanya mengingat cara membaca tapi juga melihat bagaimana cara menulis dan menerangkan huruf-huruf yang mereka pelajari. Sedangkan tindak lanjut dari pembacaan dan penghafalan surat-surat pendek. Dengan ini anak-anak Dapat membaca dan mengingat betul apa yang sudah mereka pelajari melalui strategi *Top Table Activities*.⁸

Olahraga mengajarkan anak-anak bagaimana caranya menjaga kesehatan tubuh, selain itu ini juga untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki. Lomba dan permainan dapat memunculkan prestasi anak-anak dan anak pun akan senang serta bermain dengan ceria setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan bimbingan dengan baik. Terampil bicara, anak-anak diajarkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, berpidato, bernyanyi bahkan dalam pengenlan diri terhadap orang lain. Hasta karya, anak-anak diajarkan berbagai macam ketrampilan, hal ini diberikan untuk mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki dengan baik. Outing, biasanya dilakukan

⁸Hasil Obvervasi di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedang Bae Kudus, tanggal 24 Februari 2019, 16:10 WIB.

sebagai tindak pembiasaan anak-anak terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar. Seperti berinteraksi langsung kepasar, tempat-tempat ramai. Selain digunakan sebagai pajangan dalam terapi, hal ini juga digunakan untuk melatih kemandirian dan kepercayaan diri mereka sendiri.

Dengan diberikanya program-program tersebut, selain anak-anak dapat belajar, mereka juga dapat menjadikan diri sebagai rasa keberanian dan kepercayaan yang sangat tinggi. Maka anak-anak akan menjadi pribadi yang unggul dan baik dalam budi pekerti dan ilmu yang mereka miliki.

3. Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran menerapkan bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan kenyamanan pada siswa dan mampu memahami pelajaran dengan baik. Artinya metode apapun dapat digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren, yang terpenting metode tersebut cocok dengan materi pelajaran dan peserta didik yang diajarkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan sudah barang tentu sesuai dengan kemampuan peserta didik, dimana tidak ada paksaan dalam kemauan belajar, namun guru memiliki cara dan alasan tertentu untuk menjadikan anak-anak kebutuhan khusus mau dan belajar dengan baik. Dalam menangani anak-anak yang kebutuhan khusus tertentu harus memiliki strategi dan metode tertentu guna mempermudah berjalannya suatu proses pembelajaran. Pertimbangan yang digunakan adalah:

- 1) Dapat mempermudah proses pembelajaran.
- 2) Sesuai dengan kebutuhan anak-anak.
- 3) Sesuai dengan kondisi anak-anak.
- 4) Mempermudah guru dalam mengatur keadaan anak-anak.
- 5) Mengukur kesabaran anak-anak dalam mengikuti antrian pembelajaran.

- 6) Mengontrol emosi anak-anak dalam suasana pembelajaran.
- 7) Mengetahui Kemampuan siswa dalam belajar.
- 8) Mempermudah guru memantau gerak-gerik anak-anak.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren ini yaitu metode ceramah, demonstrasi, karyawisata, *sorogan*, *bandongan*, pembiasaan, nasehat, ganjaran dan hukuman, metode kombinasi, dll. Sedangkan untuk strategi pembelajaran yang sering digunakan yaitu *top table activities*.

4. Media Belajar dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, cukup layak untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar. Salah satunya di kelas mandiri¹⁰, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yudi selaku perwakilan dari Bapak Pimpinan, yaitu:

Sarana prasarana yang ada di pondok pesantren sudah memadai, cukup layak untuk dijadikan pendorong proses pembelajaran. Terdapat 6 lokal untuk SDLB. Dan 2 lokal untuk Pendidikan Keagamaan di masjid dan Asrama kelas advance.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Edi, guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 20 Februari 2019, pukul 16:30 WIB., di masjid Pondok Peaantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

¹⁰Hasil Observasi guru di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, tanggal 24 Februari 2019, 16:10 WIB.

Sarana yang digunakan dan disediakan cukup memadai, selain ruangan masjid yang sudah cukup bagus dan nyaman untuk proses pembelajaran, terdapat juga sarana lain seperti meja, buku, dan pengeras suara. Jadi keberadaan sarana sangat membantu berjalannya proses kegiatan belajar mengajar.¹¹

Selain ruang kelas dan masjid yang cukup memadai, juga terdapat kolam renang, informasi dan teknologi, dan kebun satwa. Dimana semuanya digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam belajar, selain itu juga sebagai kegiatan selain dari pembelajaran dan rutin terapi yang terjadwal.

Sarana yang cukup memadai ini didukung dengan adanya sarana lain sebagai penunjang bakat dan minat anak-anak dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan mereka. Terdapat kolam renang, informasi dan teknologi, kebun satwa, aula. Semuanya agar anak-anak bisa menyalurkan kemampuan mereka sehingga pembelajaran dan terapi yang diberikan bisa diaplikasikan.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Edi selaku guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Februari 2019, 16:15 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan bapak Yudi Kristianto selaku wakil dari pimpinan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Februari 2019, 10:15 WIB.

B. Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Model pembelajaran PAI yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

a) Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Kelas Besar

Berdasarkan observasi, yang telah dilakukan peneliti terhadap perencanaan pembelajaran PAI bagi anak autis di kelas besar sebagai berikut:

(1) Membuat Jurnal Harian Guru Mengajar

Didalam proses pembelajarannya, guru menyiapkan rencana pembelajaran, yaitu jurnal harian guru mengajar yang memuat identitas mata pelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, bentuk penilaian, hasil yang dicapai, catatan (kendala, kritik dan saran), rencana materi yang akan diajarkan hari besok. Seperti dari hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu:

Belum ada, mbak untuk yang kepesantrenan. Kita acuannya dari jurnal harian anaknya.¹³

Hal di atas diperkuat hasil wawancara kepada Ibu Kristianti, tentang adanya penggunaan jurnal harian, yaitu

Tidak ada mbak, kita pakainya catatan guru atau jurnal harian mbak.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

Dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan mengajarnya guru tidak membuat prota, promes, silabus, dan RPP. Tetapi mereka memakai jurnal harian sebagai acuan pengganti dari RPP.

(2) Materi PAI

Materi PAI yang diajarkan pada peserta didik autis telah dilakukan modifikasi sehingga materinya seperti membaca asmaul husna, menghafal surat al-Fatihah, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek wudlu, sholat.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini yaitu Surat-surat pendek, doa-doa harian, wudlu, sholat, adab, asmaul husna dan kebersihan badan (thaharah). Metode pembelajarannya fleksibel, mbak. jadi pada hari itu keadaan anak seperti apa dan materinyaapa, kita pertimbangkan. Biasanya kita kombinasikan misalnya ceramah dan demonstrasi untuk materi wudlu. Strategi pembelajarannya kita mempertimbangkan bagaimana agar anak mau belajar, nyaman dan tertarik. Belajar sambil bermain itu yang diutamakan. Media pembelajaran kita sesuaikan dengan materinya, mbak. misalnya materi sholat, kita pakai media alat-alat ibadah sholat seperti sajadah, peci, sarung dan mukenah.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

*Bisa juga menggunakan peraga hidup, seperti anak disuruh maju, praktek.*¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh guru PAI di kelas *advance*, sebagai berikut:

*Materi Pendidikan Agama Islam baca tulis al-qur'an, surat-surat pendek (juz 'amma), hadis-hadis nabi, doa-doa harian, asmaul husna, wudlu dan sholat baik bacaan dan gerakannya, mengajinya dengan qiro'ati. Metode pembelajaran menggunakan metode ABA yang berisi perilaku-perilaku islami. Menggunakan strategi pembelajaran top table activities dimana setiap santri mengaji berhadapan dengan guru dan kitabnya ditaruh di atas meja secara bergantian. Mediana ya kitab qiro'ati, meja, buku tulis, papan tulis dan peralatan sholat.*¹⁶

Jadi, jelas bahwasanya dalam menyampaikan materi untuk anak normal dengan ABK dalam hal ini anak autisme berbeda, baik dari materi, metode, strategi dan medianya. Biasanya setiap guru menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan metode mana yang lebih sesuai materi dan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik menjadi semangat dan nyaman dalam belajar. Dan yang terutama adalah menjaga *mood* anak

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

autis agar tetap stabil, sehingga bisa mengikuti kegiatan belajar dari awal sampai selesai.

(3) Membuat Daftar Perkembangan Mingguan Peserta Didik

Daftar perkembangan mingguan peserta didik merupakan perencanaan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan peserta didik autis dalam satu minggu yang mencakup perkembangan kepribadian (seperti interaksi social, perilaku), ketrampilan dasar (seperti membaca, menulis) dan muatan mapel tematik (PKn, IPA, Keagamaan).

(4) Membuat Rekapitan Mingguan Kemajuan Kemampuan Yang Sudah Dicapai Peserta Didik

Sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai monitoring guru kelas terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik autis maka hasil dari rentetan perencanaan yang dilakukan guru dari mulai membuat Jurnal harian guru mengajar, membuat daftar perkembangan mingguan, maka dari hasil pembelajaran tersebut dibuat rekapitan tentang kemampuan peserta didik autis selama proses pembelajaran yang dilakukan selama 1 minggu. Rekapitan ini berisi kemajuan kemampuan per anak.

(5) Membuat Rencana Target Kemampuan dan Keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam 1 minggu ke depan

Target pembelajaran mingguan merupakan perencanaan terakhir dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam 1 minggu didalam proses belajar mengajar peserta didik autis setelah itu guru kelas membuat perencanaan target kemampuan peserta didik autis yang akan dicapai minggu ke depan. Didalam

prakteknya guru tetap mengacu kepada kemampuan dan kondisi peserta didik.

Pada dasarnya ketika melakukan pembelajaran, ada target yang ingin dicapai setelah melakukan pembelajaran tersebut, tapi untuk pembelajaran ABK di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini baik kelas *basic*, *intermediate* dan *advance* target tetap ada, tapi untuk hasilnya dikembalikan pada karakter dan kemampuan anak tersebut. Seperti pada wawancara berikut:

*Pastinya ada, mbak. tapi semua dikembalikan sesuai karakter dan mood anaknya. Jika tidak tercapai, ya diulang lagi.*¹⁷

*Paling tidak mereka dapat menguasai pelajaran yang telah dipelajari dari sehari-hari. Selain kesabaran mereka, akhlak mereka dan juga kemandirian mereka secara pribadi. Kalau anak mandiri satu hari harus hafal satu hadis.*¹⁸

b) Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Kelas Kecil

Kelas kecil merupakan model pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran *one on one* yaitu satu guru satu peserta didik sehingga dari setiap anak memiliki kurikulum sendiri-sendiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa kelas kecil sengaja didesain secara khusus mulai

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

bentuk kelas, meja, tempat duduk dan warna dinding. Hal tersebut dilakukan agar proses pembelajarannya bisa berjalan dengan baik sesuai kebutuhan. Pada kelas kecil, meja didesain dengan dilubangi setengah lingkaran, desain ruangan dengan ukuran 1,5 x 2 m sehingga tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, serta warna dinding netral yaitu putih. Kelas kecil ini digunakan untuk memberikan penanganan secara khusus kepada peserta didik autis yang masih belum bisa mandiri dan sebagai tempat latihan agar lebih dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran dan instruksi guru.

Adapun perencanaan pembelajaran PAI di kelas kecil, dilakukan oleh guru terapis dengan menyiapkan materi individu anak dan menyiapkan catatan harian sebagai pedoman mengajar bagi peserta didik autis yang mendapat giliran pengajaran individual atau *one on one*.

Dan untuk materi di kelas kecil berupa materi individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik serta kebutuhan masing-masing anak autis.

2) Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

a) Pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kelas Besar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar dilakukan secara bersama di ruangan kelas yang didesain secara mikro berkapasitas 8 sampai 10 peserta didik. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 13.00-16.00 WIB dan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sistem pembelajaran pada setiap kelas diampu oleh dua orang guru yaitu guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas bertugas

sebagai pengendali utama yaitu menyampaikan materi pelajaran dan juga mengkoordinir kelas sedangkan guru pendamping bertugas untuk mengkondisikan peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa prose pembelajaran PAI di kelas yaitu: salam, berdo'a, menyapa anak, yel-yel, asmaul husna, materi, menutup, doa dan salam.

Pertama salam dulu, setelah itu menyanyi, lalu yel-yel, asmaul husna, materi, peranyaan, pemberian reward, dan penutup, kemudian salam.¹⁹

Langkah-langkahnya ya kita salam dulu, terus berdo'a, menyapa anak-anak, memulai pelajaran, mengakhiri pelajaran, doa dan salam.²⁰

Sedangkan berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa proses pembelajaran PAI di kelas besar guru memulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup,²¹ sebagai berikut:

(1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dan juga untuk membangkitkan motivasi peserta

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

²¹ Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus, 24 Februari 2019, 16:10 WIB.

didik maka di dalam proses pembelajaran PAI dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Guru kelas menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Dengan menyiapkan peserta didik untuk berbaris rapi memanjang sebelum memasuki kelas, kemudian guru kelas berdiri dipintu kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memasuki ruangan kelas satu persatu dengan bersalaman.
- (b) Guru pendamping mengkondisikan peserta didik yang baru masuk ruangan kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menempati tempat duduknya masing-masing.
- (c) Guru kelas mengucapkan salam lalu mengajak peserta didik berdoa bersama-sama dengan suara yang keras dan lantang yaitu *robbi zidnii 'ilma warzuqni fahma*, aamiin. Setelah itu guru mengecek jumlah dan kondisi peserta didik autis. Kemudian guru kelas mengajak tepuk tangan dan bernyanyi rukun iman secara bersama-sama.

(2) Kegiatan Inti

Didalam kegiatan inti proses pembelajaran PAI dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini agar peserta didik autis bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu didalam proses pembelajarannya guru menggunakan beberapa metode dan media yang kombinatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti papan tulis, tv.

(3) Kegiatan penutup

Guru kelas mengajak peserta didik untuk membaca doa akhir pembelajaran secara bersama-sama dengan mengucapkan kalimat “*alhamdulillahirobbil aalamiin*” kemudian peserta didik bersalaman pada guru secara bergiliran.

b) Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kelas Kecil

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di Kelas Kecil yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ida Purwanti:

Lebih ke kondisional ya mbak, tapi biasanya diawali dengan mengambil anak yang ada di kelas besar, lalu dimasukkan kamar terapi dimana 1 guru 1 anak (one on one), salam, do'a, berhadap-hadapan dengan 1 program materi dan diberikan bisa sampe 5x, setelah selesai, salam, doa dan anak dikembalikan ke kelas besar. Ini dilakukan bergantian.²²

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas kecil, guru terapis melakukan beberapa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Guru menjemput peserta didik autis dari kelas besar menuju ke kelas kecil

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil ini adalah 45 menit untuk setiap satu peserta didik autis, dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 pagi untuk menangani satu peserta didik, kemudian dikembalikan lagi ke Kelas reguler, lalu mengambil lagi ke kelas reguler yang lain pada pukul 08.00 sampai 09.00 dan

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

seterusnya sampai pukul 15.30 sore. Kemudian guru terapis melaporkan satu persatu satu atas kemajuan dan perkembangan peserta didiknnya.

(2) Guru Mengajak Peserta Didik Untuk Berdoa

Peseta didik autis diajak masuk ke dalam kelas kecil kemudian guru terapis membimbingnya untuk menempati tempat duduknya. Setelah kondisi peserta didik tenang kemudian guru mengajak doa sebelum belajar yaitu: *robbi zidni 'ilma warzuqni fahma, aamiin.*

(3) Guru Membuka Pelajaran Dengan Mengucapkan Salam

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil guru terapis selalu mengawali salam setiap membuka pelajaran. Mengucapkan salam merupakan terapi tersendiri bagi peserta didik autis autis karena secara tidak langsung guru terapis telah melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan melatih konsentrasi.

(4) Guru mengajak interaksi dengan cara memberikan pertanyaan sederhana seperti *apa kabar? siapa namamu?* dll. kegiatan seperti ini dilakukan guru dalam upaya melatih kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi peserta didik autis agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

(5) Guru memberikan materi

Materi yang diajarkan pada kelas kecil pada dasarnya ditekankan pada kemampuan dasar peserta didik autis. Khusus pada materi PAI di kelas kecil tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di kelas besar yaitu seputar pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa harian, menghafalkan surat-surat pendek dari al-Qur'an, shalat dan wuhdu.

(6) Guru memberikan Nilai hasil atau catatan yang tertuang di dalam materi individu anak

Diakhir kegiatan pembelajaran di kelas kecil, guru terapis selalu mengacu kepada materi individu anak dimana didalam materi individu anak tersebut terdapat beberapa kolom berdasarkan tanggal yaitu 1 sampai 30/31. Kriteria penilaian ada tiga kemampuan yaitu kategori A, mampu melaksanakan aktivitas secara mandiri, kategori B, mengerjakan aktivitas dengan bantuan. Dan terakhir kategori C yang belum mampu mengerjakan aktifitas secara mandiri

3) Evaluasi Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Evaluasi yang dilakukan guru pada materi PAI baik di kelas besar maupun di kelas kecil yaitu evaluasi lisan, tertulis dan praktek.

Evaluasi lisan bisa dilakukan di setiap akhir pembelajaran selesai yang dilakukan oleh masing-masing guru, evaluasi lisan juga dilakukan ketika ada setoran hafalan yang dilakukan oleh santri kepada Bapak Pimpinan atau Kyai Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. evaluasi tertulis dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap semester, dan evaluasi praktek dilakukan dalam praktek-praktek yang dibutuhkan seperti praktek wudlu, praktek sholat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Indri guru PAI di kelas *basic* Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, berikut:

Pertama, setiap akhir pembelajaran. Ada evaluasi dari guru setiap pembelajaran selesai.

Kedua, dari pimpinan. Ada evaluasi dari pimpinan, yang hafalan. Tapi ini disesuaikan dengan kemampuan anak atau targetnya.

*Ketiga, setiap semester sekali. Tertulis, itu setiap semester.*²³

Pernyataan di atas juga di dukung oleh guru PAI di kelas *intermediate* dan kelas *advance* juga, sebagai berikut:

*Evaluasinya ada dua mbak. Setelah pembelajaran dan enam bulan sekali. Yang setelah pembelajaran paling saya tanyai satu-satu atau saya minta mengulang apa yang telah dipelajari tadi, kalau untuk yang enam bulan sekali biasanya tes tertulis.*²⁴

*Evaluasi setiap setelah pembelajaran selesai, dan evaluasi enam bulan sekali.*²⁵

4) Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Ada kendala yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Berikut pernyataan dari guru PAI tentang kendala yang terjadi, yaitu:

Jika mood anak jelek atau terganggu sehingga menjadikannya tidak mood. Pembelajaran akan terganggu dan kurang kondusif, akhirnya pembelajaran diakhiri lebih awal. Atau anak tersebut di tempatkan di ruangan khususketika tantrum parah dan tidak bisa atau susah untuk

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

dikendalikan. Selain itu juga tergantung pada mood guru yang mengajar²⁶

Guru PAI yang lainnya juga memberikan pernyataan yang sama, sebagai berikut:

Kendalanya yang paling utama ketika anak sedang mengalami tantrum, nah ini akan menjadi penghambat dalam pembelajaran, baik untuk anak itu sendiri, temannya maupun gurunya. Jadi harus ditenangkan dulu, dan untuk guru dampungnya menurut saya kurang, tapi semisal anak-anak lagi moodnya baik, ya guru satu untuk mengajar anak 7-9nan bisalah. Karena anak-anak modelnya itu kalau sudah suka dan terbiasa dengan guru tersebut, mereka akan menurut.²⁷

Kendala kita dapatkan ketika tantrum itu. Mbak. Maka meredakan emosinya dulu baru bisa melanjutkan pembelajaran. Dialihkan dulu mbak, dengan apa yang disukai dulu, misalnya makanan atau hal-hal lain seperti, ada yang suka sama lidi, ada yang suka kertas, ada yang dikasih botol dan lainnya. Bila anak masih belum bisa tenang, maka di kasih hal-hal yang membuat mereka takut, misalnya ada yang takut dengan gunting atau takut dengan seseorang. Dan apabila anak belum bisa

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

*juga tenang, maka kita biarkan dan disediakan ruangan.*²⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, bahwa ada beberapa kendala atau problem yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak autis di Pondok Pesantren ini, sebagai berikut:

a) Peserta Didik

Ketida *mood* anak jelek, ia akan sulit untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran PAI. Anak tersebut bisa tidak fokus dan asyik dengan dunianya sendiri. *Mood* anak yang jelek bisa berlanjut menjadi tantrum. Yang mana tantrum tersebut menjadi parah sehingga emosinya meningkat yang membuat anak tidak bisa dikendalikan lagi.

*Jika mood anak jelek atau terganggu sehingga menjadikannya tidak mood. Pembelajaran akan terganggu dan kurang kondusif, akhirnya pembelajaran diakhiri lebih awal. Atau anak tersebut di tempatkan di ruangan khususketika tantrum parah dan tidak bisa atau susah untuk dikendalikan.*²⁹

Pernyataan ini didukung oleh guru yang lainnya, sebagai berikut:

Kendalanya yang paling utama ketika anak sedang mengalami tantrum, nah ini akan menjadi

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

*penghambat dalam pembelajaran, baik untuk anak itu sendiri, temannya maupun gurunya.*³⁰

*Kendala kita dapatkan ketika tantrum itu. Mbak. Maka meredakan emosinya dulu baru bisa melanjutkan pembelajaran.*³¹

*Ketiga, terkait dengan anak. Ketika ada sedang tantrum. Ini membuat kita mencari banyak cara agar anak moodnya kembali normal dan tenang.*³²

Solusinya yaitu dengan membangun pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan aman. Guru juga memiliki daftar apa yang disukai dan tidak disukai, karena akan membantu, dalam penanganan anak yang sedang tantrum tersebut. Bisa untuk bahan *reward* ataupun *punishment* agar tantrum anak membaik. Dengan apa yang disukai dulu, misalnya makanan atau hal-hal lain seperti, ada yang suka sama lidi, ada yang suka kertas, ada yang dikasih botol dan lainnya. Bila anak masih belum bisa tenang, maka di kasih hal-hal yang membuat mereka takut, misalnya ada yang takut dengan gunting atau takut dengan seseorang. Dan apabila anak belum bisa juga tenang, maka kita biarkan dan disediakan ruangan.

b) Tenaga Pendidik

Permasalahannya meliputi, *mood* guru yang jelek, sehingga guru dalam mengajar tidak sungguh-sungguh dan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Kristanti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *intermediate* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 13:30 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Edi Suprpto selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *advance* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, 14:30 WIB.

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-AI-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

tidak semangat. Kurangnya keteladanan guru bagi santri, sehingga berbuat semaunya dan membuat anak meniru hal yang tidak pantas darinya. Kurang kemampuan menguasai materi, sehingga membuat apa yang disampaikan kurang maksimal dan tidak dipahami anak. Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas, sehingga membuat anak tidak fokus dan bermain sendiri. Kurangnya kesabaran pada guru, karena yang diajar adalah ABK termasuk di dalamnya adalah anak autis, sehingga membuat anak takut dan tidak nyaman pada guru tersebut sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran. Bahkan sering pula guru keluar atau mengundurkan diri. Seperti pernyataan dari guru, sebagai berikut:

*Mood anak dan mood gurunya.*³³

*Kedua, terkait dengan guru yang keluar masuk. Anak berkebutuhan khusus seama ia sudah nyaman dan suka dengan satu guru, ketika tidak diajar dengan guru tersebut ia akan mencari dan tidak mau diajar oleh guru lainnya. Nah ini yang membuat anak jadi ndak mau belajar karena guru tersebut sudah keluar.*³⁴

Solusi yang ditawarkan yaitu menggalakkan program-program peningkatan kemampuan guru seperti pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat, *training*, kelas motivasi, *reward*, pengajian, dan lain-lain.

c) Orang Tua

Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya yaitu menekankan target guru sehingga

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Indri Setyarini selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas *basic* di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pendawang Bae Kudus, 24 Mei 2019, 14:45 WIB.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-AI-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

membuat kerja guru menjadi berat dan tertekan. Ada orang tua yang ingin anaknya begini dan begitu tanpa memperhatikan karakter dan kemampuan anaknya sehingga menjadikan beban bagi para guru yang mengajar dan mendidik. dan apabila dirasa sudah cukup, banyak orang tua juga langsung mencabut atau memboyong anaknya pulang, sehingga membuat pembelajaran kurang tuntas. Ada kalanya juga kurangnya rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap anaknya di rumah, Sehingga membuat anak lupa atau lalai padahal ketika di pondok rajin dan bisa. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru, sebagai berikut:

Pertama, yaitu tuntutan orang tua yang mana menginginkan anaknya segera memiliki perubahan yang besar dan cepat. Padahal anak itu kan memiliki karakter yang berbeda sesuai apa yang disandangnya sehingga kemampuannya pun berbeda-beda, nah hal ini yang membuat beban bagi kami para guru kelas maupun guru terapinya.³⁵

Adapun solusi yang ditawarkan yaitu pihak pondok pesantren sering mengajak POM (persatuan orangtua murid) dalam membahas problematika pendidikan agama anak di rumah. Sering pula memberi tahukan kemajuan dan kesulitan anak, sehingga orang tua juga dapat mengontrol dan mendampingi anak ketika di rumah.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ida Purwanti selaku Kepala Terapi “Bunga Hati” Pondok Pesantren Al-Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, 23 Januari 2019, pukul 14.45 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti dari judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus,” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan model pembelajaran PAI bagi anak autisme di kelas besar di Pondok Pesantren al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus dilakukan secara integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Kelas besar di dalam perencanaannya guru kelas mengacu kepada jurnal harian guru mengajar, membuat daftar perkembangan mingguan peserta didik, membuat rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini, membuat rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan. Adapun pada pembelajaran kelas kecil guru terapis mengacu pada catatan harian dan materi individu anak yang berisi tentang materi yang diajarkan pada peserta didik autisme sekaligus evaluasi perkembangan peserta didik autisme selama 1 bulan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autisme di kelas besar, guru kelas melakukan salam, berdoa, mengabsen dan bernyanyi. Selain itu dilakukan juga pemodifikasian dalam proses pembelajarannya yang meliputi modifikasi kurikulum, materi, KBM, metode dan media pembelajarann. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autisme di kelas kecil, guru terapis melakukan salam, berdoa, mengabsen, dan bertepuk

kompak didalam kegiatan pendahuluan. Metode pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan anak, metode ABA dan kombinasi,metode *drill*. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku *iqro*, polpen, pensil, kertas gambar, dan puzzle huruf hijaiyyah.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada kelas besar dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Hasil yang dicapai yang terdapat pada jurnal harian guru mengajar
- b. Daftar perkembangan mingguan peserta didik
- c. Rekapitan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini
- d. Rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan.

Evaluasi pembelajaran pada kelas kecil dilakukan melalui materi individu anak.

B. Saran

Mengakhiri pembahasan tesis ini, sebagai sumber sumbangan dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak, peneliti memberikan saran:

1. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
 - a. Hendaknya pihak Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus menambah guru mata pelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam.
 - b. Hendaknya guru terapis lebih meningkatkan pengetahuannya untuk menangani anak autis
 - c. Hendaknya guru kelas lebih meningkatkan pengetahuannya untuk menangani anak autis dan juga lebih kreatif menggunakan metode dan media pembelajaran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.

2. Kepala Yayasan
 - a. Hendaknya kepala sekolah berupaya dan mengusahakan sarana prasarana yang masih kurang di dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak autis.
 - b. Hendaknya guru agar lebih ulet, sabar dan ikhlas dalam menangani dan membimbing peserta didik autis.
 - c. Hendaknya menjalin kerjasama kepada pihak-pihak luar yang sama-sama peduli pada ABK, khususnya anak autis. Baik itu pihak instansi, sponsor maupun perusahaan terkait.

3. Orang Tua

Agar putra-putrinya dapat mencapai hasil yang maksimal, orang tua harus ikhlas dan turut aktif membantu putra-putrinya untuk mengembangkan bakat, minat dan kemandirian anak agar putra putrinya memiliki sifat, karakter yang baik sehingga menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Demikianlah penelitian yang telah penulis lakukan. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menghasilkan hasil penelitian yang sebaik-baiknya. Namun, tetap masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, saya mohon maaf atas semua kesalahan dan kekurangannya. Peneliti juga mohon saran dan masukannya yang bersifat konstruktif demi perbaikan untuk penulisan berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentri*, tt. tp.tt.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1997.
- Ballerina, Titisa, *Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf*, *Journal of Disability Studies*, Vol.3 No.2 juli-Desember 2016, DOI: 10.14421/ijds.03205.
- Cresswel, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007, PDF, E-book.
- Danuatmaja, Bonny, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Delphie, Bandi, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005.
- Handojo, Y., *Autisma*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Hanum, Lathifah” Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI No. 2, 2014.
- Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta, Nuha Medika: 2013.
- Hasdianah, *Autis Pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Hayati, Fitroh, “Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga pendidikan Kader Bangsa”, *Jurnal Mimbar*, 2011 Vol. XXVII No. 2.
- Hidayat dan Musjafak Asjari, *Pengenalan Autisme dan Layanan Pendidikannya*, Artikel.

- Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam; Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: KINIs, 1994.
- Maulana, Mirza, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Manuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mudjito, A.K., dkk., *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2012.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Jamila K.A., *Special Education For Children*, Jakarta: Mizan Publika, 2007..
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*.
- Mutohar, Ahmad, dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Jember: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Olga D.P., dan I Nyoman Surna *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga: 2014.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 6.

- Permana, Dian, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam bagi Anak autis (Autis)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Prasetyono, D.S., *Serba-Serbi Anak Autis Mengenal, Menangani Dan Mengatasinya Dengan Tepat Dan Bijak*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Rahayu, Sri Muji, *Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran,,,*
- Schopler, Eric & Gary B. Mesibov, *Learning Cognition in Autism New York: Plenum Press, 1995, 5.*
- Sudiati, *Pendidikan Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Desertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sukinah, *Pembelajaran Anak Autis, Modul Pendidikan Luar Biasa.*
- Sulthon, *Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam.*
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Surna, I Nyoman dan Olga D.P., *Psikologi Pendidikan 1*, Ttt., Erlangga: 2014.
- Susanti, Leni, *Kisah-Kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Javalitera, 2014.
- T., Tukiran, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa', 1988.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Vivanti, Giacomo, Heather J. Nuske, *Autism, Attachment And Social Learning: Three Challenges And A Way Forward. Journal Of Behavioral Brain Research*, 2016, 2. DOI.org/10.1016/j.bbr.2016.10.025.

Warsita, Bambang *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2008, 274.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981..

<http://www.santrineews.com/2016/06/pesantren-autis-di-kudus-diminati-warga-asing.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 Januari 2016.

<http://www//depdiknas.go.id>.

LAMPIRAN 1

PRA PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KOORDINATOR ASRAMA SIANG PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH

Data Informan

Nama :
Jabatan :
Alamat :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Assalamualaikum
2. Maaf bu, saya Mufatihah dari Pasca UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
3. Apakah benar pondok pesantren ini adalah pesantren untuk anak berkebutuhan khusus?
4. Apakah di sini santrinya autis semua?
5. Apakah ada pembagian kelas pada anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren al-achsaniyyah ini?
6. Bagaimana Pendidikan Agama Islam yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
7. Apa saja Pendidikan Agama Islam yang diajarkan?
8. Untuk kegiatan *diniyyahnya* dimulai jam berapa?
9. Iya bu, kalau begitu dengan siapa saya harus wawancara, bu?
10. Terima kasih, bu.
11. Assalamualaikum

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur :
Jabatan :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Assalamualaikum
2. Sebelum saya melakukan proses wawancara, dengan siapakah saya berhadapan saat ini?
3. Bapak menjabat sebagai apa di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
4. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
5. Apa visi, misi dari Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
6. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
7. Ada berapa santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
8. Apakah santri yang ada disini anak berkebutuhan khusus semua? Apa saja?
9. Bagaimana sistem penerimaan santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
10. Apa saja fasilitas yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
11. Apa saja pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
12. Bagaimana dengan tenaga kependidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
13. Kurikulum apa yang digunakan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
14. Apakah dalam pembelajaran pondok pesantren menggunakan strategi, metode dan atau yang lainnya?
15. Bagaimana dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
16. Geh, pak. Bagaimana saya menghubungi beliau?
17. Terima kasih pak.
18. Assalamualaikum

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA RESEPSIONIST PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama :
Jabatan :
Alamat :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Bapak namanya siapa?
2. Bapak sejak kapan bekerja di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
3. Bapak bekerja dibagian apa di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
4. Bagaimana motivasi bapak bekerja di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
5. Apakah sebelumnya sudah pernah bekerja di tempat seperti ini?
6. Bagaimana sistem penerimaan pegawai di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
7. Bagaimana keadaan guru yang mengajar di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
8. Berapajumlah santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
9. Apakah santri yang ada disini anak berkebutuhan khusus semua? Apa saja?
10. Dari mana saja santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
11. Terima kasih.

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur :
Jabatan :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. 1 Assalamualaikum
2. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
4. Alasan pemberian nama al-Achsaniyyah?
5. Apa visi dan misi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
6. Bagaimana struktur organisasi di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
7. Bagaimana dengan sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren ini?
8. Bagaimana dengan respon masyarakat sekitar?
9. Bagaimana sistem pembiayaan dalam pondok pesantren ini?
10. Ada berapa guru dan staf yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
11. Apa saja syarat dan kriteria menjadi guru di pondok pesantren al-achsaniyyah? Apakah guru yang mengajar disini harus S1 atau S2 semua? Dan harus lulusan PLB?
12. Kurikulum apa yang digunakan dalam pondok pesantren ini?
13. Ilmu dan keterampilan apa saja yang diberikan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
14. Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di bidang Pendidikan Agama Islam?
15. Berapa jam alokasi waktu pelajaran untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
16. Bagaimana proses awal mendaftar sebagai santri?
17. Bagaimana perencanaan untuk pembelajaran terhadap santri?
18. Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran terhadap santri?
19. Bagaimana cara pengawasan terhadap santri?
20. Bagaimana peraturan pulang/kembali ke pesantren?
21. Bagaimana peraturan jam besuk/nyambangi?
22. Apakah ada pertemuan khusus dengan wali santri?
23. Bagaimana pengawasan terhadap bawahan (guru dan staf) bapak?
24. Apakah ada pelatihan-pelatihan untuk guru dan stafnya?
25. Bagaimana cara untuk mengavaluasi guru dan staf bapak?
26. Bagaimana cara bapak memberikan instruksi?
27. Kapan perlu diadakan rapat untuk guru-guru?
28. Terkait dengan aktivitas guru, apakah ada koneksi dari pihak luar?
29. Bagaimana dengan fasilitas dan sarana prasana yang ada dipondok pesantren al-achsaniyyah?
30. Ada berapa guru yang mengampu mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
31. Dalam mengajar, kebijakan yang diberikan kepada guru. Apakah dibebaskan menggunakan metode pembelajaran yang diinginkan?
32. Bagaimana ketika guru sedang mengalami kesulitan dalam mengajar ABK?
33. Bagaimana ketika guru mengalami kesulitan dalam hal medis?
34. Ada berapa kategori kelas yang ada di pesantren ini?
35. Ada berapa santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
36. Apakah santri yang mondok, adalah ABK semua?
37. Apa saja macam ABK yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?

38. Bagaimana penggambaran autis itu sendiri?
39. Dari mana saja yang mondok di pesantren ini?
40. Dalam hal keseharian apakah ada batasan-batasan untuk ABK?
41. Bagaimana kategori santri yang dapat dipulangkan atau dinyatakan lulus dari pondok?
42. Bagaimana dengan lulusan dari pesantren? Ada berapa?
43. Untuk santri yang sudah lulus dari pondok, apakah ada yang bekerjasama untuk kelanjutan pendidikan mereka?
44. Apakah ada lulusan yang sarjana atau sudah bekerja?
45. Prestasi apa saja yang pernah diraih Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
46. Terimakasih ya pak atas waktunya.
47. Assalamualaikum.

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur :
Jabatan :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Assalamualaikum
2. Apakah benar saya sedang berbicara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
3. Kalau boleh tau siapa nama ibu?
4. Ibu mengajar di kelas apa?
5. Ibu bergabung pada tahun berapa?
6. Bagaimana Ibu bisa bergabung menjadi guru disini?
7. Apakah sebelumnya Ibu memiliki pengalaman mengajar kelas Anak Berkebutuhan Khusus?
8. Apa motivasi Ibu menjadi guru di disini?
9. Satu kelas ada berapa santri berkebutuhan khusus? Dan Anak Berkebutuhan Khususnya apa saja?
10. Apakah ada pembagian santri dalam pembelajaran? Berdasarkan apa? Apa saja?
11. Bagaimana cara membedakan santri yang masih pra dan santri yang sudah mandiri?
12. Kurikulum apa yang digunakan Ibu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
13. Apa saja tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
14. Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang diberikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
15. Metode pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam disini?
16. Strategi pembelajaran apa yang digunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam?
17. Media pembelajaran apa saja yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
18. Apa saja prinsip yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
19. Apakah ada kesiapan sarana prasana untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut?
20. Apakah ada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai setiap hari atau bulanan?
21. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus? Apakah ada silabus, Prota. Promes dan membuat RPP?
22. Bagaimana langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
23. Apa saja yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran berjalan dengan lancar?
24. Kapan pembelajaran dilakukan?
25. Berapa alokasi waktu yang diberikan?
26. Dimana saja pembelajaran dilakukan?
27. Bagaimana perhatian santri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran?
28. Apakah semua santri dapat mengingat dan melaksanakan pembelajaran tersebut?
29. Bagaimana keadaan santri sebelum diberikan Pendidikan Agama Islam?
30. Bagaimana perkembangan santri setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam?
31. Apa saja kendala dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
32. Apa motivasi yang dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
33. Bagaimana cara mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam belajar dan pengamalannya?
34. Bagaimana tingkat keberhasilan yang sudah dicapai santri Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

35. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apa saja bentuk evaluasinya?
36. Berapa kali dilakukan evaluasi pembelajarannya?
37. Kendala atau problem apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi santri Anak Berkebutuhan Khusus disini?
38. Terima kasih atas waktunya ya
39. Wassalamualaikum

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA ASRAMA
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur :
Jabatan :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Assalamualaikum
2. Apa benar Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini adalah pondok pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus?
3. Apa benar Pondok pesantren Anak Berkebutuhan Khusus ini satu-satunya yang ada di Kudus?
4. Bagaimana kondisi santri Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
5. Apakah semua santri di sini adalah anak autis?
6. Apakah ada pembagian kelompok asrama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
7. Apakah ada patangan tersendiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus disini?
8. Bagaimana sistem antar jemput santri ABK di pondok pesantren ini?
9. Bagaimana kegiatan keseharian Anak Berkebutuhan Khusus di pondok pesantren ini apa saja? Dan jam-jamnya?
10. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren ini?
11. Pada malam hari siapa yang pendampingi santri Anak Berkebutuhan Khusus di pesantren ini?
12. Bagaimana dengan MCK (Mandi, cuci, kakus) nya santri ABK di pesantren ini?
13. Bagaimana dengan pelaporan hasil perkembangan anak di pondok pesantren?
14. Terima kasih atas waktunya ya.
15. Waalaikumsalam

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA TERAPI
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur :
Jabatan/Periode :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Assalamualaikum
2. Apa benar pesantren ini adalah pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus?
3. Apa benar pesantren Anak Berkebutuhan Khusus ini satu-satunya yang ada di Kudus?
4. Bagaimana kondisi santri Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
5. Apakah semua santri di sini adalah anak autis?
6. Apakah ada pembagian kelompok bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
7. Apakah ada patangan tersendiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus disini?
8. Apa saja terapi yang dilakukan untuk santri Anak Berkebutuhan Khusus di pondok pesantren ini?
9. Berapa kali sehari dilakukan terapi? Dan berapa lama?
Kondisional melihat karakter atau kemampuan santrinya dan *mood* belajarnya.
10. Bagaimana pelaksanaan terapi tersebut?
11. Apakah ada perubahan dari sebelum di terapi dengan setelah diterapi?
12. Kesulitan apa yang di alami ketika proses terapi berlangsung?
Dan bagaimana penanganannya?
13. Problem apa saja yang menjadi penghambat ketika terapi?
14. Terima kasih atas waktunya.
15. Assalamualaikum

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data ABK

Nama/Umur :
TTL :
Alamat :
Hari/Tanggal :
Pukul :

1. Namanya siapa?
2. Kalau boleh tau rumahnya mana?
3. Adek umurnya berapa?
4. Betah di pondok pesantren ini?
5. Siapa guru ngajinya disini?
6. Suka dengan gurunya?
7. Ngajinya sampai apa?
8. Sudah bisa baca surat pendek?
9. Sudah bisa nulis huruf hijaiyyah?
10. Sudah bisa wudlu sendiri? Hafal bacaannya?
11. Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan dan gerakannya?

HASIL WAWANCARA
PRA PENELITIAN TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KOORDINATOR ASRAMA SIANG
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH

Data Informan

Nama : Noor Ismawati
 Jabatan : Koordinator Asrama Siang
 Alamat : Kudus
 Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017
 Pukul : 10.00-10.45 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	12.	Assalamualaikum
Informan		Wa'alaikumussalam
Peneliti	13.	Maaf bu, saya Mufatihah dari Pasca UIN Walisongo Semarang mau bertanya mengenai Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Iya, mbak. Silahkan.
Peneliti	14.	Apakah benar pondok pesantren ini adalah pesantren untuk anak berkebutuhan khusus?
Informan		Iya, mbak. Benar, Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini adalah pesantren untuk anak berkebutuhan khusus. Dan satu-satunya yang ada di Kudus.
Peneliti	15.	Apakah di sini santrinya autis semua?
Informan		Tidak, mbak. Ada penderita autis, kesulitan belajar, ADHD, bermasalah dengan perilaku, komunikasi, sosial, kematangan emosi dan IQ di bawah rata-rata. Namun, sebagian besar memang anak autis.
Peneliti	16.	Apakah ada pembagian kelas pada anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren al-achsaniyyah ini?
Informan		Ada mbak. Dibagi menjadi 3 kelas. <i>Basic, intermediate</i> dan <i>advance</i> .
Peneliti	17.	Bagaimana Pendidikan Agama Islam yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Pendidikan Agama Islamnya ada mbak. Pada siang hari masuknya kegiatan asrama, <i>diniyyah</i> atau keagamaan.
Peneliti	18.	Apa saja Pendidikan Agama Islam yang diajarkan?
Informan		Ada mengaji, baca tulis huruf hijaiyyah, mengaji dan menghafal surat-surat pendek, mengaji dan menghafal doa-doa harian.
Peneliti	19.	Untuk kegiatan <i>diniyyah</i> nya dimulai jam berapa?
Informan		Pembelajarannya dimulai dari jam 14.00 WIB. mbak. Untuk mengaji habis maghrib dan habis subuh juga ada. Untuk hal yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya bisa ditanyakan dengan guru yang bersangkutan.
Peneliti	20.	Iya bu, kalau begitu dengan siapa saya harus wawancara, bu?
Informan		Nanti dengan pak Edi atau pak Heru juga bisa.
Peneliti	21.	Terima kasih, bu.
Informan		Iya sama-sama, mbak.
Peneliti	22.	Assalamualaikum
Informan		Wa'alaikumsalam

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Noor Ismawati

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Ali Fauzan/25 tahun
 Jabatan : Kepala SDLB Sunan Kudus
 Alamat : Gempal Kulon, Kudus
 Pendidikan Terakhir : SI PAI
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Juli 2018
 Pukul : 10.00-11.30 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	23.	Assalamualaikum
Informan		Waalaikumsalam.
Peneliti	24.	Sebelum saya melakukan proses wawancara, dengan siapakah saya berhadapan saat ini?
Informan		Oh iya mbak, saya bapak Ali Fauzan
Peneliti	25.	Bapak menjabat sebagai apa di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Alhamdulillah saya diberi amanat menjadi kepala sekolah SDLB Sunan Kudus, mbak.
Peneliti	26.	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Awal mulanya karena rasa kasihan bapak M. Faiq Afthoni M.Ac. M.CH. pada anak berkebutuhan khusus, dan belum ada lembaga yang menjembatani dan menangani anak berkebutuhan khusus yang berbasis pesantren. Oleh karena itu, beliau berniat ingin mendirikan sebuah lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bermodalkan niat dan kesungguhan serta ilmu yang beliau dapat dari belajar di Timur Tengah pendidikan akupuntur dan <i>tibbun nabawi</i> . Pertama didirikan pada tahun 2007. Diawali dengan mengotrak tanah, dan hanya diperuntukan bagi terapi. Pada tahun 2010 kakek beliau yang bernama Bapak Achsan memberikan tanah wakaf, yang kemudian digunakan untuk mendirikan pondok pesantren ini.
Peneliti	27.	Apa visi, misi dari Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Visinya yaitu mandiri dan unggul dalam IMTAQ. Sedangkan Misinya adalah: a. Menjadikan ABK beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. b. Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan ABK. c. Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap ABK yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan enterpreneurship pada jiwa masing-masing anak. d. Memberi rasa aman dan nyaman kepada ABK dalam hal pemberian motivasi. e. Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.
Peneliti	28.	Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Struktur organisasinya adalah: a. Pimpinan : Moh. Faiq Afthoni, M.Ac. MCH. b. Pengelola : Yeti Trihandayani, S.E c. Sekretaris : Tufaela Shobrina Nisa d. Bendahara : Sholihul Arifin e. Kepala SDLB : Ali Fauzan, S.Pd.I

		f. Wakil Kepala SDLB : Isti Faizah, S.Pd g. Kepala Terapi : Ida Purwanti, S.Pd.I h. Kepala Tutor Kegiatan : Yudi Kristanto i. Kepala Bagian Kesehatan&Dinsos : M. Malik, S.Ag j. Kepala Humas : M. Hilmi Maulana k. Kepala Bagian Perlengkapan : Sanaji l. Kepala Asrama : Hesti Nur Khasanah m. Koordinator Asrama Siang : Noor Ismawati, S.Pd.I Elma Noor Safitri, A, Md.Kep Sumardi Koordinator Asrama Malam : Julia Ramawati
Peneliti	29.	Ada berapa santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		105 santri mbak.
Peneliti	30.	Apakah santri yang ada disini anak berkebutuhan khusus semua? Apa saja?
Informan		Iya mbak, ABK semua. Berbagai macam mbak, ada <i>down syndrome</i> , <i>slow learner</i> , ADHD, <i>speech delay</i> , tapi sebagian besar penyandang Autis.
Peneliti	31.	Bagaimana sistem penerimaan santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Ya tinggal daftar aja mbak. Membawa keterangan <i>medical check up</i> , anak tersebut diajak ikut kepesantren nanti akan didiagnosa dari pihak pesantren.
Peneliti	32.	Apa saja fasilitas yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Bsnjak mbak, alhamdulillah, yaitu: a. Gedung Sekolah ada 6 Kelas b. Kantor SDLB ada 1 Lokal c. Ruang UKS ada 1 Lokal d. Perpustakaan ada 1 Lokal e. Masjid ada 1 Buah f. Kamar Mandi/WC ada 10 Buah g. Aula ada 1 Lokal h. 8Ruang Kelas Kecil ada 8 Lokal i. Ruang Observasi ada 1 Lokal j. Ruang Terapi ada 8 Kelas k. Meja Guru ada 10 Buah l. Kursi Guru ada 50 Buah m. Meja Murid ada 10 Buah n. Tempat Duduk ada 100 Buah o. Almari Perpustakaan ada 4 Buah p. Laptop ada 2 Buah q. Printer ada 2 Buah r. Kalkulator ada 1 Buah s. Sound System ada 2 Buah t. Jam Dinding ada 4 Buah u. Kursi Tamu 4 Orang ada 3 Buah v. Kipas angin ada 3 Buah w. Rak Sendal ada 3 Buah x. Sofa Tamu ada 1 set
Peneliti	33.	Apa saja pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Pendidikan agama islam yang diberikan di pondok pesantren ini yaitu baca tulis huruf

		hijaiyyah, mengaji, hafalan dan membaca surat-surat pendek, hafalan dan membaca doa-doa harian, wudlu dan shalat.
Peneliti	34.	Bagaimana dengan tenaga kependidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Tenaga kependidikan yang ada di pondok pesantren alhamdulillah mumpuni mbak, walaupun belum semuanya sarjana, tetapi yang terpenting adalah niat dan kesungguhannya untuk bekerja disini dalam artian mendidik, mendampingi dan merawat anak berkebutuhan khusus. Untuk keseluruhan staff yayasan ada 81 orang. Pengurus yayasan ada 15 orang, guru di SDLB ada 8 orang, terapis 11 orang, pendamping asrama 36 orang, juru masak 4 orang, kebersihan 1 orang, keamanan 5 orang, dan resepsionist 3 orang.
Peneliti	35.	Kurikulum apa yang digunakan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan kurikulum inklusif. Karena peserta didik adalah anak <i>disabilitas</i> . Ini yang secara umum tetapi untuk pembelajaran di pondok pesantren kami menggunakan strategi, model dan metode yang bersifat umum, meskipun tidak disesuaikan dengan penggunaan RPP, Silabus, prota dan promes, karena kita sifatnya kepesantrenan. Dengan begitu, akan memacu pendidikan dengan kesesuaian kemampuan dan kepentingan yang dibutuhkan. Dan Yayasanpun memiliki kebijakan tersendiri.
Peneliti	36.	Apakah dalam pembelajaran pondok pesantren menggunakan strategi, metode dan atau yang lainnya?
Informan		Oh ya tentu, mbak. Meskipun ranahnya pesantren, kami tetap menggunakan strategi, model, dan lainnya. Agar pembelajaran mengasikkan dan tidak monoton dan kita juga berinovasi. Nah salah satu strategi yang digunakan adalah strategi <i>table top activities</i> , metode pembelajarannya ada metode penangannya menggunakan metode <i>applied behaviour analysis</i> . tentu kesemuanya yang digunakan dan diterapkan disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu juga disesuaikan dengan saran dan prasarana yang ada di pondok pesantren ini.
Peneliti	37.	Bagaimana dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Sejauh ini anak-anak baik-baik saja mbak. Awalnya belum bisa setelah mondok di pesantren ini dan mendapatkan pendidikan lambat laun bisa. Alhamdulillah ada perubahan positif dan orang tuapun senang. Dalam hal kepesantrenan nanti dilanjut dengan bapak Zuhdi dan bapak Edi ya mbak.
Peneliti	38.	Geh, pak. Bagaimana saya menghubungi beliau?
Informan		Iya nanti saya buat janji.
Peneliti	39.	Terima kasih pak.
Informan		Iya sama-sama mbak.
Peneliti	40.	Assalamualaikum
Informan		Waalaikumsalam

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Ali Fauzan

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA RESEPSIONIST PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama : Muhammad Faisol
 Jabatan : Resepsionist
 Alamat : Kudus
 Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Juli 2018
 Pukul : 10.00-11.30 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	41.	Bapak namanya siapa?
Informan		Saya Muhammad Faisol, mbak.
Peneliti	42.	Bapak sejak kapan bekerja di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Alhamdulillah saya sudah 2 tahun ini, mbak.
Peneliti	43.	Bapak bekerja dibagian apa di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Resepsionist, mbak.
Peneliti	44.	Bagaimana motivasi bapak bekerja di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Awal mulanya karena dapat info dari teman mbak, kalau disini ada lowongan. Nah saya mendaftar karena memang saat itu saya membutuhkan pekerjaan. Nah, setelah diterima di sini lambat laun saya senang dan nyaman. Saya juga kasihan melihat anak-anak yang ada disini dan saya ingin ikut membantu mereka.
Peneliti	45.	Apakah sebelumnya sudah pernah bekerja di tempat seperti ini?
Informan		Belum mbak, ini yang pertama kali.
Peneliti	46.	Bagaimana sistem penerimaan pegawai di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Dulu saya ya mendaftar. Ada tes wawancaranya dulu, mbak. Setelah diterima disini, ada masa training selama 1 minggu. Alhamdulillah saya lolos dan sampai sekarang masih bekerja disini, mbak.
Peneliti	47.	Bagaimana keadaan guru yang mengajar di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Banyak mbak, ada yang sarjana, ada yang masih kuliah dan ada yang lulusan SMA.
Peneliti	48.	Berapajumlah santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Ada sekitar 100 an, mbak.
Peneliti	49.	Apakah santri yang ada disini anak berkebutuhan khusus semua? Apa saja?
Informan		Iya mbak, ABK semua. Bermacam-macam mbak, tapi kebanyakan anak Autis.
Peneliti	50.	Dari mana saja santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus?
Informan		Wah macem-macem, mbak. Ada yang dari Kalimantan, Grobogan, Demak bahkan dari Malaysia juga ada, owh ya dari Kudus juga ada.
Peneliti	51.	Terima kasih ya pak.
Informan		Iya sama-sama mbak.

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Muhammad Faisol

**TRANSKIP WAWANCARA
KEPADA PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Yudi Kristianto
 Jabatan : Kepala Tutor Kegiatan
 Alamat : Jekulo RT 3 RW 3 Kudus
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Januari 2019
 Pukul : 14.00-15.30 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	52.	Assalamualaikum
Informan		Waalaikumsalam
Peneliti	53.	Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren?
Informan		Saya hanya mewakili beliau mbak, karena beliau sedang ada acara. Jadi beliau itu yang mendirikan pesantren ini ya secara otomatis beliau adalah pengasuh pesantren ini sejak dulu sampai sekarang.
Peneliti	54.	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Pertama didirikan pada tahun 2007 kalau sampai sekarang ya 11 tahunan. Awal mulanya mengotrak tanah, dan hanya diperuntukan bagi terapi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2010 diberikan tanah wakaf dari kakek beliau (bapak KH.Faiq Afthoni) yang bernama Bapak Achsan yang digunakan untuk mendirikan pondok pesantren Achsaniyyah.
Peneliti	55.	Alasan pemberian nama al-Achsaniyyah?
Informan		Diberi naman Achsaniyyah sesuai dengan nama pewakaf, untuk mengenang jasa dan mengabadikannya. Dan arti dari kata <i>achsan</i> itu artinya kan bagus, baik, indah. Dengan begitu diharapkan pemberian nama al-achsaniyyah menjadikan tempat berkumpulnya anak-anak yang baik dan indah.
Peneliti	56.	Apa visi dan misi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Visinya adalah: membangun kebaikan dengan kebaikan untuk diridhoi-Nya. Sedangkan Misinya adalah : memberikan pendidikan yang setara dengan hal agama. Memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak berkebutuhan khusus, pendidikan dan kesetaraan serta hak asasi manusia. Visinya yaitu mandiri dan unggul dalam IMTAQ. Sedangkan Misinya adalah: f. Menjadikan ABK beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. g. Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan ABK. h. Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap ABK yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak. i. Memberi rasa aman dan nyaman kepada ABK dalam hal pemberian motivasi. Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.
Peneliti	57.	Bagaimana struktur organisasi di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Struktur organisasinya adalah: n. Pimpinan : Moh. Faiq Afthoni, M.Ac. MCH. o. Pengelola : Yeti Trihandayani, S.E p. Sekretaris : Tufaela Shobrina Nisa q. Bendahara : Sholihul Arifin

		<p>r. Kepala SDLB : Ali Fauzan, S.Pd.I</p> <p>s. Wakil Kepala SDLB : Isti Faizah, S.Pd</p> <p>t. Kepala Terapi : Ida Purwanti, S.Pd.I</p> <p>u. Kepala Tutor Kegiatan : Yudi Kristanto</p> <p>v. Kepala Bagian Kesehatan&Dinsos : M. Malik, S.Ag</p> <p>w. Kepala Humas : M. Hilmi Maulana</p> <p>x. Kepala Bagian Perlengkapan : Sanaji</p> <p>y. Kepala Asrama : Hesti Nur Khasanah</p> <p>z. Koordinator Asrama Siang : Noor Ismawati, S.Pd.I Elma Noor Safitri, A, Md.Kep Sumardi</p> <p>aa. Koordinator Asrama Malam : Julia Ramawati</p>
Peneliti	58.	Bagaimana dengan sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren ini?
Informan		<p>Sumber daya manusia yang ada di pesantren ini terdiri dari para guru, terapis dan staf-staf, satpam, tenaga kebersihan yang bergantian, karena kita sistemnya 24 jam. Tidak ada istirahatnya, yang ada adalah pergantian jaga.</p> <p>Untuk jenjang pendidikan, mereka bermacam-macam, ada yang lulusan S1, SMA, MA, SMP, ada juga yang dalam proses kuliah, dari yang kesemuanya dari mereka adalah niat dan keinginan luhur <i>ngopeni</i> dan mendidik anak-anak ini, juga kesabaran yang luarbiasa.</p> <p>Untuk membekali dan meningkatkan kualitas SDM kita mengadakan <i>training-training</i> dan rapat koordinasi.</p>
Peneliti	59.	Bagaimana dengan respon masyarakat sekitar?
Informan		<p>Awalnya memandang sebelah mata, biasa saja, dan tidak mau tahu tentang keberadaan pondok pesantren ini. Bahkan ada yang menganggap tempat terapi untuk orang-orang gila. Akan tetapi pada akhirnya masyarakat menyadari eksistensi dari pondok pesantren ini dan ikut peduli dalam perkembangannya. Semua ini tak alain karena usaha yang dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap masyarakat sekitar tentang anak berkebutuhan khusus dan hak mereka untuk bisa belajar dan mendapatkan pelajaran serta bagaimana hidup mandiri agar mereka dapat melanjutkan hidupnya dengan baik.</p>
Peneliti	60.	Bagaimana sistem pembiayaan dalam pondok pesantren ini?
Informan		<p>Santri disini bermacam-macam mbak, ada anak yatim, sebagian dari kaum dhu'afa dan ada yang dari kalangan mampu. Jadi untuk sistem pembiayaan dengan subsidi silang, tidak ada daripemerintah. Kami gratiskan untuk anak yatim, separuh untuk kalangan dhu'afa dan penuh untuk kalangan mampu.</p>
Peneliti	61.	Ada berapa guru dan staf yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		<p>Dari struktur yayasan, guru, terapis, pendamping asrama, juru masak, kebersihan, satpam, resepsionist jika dijumlahkan kurang lebihnya ada 90an orang mbak.</p>
Peneliti	62.	Apa saja syarat dan kriteria menjadi guru di pondok pesantren al-achsaniyyah? Apakah guru yang mengajar disini harus S1 atau S2 semua? Dan harus lulusan PLB?
Informan		<p>Mengenai lulusannya kita minimal SMA mbakj, kalau untuk S1 atau S2 sulit ya saya rasa karena tidak semua mau menjadi guru dan bekerja melayani anak berkebutuhan khusus. Menurut pengalaman saya selama disini, ada yang betah ada yang tidak, dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang jijik, ada yang tidak bisa kontrol emosi dan bahkan ada pula yang kasihan atau <i>gak tegel</i>.</p> <p>Jadi, ada <i>training</i> sebelum kerja. kami dalam penyaringan karyawan termasuk guru, melalui masa pelatihan bertahap. Pada minggu pertama, kami tes sesuai dengan</p>

		kemampuan dalam memberikan pelajaran, bagi yang SDLB ya sesuai dengan SDLB, untuk terapi ya sesuai terapi, dan untuk pondok sesuai dengan pondok. Minggu kedua, kita adakan pembiasaan, karena dalam mengajar tentu adanya perhatian, kesabaran, ulet, disiplin dan <i>ngopeni</i> , tidak jijik. Karena yang kita hadapi adalah anak-anak khusus. Setelah dua tahap berhasil, kami seleksi berikutnya untuk menjadi guru tetap atau tidaknya.
Peneliti	63.	Kurikulum apa yang digunakan dalam pondok pesantren ini?
Informan		Kalau untuk SDLB ikut dengan Kemenag, sedangkan untuk pondok pesantren kita membuat sendiri sesuai dengan kebijakan yayasan.
Peneliti	64.	Ilmu dan keterampilan apa saja yang diberikan di Pondok Pesantren al-Achsaniiyah ini?
Informan		Ohh banyak, mbak. Ada pendidikan SDLB, terapi, diniyah /keagamaan, praktek ibadah, bakat minat, kemandirian, keberanian, olahraga, hasta karya, <i>outing</i> serta lomba dan permainan.
Peneliti	65.	Materi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di bidang Pendidikan Agama Islam?
Informan		Baca-tulis huruf-huruf hijaiyyah, hafalan dan membaca doa-doa harian, hafalan dan membaca surat-surat pendek, serta praktek wudlu dan sholat .
Peneliti	66.	Berapa jam alokasi waktu pelajaran untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Sekitar 90 menit. Karena untuk mengaji sistemnya sorogan atau table on top jadi anak-anak antri satu persatu, sedangkan untuk lainnya mereka belajar langsung dipraktekkan secara langsung seperti wudlu dan shalat.
Peneliti	67.	Bagaimana proses awal mendaftar sebagai santri?
Informan		Pertama kali harus mendaftar dengan melengkapi surat-surat biodata diri, membawa surat <i>medical cek up</i> dari dokter. Lalu mengisi <i>asement</i> yang diberikan oleh pondok pesantren ini, dan menjalani diagnosa dengan beberapa tes baik lisan maupun tulis dari pondok pesantren. Melalui oneline juga bisa.
Peneliti	68.	Bagaimana perencanaan untuk pembelajaran terhadap santri?
Informan		Untuk perencanaan pembelajarannya kita pasrahkan semuanya kepada masing-masing guru yang akan mengajar. Namun, bila dirasa ada yang kurang sesuai maka akan kita tegur.
Peneliti	69.	Bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran terhadap santri?
Informan		Untuk paginya santri atau anak berkebutuhan khusus belajar di SDLB Sunan Muria untuk pelajaran akademik, lalu siangya santri belajar di asrama dan masjid untuk diniyah/Pendidikan Agama Islamnya, dan malamnya mengaji setelah shalat maghrib.
Peneliti	70.	Bagaimana cara pengawasan terhadap santri?
Informan		Untuk pengawasannya asrama kita ada staff pendamping 24 jam, yakni di bagi menjadi 3 yaitu sift pagi, siang dan siang. Jadi santri tetap ada yang pendampingi dan terkoordinir. Untuk pengawasan makanan, kita memberlakukan diet makanan dan minuman yang sekiranya dapat memicu dan memperparah gejala yang disandang santri tersebut. Seperti coklat, gandum, mie instant, keju Untuk pengawasan lingkungan, kita ada satpam dan resepsionist yang setiap hari ada di post yang barada di depan bangunan pondok pesantren ini, jadi keluar masuknya santri dan tamu harus melewati keduanya dengan cara absensi dan konfirmasi. Insyallah aman dan nyaman.
Peneliti	71.	Bagaimana peraturan pulang/kembali ke pesantren?
Informan		Bebas mbak, asal keluarga yang memang diketahui oleh pihak pondok pesantren.

		Tapi biasanya untuk libur kita ada 2 kali, libur lebaran dan 6 bulan setelah lebaran.
Peneliti	72.	Bagaimana peraturan jam besuk/nyambangi?
Informan		Kita bebaskan mbak, terserah orang tua. Kadang juga kan ada yang dari jauh masak tidak boleh, kasihan. Ada juga yang sibuk, baru sempet jenguk, dikasihlah kasihan kan kalau kangen baik orang tua maupun anaknya.
Peneliti	73.	Apakah ada pertemuan khusus dengan wali santri?
Informan		Untuk pertemuan dengan wali murid seharusnya 1 bulan sekali tetapi kurang berjalan sepestinya karena sebagian besar tidak hadir. Namun, meskipun begitu tetap untuk pelaporan perkembangan anak tetap dilaporkan meskipun melalui cara lainnya seperti hp.
Peneliti	74.	Bagaimana pengawasan terhadap bawahan (guru dan staf) bapak?
Informan		Pengawasannya dengan dipantau setiap harinya dan setiap 1 bulan sekali.
Peneliti	75.	Apakah ada pelatihan-pelatihan untuk guru dan stafnya?
Informan		Pasti ada, mbak. Diberikan agar meningkatkan kemampuan dan motivasi mereka.
Peneliti	76.	Bagaimana cara untuk mengavaluasi guru dan staf bapak?
Informan		Untuk evaluasi guru kita adakan stiap 1 bulan sekali.
Peneliti	77.	Bagaimana cara bapak memberikan instruksi?
Informan		Semuanya kan sudah ada tugas dan tanggungjawab masing-masing, jadi untuk instruksi kita berikan kepada kepala masing-masing bagian, dan untuk seterusnya mereka yang melanjutkan.
Peneliti	78.	Kapan perlu diadakan rapat untuk guru-guru?
Informan		Kita mengadakan rapat dengan guru-guru 1 bulan sekali, namun ketika ada hal yang mengaruskan dibahas bersama maka kita akan adakan pertemuan.
Peneliti	79.	Terkait dengan aktivitas guru, apakah ada koneksi dari pihak luar?
Informan		Tidak ada dari luar, kita masih di dalam negeri seperti adanya mentoring dari Sidoarjo 1 bulan sekali.
Peneliti	80.	Bagaimana dengan fasilitas dan sarana prasana yang ada dipondok pesantren al-achsaniyyah?
Informan		Untuk hal itu, pihak sarana-prasana telah siap untuk menyiapkan persiapan yang menjadi kebutuhan, baik yang terkait dengan jalannya pembelajaran, atau dengan berjalannya keseharian seperti makan minun, bermain, tes bakat minat, dan banyak lainnya. SEbagai contoh pembelajaran pendidikan Agama islam yang membutuhkan beberapa sarana, seperti meja belajar dan kitab juga telah disiapkan. Sarana-prasarana yang ada dipondok pesantren sudah memadai, cukup layak untuk dijadikan pendorong proses pembelajaran. Terdapat 6 lokal untuk SDLB. Dan 2 lokal untuk pesanteen, yaitu pendidikana Agama islam. Sarana yang cukup memadai ini, didukung dengan adanya sarana lain sebagai penunjang bakat dan minat anak-anak dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan mereka. Terdapat kolam renang, informasi dan teknologi, kebun satwa, aula Kesemuanya agar anak-anak bisa menyalurkan kemampuan mereka sehingga pembelajaran dan terapi yang diberikan bisa diaplikasikan.
Peneliti	81.	Ada berapa guru yang mengampu mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Ada 4 yang dibagi jadi dua waktu, sore sehabis ashar sampai bakda magrib. Dan waktu sehabis subuh.
Peneliti	82.	Dalam mengajar, kebijakan yang diberikan kepada guru. Apakah dibebaskan menggunakan metode pembelajaran yang diinginkan?
Informan		Ya. Mbak.Kami memberikan kebebasan kepada guru, agar dat menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. TEntunya sesuai dengan keadaan anak-anak sendiri, karena mengingat anak-anak kan berbeda dari yang lain. Jadi ya dapat menyesuaikan. Mbak.

Peneliti	83.	Bagaimana ketika guru sedang mengalami kesulitan dalam mengajar ABK?
Informan		Ketika guru mengalami kesulitan, maka guru akan dibantu oleh pihak staf yang lainnya, tentunya sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya. Dengan begitu tidak akan mengganggu berjalannya pembelajaran.
Peneliti	84.	Bagaimana ketika guru mengalami kesulitan dalam hal medis?
Informan		Ketika dalam hal medis, maka kita ke klinik terdekat untuk mengatasi anak-anak disini.
Peneliti	85.	Ada berapa kategori kelas yang ada di pesantren ini?
Informan		Ada 3 katagori. Pertama. Kelas <i>basic</i> . Kelas ini didominasi oleh anak-anak yang belum berkemampuan atau masih autis total. Kelas <i>pra mandiri</i> , dimana dikelas ini didominasi dengan anak-anak yang masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Ketiga. Kelas <i>mandiri</i> adalah kelas yang didominasi oleh anak-anak yang sudah bisa mandiri.
Peneliti	86.	Ada berapa santri yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Ada 105 santri dengan rincian: a 85 santri laki-laki dan 15 santri perempuan yang tinggal di asrama. Dan ada 3 santri laki-laki dan 2 santri perempuan yang laju.
Peneliti	87.	Apakah santri yang mondok, adalah ABK semua?
Informan		Iya anak berkebutuhan khusus semua.
Peneliti	88.	Apa saja macam ABK yang ada di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah?
Informan		Macem-macam mbak, ada autis, ADHD, <i>slow leaner</i> , <i>down syndrome</i> , <i>speech delay</i> , CP, dan sebagian besar anak autis.
Peneliti	89.	Bagaimana penggambaran autis itu sendiri?
Informan		Secara akademik mereka tidak bisa dipaksa (Autis & Down syndrom) karena mereka tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk kesehatan, anak-anak berkebutuhan khusus biasanya pada usia 17 tahun dia akan mengalami kerusakan pada organ dalam, sedangkan pada 30an akan meninggal mbak. Kalau untuk yang Down syndrom bisa sampai tua. Dalam hal perilaku, secara emosi anak autis akan naik turun (tantrum), pengulangan dalam kata dan tingkah, mirroring yaitu meniru dan melihat apa yang didengar dan dilihat. Kemandirian tetap belum bisa mandiri secara utuh.
Peneliti	90.	Dari mana saja yang mondok di pesantren ini?
Informan		Banyak Mbak, bervariasi. Ada yang dari Kudus karena terbanyak mayoritas. Jakarta, Bandung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Malaysia, dan banyak lagi
Peneliti	91.	Dalam hal keseharian apakah ada batasan-batasan untuk ABK?
Informan		Ada, mbak. Utamanya dalam hal makanan dan minuman. Makanan yang dilarang adalah coklat, gandum, micin, dan susu. Karena sedikit saja mereka makan dan minum, maka akan mengganggu emosi mereka. Dan berakibat fatal pada perkembangan mereka.
Peneliti	92.	Bagaimana kategori santri yang dapat dipulangkan atau dinyatakan lulus dari pondok?
Informan		Anak-anak dikatakan lulus sesuai dengan kemaun orang tua masing-masing. Ketika orang tua menginginkan anaknya untuk bisa menguasai emosionalnya, maka hal tersebut dapat tercapai dengan baik. Maka, anak tersebut dapat dikatakan lulus. Jika orang tua menghendaki anaknya untuk bisa mengaji dan menulis, maka dikatakan lulus ketika mereka menguasai kemampuan tersebut. Akan tetapi dalam beberapa hal orang tua mengerti dan memahami kemampuan anaknya utamanya dibidang akademik.
Peneliti	93.	Bagaimana dengan lulusan dari pesantren? Ada berapa?
Informan		Kalau dihitung sudah banyak. Sudah ada sekitar 300an lebih, tetapi untuk setiap tahunnya ya ada 10-15 orang. Dengan kualifikasi dan persyaratan dari permintaan orang tua masing-masing.
Peneliti	94.	Untuk santri yang sudah lulus dari pondok, apakah ada yang bekerjasama untuk

		kelanjutan pendidikan mereka?
Informan		Ada. Mbak. Banyak di sekolah-sekolah SLB juga. Akan tetapi ada yang tidak. Salah satunya disekolah <i>Islamic Centre</i> .
Peneliti	95.	Apakah ada lulusan yang sarjana atau sudah bekerja?
Informan		Ada. Mbak. Ibadurrahman sudah lulus S2 di Semarang dan menjadi guru SMK. Itu salah satunya.
Peneliti	96.	Prestasi apa saja yang pernah diraih Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini?
Informan		Untuk prestasi baru dari lokal, dapat juara rebana tingkat desa mbak, alhamdulillah, mereka satu-satunya grup rebana anak berkebutuhan khusus.
Peneliti	97.	Terimakasih ya pak atas waktunya.
Informan		Iya mbak sama-sama, nanti yang kurang jelas atau ada yang mau ditanyakan lagi bisa mbak, lewat hp juga boleh. Ini nomer saya bisa dicatat.
Peneliti	98.	Geh pak, ini saya catat. Sampun geh pak. Assalamualaikum.
Informan		Waalaikumsalam.

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Yudi Kristanto

**TRANSKIP WAWANCARA KEPADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Indri Setyarini / 28 th
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Ds. Karang Bener RT02 RW 03 kec. Bae Kab. Kudus
 Pendidikan Terakhir : S1
 Hari/Tanggal : Jumat , 24 Mei 2019
 Pukul : 14.10 – 14.45 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	40.	Assalamualaikum
Informan		Waalaiumsalam
Peneliti	41.	Apakah benar saya sedang berbicara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
Informan		Iya mbak, saya mengajar di kelas <i>basic</i> .
Peneliti	42.	Kalau boleh tau siapa nama ibu?
Informan		Indri Setyarini
Peneliti	43.	Ibu mengajar di kelas apa?
Informan		Di kelas <i>basic</i> , mbak
Peneliti	44.	Ibu bergabung pada tahun berapa?
Informan		Mulai Januari 2018
Peneliti	45.	Bagaimana Ibu bisa bergabung menjadi guru disini?
Informan		Ada saudara yang ngajar disini katanya ada lowongan tambahan untuk guru. Lalu saya mendaftar, alhamdulillah diterima, sampai sekarang.
Peneliti	46.	Apakah sebelumnya Ibu memiliki pengalaman mengajar kelas Anak Berkebutuhan Khusus?
Informan		Belum pernah mbak, awalnya saya dikoperasi, mbak.
Peneliti	47.	Apa motivasi Ibu menjadi guru di disini?
Informan		Mendalaminya. ABK seperti anak-anak saya. Saya menganggap mereka adalah anak-anak spesial dan saya menganggapnya seperti anak sendiri, tidak tega dan itulah yang mendorong saya tetap bertahan dan tetap mendampingi mereka agar bisa mandiri di masyarakat.
Peneliti	48.	Satu kelas ada berapa santri berkebutuhan khusus? Dan Anak Berkebutuhan Khususnya apa saja?
Informan		Kelas <i>basic</i> dibagi menjadi 2 mbak. A untuk anak-anak umur 4 sampai 10 tahun berjumlah 16 orang, sedangkan kelas B berjumlah 14 orang.
Peneliti	49.	Apakah ada pembagian santri dalam pembelajaran? Berdasarkan apa? Apa saja?
Informan		Tetap ada, mbak. pembagiannya sesuai karakteristiknya mbak, dari binadiri dan umurnya. Ada <i>basic</i> , <i>intermediate</i> dan <i>advance</i> . <i>Basic</i> itu anak-anak yang masih belum bisa binadiri dan kecil-kecil. Kalau <i>intermediate</i> itu anak-anak yang pra mandiri tetapi belum terkontrol sepenuhnya, dan yang <i>advance</i> itu anak-anak yang sudah mandiri, sudah bisa binadiri dan kontrol emosinya lumayan bagus.
Peneliti	50.	Bagaimana cara membedakan santri yang masih pra dan santri yang sudah mandiri?
Informan		Dari pendaftaran pertama kali, itu kan di asesment dan di diagnosa dari pihak pesantren. Lalu dari <i>toilet training</i> -nya, bisa atau tidak. Nah kalau sudah ada hasilnya, anak-anak tersebut dikelompokkan sesuai dengan hasil yang ada.
Peneliti	51.	Kurikulum apa yang digunakan Ibu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

		bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Untuk kurikulum, kalau yang SDLB ada kita pakenya kurikulum disabilitas tapi yayasan punya program-program khusus sendiri. Sedangkan untuk yang <i>diniyyah</i> kita sistemnya pesantren mbak, jadi tidak ada.
Peneliti	52.	Apa saja tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Tujuannya supaya tau dan paham agama serta bisa prakteknya juga, seperti doa sebelum maka apa? Bagaimana caranya wudlu? Bagaimana gerakan sholat? dll.
Peneliti	53.	Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang diberikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Surat-surat pendek, doa-doa harian, wudlu, sholat, adab, asmaul husna dan kebersihan badan (<i>thaharah</i>)
Peneliti	54.	Metode pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Kita metodenya fleksibel, mbak. jadi pada hari itu keadaan anak seperti apa dan materinya apa, kita pertimbangkan. Biasanya kita kombinasikan misalnya ceramah dan demonstrasi untuk materi wudlu.
Peneliti	55.	Strategi pembelajaran apa yang digunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam?
Informan		Kalau soal strategi pembelajarannya kita mempertimbangkan bagaimana agar anak mau belajar, nyaman dan tertarik. Belajar sambil bermain itu yang diutamakan.
Peneliti	56.	Media pembelajaran apa saja yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Untuk media kita sesuaikan dengan materinya, mbak. misalnya materi sholat, kita pakai media alat-alat ibadah sholat seperti sajadah, peci, sarung dan mukenah. Bisa juga menggunakan peraga hidup, seperti anak disuruh maju, praktek.
Peneliti	57.	Apa saja prinsip yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Prinsip pembelajarannya untuk ABK banyak, mbak. Diantaranya continue, jelas, berulang-ulang, nyaman, menyenangkan dan tidak ada tekanan. Karena membangun <i>mood</i> ABK itu gampang-gampang sulit, mbak.
Peneliti	58.	Apakah ada kesiapan sarana prasana untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut?
		Alhamdulillah untuk sarana prasarana pembelajarannya terpenuhi. Dari pihak pesantren sangat mengutamakan dan memperhatikan apa saja yang dibutuhkan, jadi tidak ada masalah berat yang terjadi.
Peneliti	59.	Apakah ada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai setiap hari atau bulanan?
Informan		Pastinya ada, mbak. tapi semua dikembalikan sesuai karakter dan <i>mood</i> anaknya. Jika tidak tercapai, ya diulang lagi.
Peneliti	60.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus? Apakah ada silabus, Prota. Promes dan membuat RPP?
Informan		Belum ada, mbak untuk yang kepesantrenan. Kita acuannya dari jurnal harian anaknya.
Peneliti	61.	Bagaimana langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
		Pertama salam dulu, setelah itu menyanyi, lalu yel-yel, asmaul husna, materi, peranyaan, pemberian <i>reward</i> , dan penutup, kemudian salam.
Peneliti	62.	Apa saja yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran berjalan dengan lancar?
Informan		Ada tiga, mbak. 1) Materi dan media pembelajarannya, 2) kesiapan dan <i>mood</i> gurunya, dan 3) kesiapan dan <i>mood</i> anak.
Peneliti	63.	Kapan pembelajaran dilakukan?
Informan		Jam 14.00 sampai 16.00 WIB.

		Setelah anak-anak pulang SDLB, istirahat (ada yang tidur, mandi, dll). lalu masuk <i>diniyyah</i> jam 14.00-16.00 WIB. Lalu anak-anak mandi. Dan untuk mengajinya dilanjutkan lagi bakda sholat maghrib dan bakda sholat isya'.
Peneliti	64.	Berapa alokasi waktu yang diberikan?
		Kondisional, mbak. tapi biasanya sekitar 1 jam. Karena kalau <i>mood</i> anak terganggu atau tidak bagus ya kurang dari 1 jam, mbak. lebih awal disudahinya.
Peneliti	65.	Dimana saja pembelajaran dilakukan?
Informan		Untuk sekolah pagi ada di dalam kelas dan di luar kelas, kalau untuk yang siangnya ada yang di dalam asrama dan ada yang di masjid.
Peneliti	66.	Bagaimana perhatian santri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran?
Informan		Beragam-macam. Adayang menyimak, mainan, tetapi guru tetap menyarankan dan sebisa mungkin membuat anak-anak untuk bisa fokus belajar.
Peneliti	67.	Apakah semua santri dapat mengingat dan melaksanakan pembelajaran tersebut?
Informan		Tergantung kondisi anak, mbak. ada yang ingatan kuat, ada yang lupa-lupa ingat, dan ada yang mudah lupa.
Peneliti	68.	Bagaimana keadaan santri sebelum diberikan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Biasanya, ada anak yang belum bisa sama sekali. Ada yang sudah bisa sedikit-sedikit. Setelah masuk pesantren ini lama-lama terbiasa dan ada peningkatan.
Peneliti	69.	Bagaimana perkembangan santri setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Kondisional. Tergantung dari anaknya, ada yang cepat, ada yang lambat dan ada yang lama.
Peneliti	70.	Apa saja kendala dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Jika <i>mood</i> anak jelek atau terganggu sehingga menjadikannya tidak <i>mood</i> . Pembelajaran akan terganggu dan kurang kondusif, akhirnya pembelajaran diakhiri lebih awal. Atau anak tersebut di tempatkan di ruangan khususketika tantrum parah dan tidak bisa atau susah untuk dikendalikan.
Peneliti	71.	Apa motivasi yang dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
Informan		Bila main sendiri, kita ingatkan dan ajak untuk fokus pada pelajaran. Dan bila berupa tantrum, maka caranya: <i>Pertama</i> , di beri <i>reward</i> . Biasanya dengan apa yang disukai baik berupa lisan, tindakan dan makanan atau sejenisnya. <i>Kedua</i> , dibiarkan. Setelah dibiarkan tidak bisa maka disendirikan di ruangan khusus. Setelah reda dan membaik di keluarkan lagi.
Peneliti	72.	Bagaimana cara mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam belajar dan pengamalannya?
Informan		Sesuai porsinya. Pelan-pelan asal bisa menirukan bagi yang tidak bisa atau lambat. Yang sudah bisa ditambah dan diulang-ulang agar semakin kuat daya ingat dan berpikirnya.
Peneliti	73.	Bagaimana tingkat keberhasilan yang sudah dicapai santri Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Dilihat dari psikomotoriknya, alhamdulillah bagus. Namun, untuk kognitif dan afektifnya masih kurang.
Peneliti	74.	Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apa saja bentuk evaluasinya?
Informan		Ada evaluasi dari guru setiap pembelajaran selesai. Ada evaluasi dari pimpinan, yang hafalan. Tapi ini disesuaikan dengan kemampuan anak atau targetnya. Tertulis, itu setiap semester.

Peneliti	75.	Berapa kali dilakukan evaluasi pembelajarannya?
Informan		<i>Pertama</i> , setiap akhir pembelajaran <i>Kedua</i> , dari pimpinan <i>Ketiga</i> , setiap semester sekali.
Peneliti	76.	Kendala atau problem apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi santri Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		<i>Mood</i> anak dan <i>mood</i> gurunya
Peneliti	77.	Terima kasih atas waktunya ya
Informan		Iya.
Peneliti	78.	Assalamualaikum
Informan		Walaikumsalam.

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Indri Setyarini

**TRANSKIP WAWANCARA KEPADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Kristanti / 36 th
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (kelas *intermediate*)
 Alamat : Tumpang Krasak, Jati, Kudus
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 13.30-14.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	79.	Assalamualaikum
Informan		Waalaikumsalam
Peneliti	80.	Apakah benar saya sedang berbicara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
Informan		Iya mbak, saya sekarang mengampu Pendidkan Agama Islam yaitu mengaji di Kelas Pra Mandiri (<i>Intermediate</i>)
Peneliti	81.	Kalau boleh tau siapa nama ibu?
Informan		Nama saya Kristanti, mbak. Biasa dipanggil bu Kris.
Peneliti	82.	Ibu bergabung pada tahun berapa?
Informan		Tahun 2014, mbak.
Peneliti	83.	Bagaimana Ibu bisa bergabung menjadi guru disini?
Informan		Awalnya keponakan saya ada yang disini, nah saya di kasih info kalau disini membutuhkan guru tambahan, jadi saya daftar aja ke sini. Dan alhamdulillah diterima.
Peneliti	84.	Apakah sebelumnya Ibu memiliki pengalaman mengajar kelas Anak Berkebutuhan Khusus?
Informan		Tidak ada pengalaman mbak, ya saya langsung terjun aja, latihan dan belajar ngurusi anak-anak ya sambil jalan mbak, alhamdulillah kelamaan terbiasa dan bisa.
Peneliti	85.	Apa motivasi Ibu menjadi guru di disini?
Informan		Awalnya saya itu merasa kasihan dan eman mbak, wong anaknya disini itu cakep-cakep mbak tapi kok ya mempunyai keluarbiasaan itu, jadi gimana ya, perasaan saya campur aduk. Pngen sekali membantu mereka belajar dan menyayangi mereka seperti anak sendiri.
Peneliti	86.	Satu kelas ada berapa santri berkebutuhan khusus? Dan Anak Berkebutuhan Khususnya apa saja?
Informan		Kalau di kelas saya ini mbak, yangpra mandiri sekitar 9 anak. Dan untuk macamnya itu berbeda mbak, ada yang ADHD, Autis,
Peneliti	87.	Apakah ada pembagian santri dalam pembelajaran? Berdasarkan apa? Apa saja?
Informan		Ada mbak. Pembagiannya sesuai dengan pembagian asramanya, yaitu kelas <i>basic</i> , <i>intermediate</i> dan <i>advance</i> .
Peneliti	88.	Bagaimana cara membedakan santri yang masih pra mandiri dan santri yang sudah mandiri?
Informan		Membedakannya dari awal ketika masuk di pondok pesantren ini mbak, setelah itu di bagi perkelas. Jadi dalam pembelajarannya sudah masing-masing, yang pra di kelas sendiri, dan yang mandiri di kelas sendiri. Untuk dalam hal pelajaran, anak mandiri itu daya tangkapnya cepat dan bisa nan. Sedangkan anak pra itu belajarnya agak lama, dan diulang-ulang terus.

Peneliti	89.	Kurikulum apa yang digunakan Ibu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Untuk kurikulumnya kita mengikuti dari keputusan yayasan mbak, seperti mengaji, hafalan ayat-ayat pendek, dll.
Peneliti	90.	Apa saja tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Ya tujuan utamanya biar anak bisa mengaji, bisa sholat dan beribadah kepada Allah.
Peneliti	91.	Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang diberikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Materinya seperti membaca <i>iqro'</i> , membaca surat-surat pendek dan hafalan surat-surat pendek, hafalan hadis, wudlu dan bacaannya, sholat dan bacaannya
Peneliti	92.	Metode pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Metodenya kita menggunakan metode ABA, mbak. Karena anak saya yang pra mandiri ini memang penanganannya harus lebih extra dan sering diulang-ulang. Terus untuk metode pembelajarannya seringnya ceramah dulu, kemudian langsung praktek (demonstrasi).
Peneliti	93.	Strategi pembelajaran apa yang digunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam?
Informan		Strategi pembelajarannya itu kita kondisional ya mbak, dilihat dari <i>mood</i> anaknya, kalau bagus ya dilanjut kalau ndak bagus ya ganti yang lain. Tapi kita biasanya menggunakan meja atau <i>top table activities</i>
Peneliti	94.	Media pembelajaran apa saja yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Medianya ya biasa aja mbak, seperti sholat itu kan perlunya alat ibadah, seperti sarung peci dan ssajadah.
Peneliti	95.	Apa saja prinsip yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Prinsip yang utama yaitu kasih sayang dan kesabaran mbak, kerana anak berkebutuhan khusus ini memang berbeda dengan anak normal lainnya jadi daya ingat dan daya pikirnya itu berbeda dan cenderung lambat.
Peneliti	96.	Apakah ada kesiapan sarana prasana untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut?
Informan		Ya biasa aja mbak, paling meja,
Peneliti	97.	Apakah ada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai setiap hari atau bulanan?
Informan		Kalau pencapaiannya tidak bisa di targetkan mbak, tergantung dengan kemampuan anaknya. Kalau anaknya daya tangkapnya cepet ya bisa cepet selesai, kalau lambat ya pelan-pelan.
Peneliti	98.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus? Apakah ada silabus, Prota, Promes dan membuat RPP?
Informan		Tidak ada mbak, kita pakainya catatan guru atau jurnal harian mbak.
Peneliti	99.	Bagaimana langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Langkah-langkahnya ya kita salam dulu, terus berdoa, menyapa anak-anak, memulai pelajaran, mengakhiri pelajaran, doa dan salam.
Peneliti	100.	Apa saja yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran berjalan dengan lancar?
Informan		Yang dipersiapkan ya fisik kita, anak-anak dikondisikan agar <i>mood</i> belajarnya tetap baik, mbak. Sehingga ketika belajar anak suka.
Peneliti	101.	Kapan pembelajaran dilakukan?

Informan		Setisp hsri mbak, dari siang sampai malam
Peneliti	102.	Berapa alokasi waktu yang diberikan?
Informan		Dimulai dari jam setengah dua sampai jam tujuh malam yang pendidikan agamanya mbak,
Peneliti	103.	Dimana saja pembelajaran dilakukan?
Informan		Di kelas SDLB, di asrama dan dimasjid, ada juga di ruang kelas terapi <i>one on one</i>
Peneliti	104.	Bagaimana perhatian santri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran?
Informan		Kalau perhatian di kelas besar ya macem-macem mbaktergantungan anaknya, kalau <i>moodnya</i> baik, ya tenang mendengarkan, kalau <i>moodnya</i> tidak baik ya tidak begitu mendengarkan dan cenderung sibuk sendiri.
Peneliti	105.	Apakah semua santri dapat mengingat dan melaksanakan pembelajaran tersebut?
Informan		Ini juga tergantung sama anaknya mbak, kalau yang nyantolan ya akan ingat dan melakukan tapi susah ya kadang ingat kadang tidak. Tapi misal diingatkan mereka juga kebanyakan mengikuti.
Peneliti	106.	Bagaimana keadaan santri sebelum diberikan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Sebelumnya ya tidak mau mengaji, gerakan dan bacaan shalat, masih belum mau melakukannya
Peneliti	107.	Bagaimana perkembangan santri setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Setelah mendapatkan pembelajaran, mereka kan sedikit banyak sudah tau dan akhirnya bisa mengaji, gerakan shalat dan bacaannya, perilakunya juga berubah lebih baik.
Peneliti	108.	Apa saja kendala dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Kendalanya yang paling utama ketika anak sedang mengalami tantrum, nah ini akan menjadi penghambat dalam pembelajaran, baik untuk anak itu sendiri, temannya maupun gurunya.
Peneliti	109.	Apa motivasi yang dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
Informan		Ya selalu memberikan kata-kata baik, didekati, dirayu dan <i>reward</i> ke mereka setelah melakukan yang diperintahkan atau melakukan pekerjaan yang baik.
Peneliti	110.	Bagaimana cara mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam belajar dan pengamalannya?
Informan		Kalau saya, mana anak yang bisa saya dahulukan dan anak yang kurang bisa di taruh terakhir karena nantinya akan mendapatkan waktu yang lebih banyak, sehingga tidak mengganggu anak yang lain.
Peneliti	111.	Bagaimana tingkat keberhasilan yang sudah dicapai Pendidikan Agama Islam santri Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Alhamdulillah, bagus mbak.
Peneliti	112.	Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apa saja bentuk evaluasinya?
Informan		Evaluasinya ada dua mbak. Setelah pembelajaran dan enam bulan sekali. Yang setelah pembelajaran paling saya tanyai satu-satu atau saya minta mengulang apa yang telah dipelajari tadi, kalau untuk yang enam bulan sekali biasanya tes tertulis.
Peneliti	113.	Berapa kali dilakukan evaluasi pembelajarannya?
Informan		Kalau evaluasi yang raport setiap 6 bulan sekali mbak.
Peneliti	114.	Kendala atau problem apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi santri Anak Berkebutuhan Khusus disini?

Informan		Kendalanya ketika anak sedang tantrum mbak, jadi harus ditenangkan dulu, dan untuk guru dampingnya menurut saya kurang, tapi semisal anak-anak lagi <i>moodnya</i> baik, ya guru satu untuk mengajar anak 7-9nan bisalah. Karena anak-anak modelnya itu kalau sudah suka dan terbiasa dengan guru tersebut, mereka akan menurut.
Peneliti	115.	Terima kasih ya bu atas waktunya.
Informan		Iya mbak, sama-sama.
Peneliti	116.	Assalamualaikum
Informan		Walaikumsalam

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Kristanti

**TRANSKIP WAWANCARA KEPADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Edi Suprpto / 25 th
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Kaliwungu, Kudus
 Pendidikan Terakhir : S1
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 14.30-17.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	117.	Assalamualaikum
Informan		Waalaiumsalam
Peneliti	118.	Apakah benar saya sedang berbicara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
Informan		Iya benar mbak.
Peneliti	119.	Kalau boleh tau siapa nama bapak?
Informan		Edi Suprpto, mbak. Biasanya dipanggil pak Edi sama anak-anak.
Peneliti	120.	Bapak mengajar di kelas apa?
Informan		Saya bagian shift sore, kelas mandiri (<i>advance</i>), ngajar agama mbak, misalnya ngaji
Peneliti	121.	Bapak bergabung pada tahun berapa?
Informan		Mulai tahun 2016, mbak.
Peneliti	122.	Bagaimana bapak bisa bergabung menjadi guru disini?
Informan		Awalnya ada teman saya yang sama-sama kuliah di STAIN Kudus ngajar disini, dan saya diajak. Dan tentunya saya mengajar disini atas kebijakan oleh pimpinan. Mungkin di lihat dari kemampuan saya, bisa. Makanya saya diterima mengajar disini.
Peneliti	123.	Apakah sebelumnya bapak memiliki pengalaman mengajar kelas Anak Berkebutuhan Khusus?
Informan		Belum pernah mbak, pertama ya langsung disini mbak. Untungnya disini di berikan <i>workshop</i> dan <i>training</i> mengenai anak ABK. Karena dalam mengajar ABK memerlukan kesabaran, dan harus telaten, mbak.
Peneliti	124.	Apa motivasi bapak menjadi guru di disini?
Informan		Dulu pas pertama ya untuk mengisi waktu luang saya mbak, di sela-sela kuliah. Lama-kelamaan saya nyaman dan suka mendidik mereka.
Peneliti	125.	Satu kelas ada berapa santri berkebutuhan khusus? Dan Anak Berkebutuhan Khususnya apa saja?
		Kalau yang mandiri 17 anak mbak, dengan 2 guru pendamping, mbak. Jadi, satu guru bisa mengajar 9/8 anak.
Peneliti	126.	Apakah ada pembagian santri dalam pembelajaran? Berdasarkan apa? Apa saja?
Informan		Ada tiga mbak, <i>basic</i> , <i>intermediate</i> dan <i>advance</i> .
Peneliti	127.	Bagaimana cara membedakan santri yang masih pra dan santri yang sudah mandiri?
Informan		Santri yang pra mandiri itu belum bisa terkontrol emosinya, belum bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya secara mandiri. Sedangkan santri mandiri, mereka sudah dapat melakukannya sendiri, bahkan dengan senang hati. Ada yang wudlu sendiri, sholat sendiri, gosok gigi sendiri bahkan ada yang sudah bisa rebana, dan komputer.
Peneliti	128.	Kurikulum apa yang digunakan bapak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?

Informan		Kita pembelajarannya lebih ke <i>diniyah</i> mbak, jadi untuk kurikulum itu tidak ada yang pastinya, jadi sistemnya ya dilihat dari kemampuan anaknya, dan target yang diinginkan orang tuanya.
Peneliti	129.	Apa saja tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Tujuannya dibimbing mengingat waktu dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Harapannya anak-anak ini bisa mengingat dan melaksanakan ibadah shalat, ngaji, wudlu, dan perilaku sehari-hari seperti bersosialisasi dan komunikasi dengan baik serta menjadi anak-anak yang berakhlakul karimah.
Peneliti	130.	Materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang diberikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Baca tulis al-qur'an, surat-surat pendek (<i>juz 'amma</i>), hadis-hadis nabi, doa-doa harian, <i>asmaul husna</i> , wudlu dan sholat baik bacaan dan gerakannya, mengajinyadengan <i>qiro'ati</i> .
Peneliti	131.	Metode pembelajaran apa saja yang bapak gunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Menggunakan metode ABA yang berisi perilaku-perilaku islami,
Peneliti	132.	Strategi pembelajaran apa yang digunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam?
Informan		Menggunakan strategi pembelajaran <i>top table activities</i> dimana setiap santri mengaji berhadapan dengan guru dan kitabnya ditaruh di atas meja secara bergantian.
Peneliti	133.	Media pembelajaran apa saja yang digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini?
Informan		Medianya ya kitab <i>qiro'ati</i> , meja, buku tulis, papan tulis dan peralatan sholat.
Peneliti	134.	Apa saja prinsip yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		<i>Pertama</i> , Kasih sayang, ikhlas, sabar dan telaten mbak, karena memang mereka memiliki karakteristik yang beda dengan anak normal. <i>Kedua</i> , konsisten mbak, karena mereka harus dibiasakan dan pembiasaan harus sama, misal tentang jam belajar, jam makan, jam mandi dan guru itu harus tetap. Karena anak ABK itu kalau sudah suka dan nyaman sama guru A maka mereka maunya diajar guru A tersebut. <i>Ketiga</i> kontinu, mbak. Apa yang sudah diajarkan kan diulang dan dipaktekan terus menerus bahkan ketika di rumah. Misalnya mengaji, wudlu dan shalat.
Peneliti	135.	Apakah ada kesiapan sarana prasana untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut?
		Sarana yang digunakan dan disediakan cukup memadai. Selain masjid yang cukup bagus dan nyaman untuk proses pembelajaran, terdapat juga sarana lain seperti meja, buku dan pengeras suara. Jadi keberadaan sarana sangat membantu berjalannya proses kegiatan belajar mengajar.
Peneliti	136.	Apakah ada program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai setiap hari atau bulanan?
Informan		Paling tidak mereka dapat menguasai pelajaran yang telah dipelajari dari sehari-hari. Selain kesabaran mereka, akhlak mereka dan juga kemandirian mereka secara pribadi. Kalau anak mandiri satu hari harus hafal satu hadis.
Peneliti	137.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus? Apakah ada silabus, Prota. Promes dan membuat RPP?
Informan		Sebelum pembelajaran ya harus diapkan mbak, dari mejanya, kitabnya, anak-anaknya. Dibariskan sesuai urutan dan ditertibkan sesuai dengan kebiasaan mereka. Dikarenakan mereka memiliki <i>mood</i> yang tidak sama dengan anak normal lainnya, makanya harus disesuaikan dengan keadaan mereka. Mengenai Silabus, Prota, Promes dan RPP, karena kami bentuknya pesantren maka tidak ada acuan tersebut.

		Kita belajarnya menggunakan strategi <i>top table activities</i> atau <i>sorogan/ liqo'</i> , jadi pembelajarannya anak-anak mengaji berhadapan dengan guru dan kitabnya ditaruh di atas meja, sehingga guru bisa leluasa menatap dan memantau mengajinya anak-anak tersebut.
Peneliti	138.	Bagaimana langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
		Langkah-langkahnya adalah dengan menyiapkan bangku atau mejanya dulu. Kemudian menyiapkan kitab yang mau dibuat ngaji. Selain itu juga buku prestasi yang kita gunakan untuk memicu semangat siswa. Kemudian proses pembelajaran.
Peneliti	139.	Apa saja yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran berjalan dengan lancar?
Informan		Ya tadi. Seperti memberi motivasi mereka dulu, ngajak mereka dengan halus. Kemudian dikasih mainan sesuai kebiasaan mereka agar dapat dengan mudah memancing kemauan mereka.
Peneliti	140.	Kapan pembelajaran dilakukan?
Informan		Pembelajaran dilaksanakan pada jam 14:00-19:00 WIB. Jam 14.00-15.00 ngaji dengan <i>qiro'ati</i> dilanjutkan shalat ashar berjama'ah Jam 15.00-16.00 bina diri Jam 16.00-17.00 mengaji hadis-hadis / surat-surat pendek Jam 17.00-18.00 istirahat, shalat dan makan Jam 18.00-19.00 ngaji surat-surat pendek
Peneliti	141.	Berapa alokasi waktu yang diberikan?
		Sekitar 90 menit. Mbak. Karena kita juga selain mengaji, memberi hafalan-hafalan lainnya.
Peneliti	142.	Dimana saja pembelajaran dilakukan?
Informan		Kegiatan selalu dilaksanakan dimasjid, tapi misalkan ada acara yang mengharuskan untuk tidak menggunakan masjid, maka kita akan mencari tempat yang bersih dan nyaman.
Peneliti	143.	Bagaimana perhatian santri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran?
Informan		Tergantung anaknya mbak. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Karena disini adalah santri yang mandiri, jadi kebanyakan sudah dapat merespon dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
Peneliti	144.	Apakah semua santri dapat mengingat dan melaksanakan pembelajaran tersebut?
Informan		Kalau secara utuh belum tentu. Karena kita juga belajar bertahap. Kemampuan mereka juga tidak sama, jadi misal hari ini dia bisa, besok mungkin bisa mengulang lagi. Tapi pada intinya mereka sudah bisa memahami hal-hal yang mereka pelajari diperharinya.
Peneliti	145.	Bagaimana keadaan santri sebelum diberikan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Keadaannya ya kaya gitu. Mbak. Tantrumnya kuat, nah pertama kali kita terapi dulu. Kita buat dia patuh dulu. Karena untuk mempermudah pembelajaran adalah dengan membantunya patuh terlebih dahulu, misalkan tidak bisa menggunakan barang, maka didatangkan orang-orang yang bisa dia takuti.
Peneliti	146.	Bagaimana perkembangan santri setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam?
Informan		Perkembanganya Alhamdulillah dapat Mbak lihat sendiri, mereka sudah bisa mengenali huruf hijaiyah dengan benar, bisa mengaji, bisa hafalan surat-surat pendek dan lainnya.
Peneliti	147.	Apa saja kendala dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Kendala kita dapatkan ketika tantrum itu. Mbak. Maka meredakan emosinya dulu baru bisa melanjutkan pembelajaran. Dialihkan dulu mbak, dengan apa yang disukai dulu, misalnya makanan atau hal-hal lain seperti, ada yang suka sama lidi, ada yang suka kertas, ada yang dikasih botol dan lainnya. Bila anak masih belum bisa tenang, maka

		di kasih hal-hal yang membuat mereka takut, misalnya ada yang takut dengan gunting atau takut dengan seseorang. Dan apabila anak belum bisa juga tenang, maka kita biarkan dan disediakan ruangan.
Peneliti	148.	Apa motivasi yang dilakukan agar santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
Informan		Motivasi yang digunakan ya biasanya, agar mereka bisa mengaji, bisa jadi da'iyah yang bagus, terus jadi orang-orang yang baik yang dekat dengan Allah.
Peneliti	149.	Bagaimana cara mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam belajar dan pengalamannya?
Informan		Kita sih maklum saja, Mbak. Namanya juga berkebutuhan khusus, pasti ada kurangnya. Normal saja pasti ada kurangnya jadi maklum-maklum saja. Caranya ya mengajari terus sesuai dengan pelajaran, agar anak-anak dapat menguasai dengan baik.
Peneliti	150.	Bagaimana tingkat keberhasilan yang sudah dicapai santri Anak Berkebutuhan Khusus setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
Informan		Tingkat keberhasilannya dapat dilihat dalam kecakapan mengaji mereka. Kemudian dapat melaksanakan wudhu dan sholat mandiri dengan baik.
Peneliti	151.	Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apa saja bentuk evaluasinya?
Informan		Evaluasi kita lakukan setiap pembelajaran selesai dengan mengulang materi yang sudah dipelajari tadi. Dan evaluasi didapatkan sesuai dengan target orang tua. Kalau yang diminta orang hanya penyembuhan tantrum, maka ketika mereka sudah bisa mengendalikannya dianggap sudah berhasil melewatinya, kalau permintaan bisa mengaji dan yang lainnya, maka dilihat dari ngajinya. Evaluasi setiap setelah pembelajaran selesai, dan evaluasi enam bulan sekali.
Peneliti	152.	Berapa kali dilakukan evaluasi pembelajarannya?
Informan		Dua kali, setiap enam bulan sekali. Dan sebulan sekali rapat antar guru.
Peneliti	153.	Kendala atau problem apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi santri Anak Berkebutuhan Khusus disini?
Informan		Kendalanya ketika anak sedang tantrum mbak. Juga ketika ada masalah pribadi yang mana tidak bisa menahannya sehingga mengganggu ketika mengajar.
Peneliti	154.	Terima kasih atas waktunya ya pak.
Informan		Iya sama-sama, mbak.
Peneliti	155.	Assalamualaikum
Informan		Waalikumsalam.

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Edi Suprpto

**TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KEPALA ASRAMA
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Hesti Nur Khasanah / 37 th
 Jabatan : Kepala Asrama I
 Alamat : Wonorejo RT 7 RW 3, Guntur, Demak
 Pendidikan Terakhir : SMK dan dalam Proses Kuliah
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 14.12-14.43 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	16.	Assalamualaikum
Informan		Walaikumsalam
Peneliti	17.	Apa benar Pondok Pesantren al-Achsaniyyah ini adalah pondok pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus?
Informan		Iya, benar mbak. Memang santrinya anak yang mempunyai kebutuhan khusus
Peneliti	18.	Apa benar Pondok pesantren Anak Berkebutuhan Khusus ini satu-satunya yang ada di Kudus?
Informan		Iya mbak, benar. Satu-satunya.
Peneliti	19.	Bagaimana kondisi santri Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
Informan		Macem-macam mbak. Anak Berkebutuhan Khusus disini ada beberapa jenis. Nah, untuk kondisinya ya sesuai dengan anaknya masing-masing, tidak bisa disamakan.karena mereka mempunyai karakter masing-masing.
Peneliti	20.	Apakah semua santri di sini adalah anak autis?
Informan		Ndak mbak, disini ada juga ADHD, <i>slow learner</i> , dan yang lainnya. Tapi sekitar 75% adalah anak autis.
Peneliti	21.	Apakah ada pembagian kelompok asrama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
Informan		Ada mbak. Yang pertama dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Yang kedua sesuai karakternya. Ada 3 kelompok, <i>Basic, Intermediate, Advance</i> .
Peneliti	22.	Apakah ada patangan tersendiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus disini bu?
Informan		Ada mbak. Dalam minuman dan makanan yang mengandung coklat, gandum, keju, kurangi yang manis-manis, dan minuman-makanan instan.
Peneliti	23.	Bagaimana sistem antar jemput santri ABK di pondok pesantren ini?
Informan		a. Santri disini ada dua macam mbak. Santri yang tidur di asrama dan santri yang pulang. b. Santri yang pulang, harus diantar jemput oleh pihak keluarga dan sebelumnya harus mengisi absensi yang ada di kantor satpam. Dan atas sepengetahuan satpam yang jaga. c. Untuk santri yang di asrama juga demikian kalau pulang. Untuk pulangny biasanya satu semester sekali dan pada libur lebaran.
Peneliti	24.	Bagaimana kegiatan keseharian Anak Berkebutuhan Khusus di pondok pesantren ini apa saja? Dan jam-jamnya?
Informan		Kegiatannya ada kelas besar, kelas kecil atau terapi, diniyah, kemandirian, makan, dan sholat. Pagi: 04.00-12.00 WIB Kegiatan dimulai dari bangun tidur jam 04.00 WIB., diawali dengan mandi bergiliran, sholat subuh berjama'ah, mengaji bagi santri mandiri, dan jika matahari

		<p>muncul sekitar jam 06.00 WIB., anak-anak berjemur di halaman yang masih di lingkungan pondok pesantren, setelah itu pengecekan kesehatan anak, dan membersihkan kamar tidur bagi anak mandiri, lalu sarapan pagi. Setelah itu siap-siap, berangkat sekolah (SDLB) yang dimulai pada jam 07.00-12.00 WIB. Lalu, sholat dhuhur berjam'ah.</p> <p>Siang:13.30-17.00 WIB.</p> <p>Dimulai dengan makan siang, istirahat satu setengah jam, lalu dimulai kegiatan pembelajaran diniyahnya yang berisi Pendidikan Agama Islamnya, berupa mengaji, baca tulis, akhlak. Lalu ketika ada adzan ashar, anak-anak berjamah bagi anak mandiri, lalu dilanjutkan dengan bina diri.</p> <p>Lalu, dilanjutkan makan malam dan sholat maghrib berjamaah, lalu mengaji. Sholat isya' berjama'ah, setelah itu jam tidur.</p> <p>Seminggu sekali ada senam, biasanya di hari sabtu.</p> <p>Ada juga kegiatan outing, biasanya ke swalayan, kebun binatang, dan taman.</p>
Peneliti	25.	Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren ini bu?
Informan		Kalau kegiatan keagamaan yang keseharian ya sholat berjamaah, baca do'a-do'a dan surat-surat pendek.
Peneliti	26.	Pada malam hari siapa yang pendampingi santri Anak Berkebutuhan Khusus di pesantren ini?
Informan		Ada yang dampingi mbak, kita sistem di asrama ada tiga sift , yaitu sift pagi, siang dan malam,nah masing-masing kelompok ada 2-3 orang pendamping.
Peneliti	27.	Bagaimana dengan MCK (Mandi, cuci, kakus) nya santri ABK di pesantren ini?
Informan		Untuk MCK nya ya dibantu dengan guru atau staf mbak untuk yang belum mandiri. Tapi kalau udah mandiri, ya tidak perlu dibantu mbak.
Peneliti	28.	Bagaimana dengan pelaporan hasil perkembangan anak di pondok pesantren?
Informan		Dengan cara sebulan sekali orang tua wajib datang ke pondok untuk mengetahui kondisi anak dan perkembangannya.
		Semisal orang tua ndak bisa datang, ya tetap kita melakukan pelaporannya dengan menggunakan media lainnya seperti lewat telepon dan WA.
Peneliti	29.	Terima kasih atas waktunya ya bu.
Informan		Iya mbak. saya tinggal dulu. Assalamualaikum
Peneliti		Waalaikumsalam

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Hesti Nur Khasanah

**TRANSKIP WAWANCARA KEPADA KEPALA TERAPI
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data Informan

Nama/Umur : Ida Purwanti / 29 th
 Jabatan/Periode : Kepala Terapi / 2016
 Alamat : Pegunungan RT 7 RW 3, Bae, Kudus
 Pendidikan Terakhir : S1 PGMI
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 14.45-15.20 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	16.	Asslamualaikum
Informan		Walaikumsalam
Peneliti	17.	Apakah benar pesantren ini adalah pesantren untuk Anak Berkebutuhan Khusus?
Informan		Iya benar
Peneliti	18.	Apakah benar pesantren Anak Berkebutuhan Khusus ini satu-satunya yang ada di Kudus?
Informan		Iya benar mbak, sejauh saya tidak buka cabang lain
Peneliti	19.	Bagaimana kondisi santri Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
Informan		Kondisinya macam-macam mbak. Rata-rata fisik normal tetapi ada keterbelakangan yang dialami dan itu berbeda2.
Peneliti	20.	Apakah semua santri di sini adalah anak autis?
Informan		Tidak mbak, ada juga yang lainnya seperti ADHD, <i>Slow learner</i> . Namun memang sebagian besar adalah anak autis.
Peneliti	21.	Apakah ada pembagian kelompok bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada disini?
Informan		Ada mbak. <i>Basic, intermediated, advance</i> , pra mandiri dan mandiri.
Peneliti	22.	Apakah ada patangan tersendiri untuk Anak Berkebutuhan Khusus disini bu?
Informan		Ada mbak. Diet makanan yang mengandung MSG, <i>seafood, junkfoot</i> , sapi dan peranakannya (susu, keju, dll). Makanannya ya yang original mbak, misal ayam ya ayam goreng biasa bukan <i>chicken</i> , sayur, buah.
Peneliti	23.	Apakah saja terapi yang dilakukan untuk santri Anak Berkebutuhan Khusus di pondok pesantren ini?
Informan		a. Kita terapi penangannya memakai metode ABA dengan model <i>one on one</i> yaitu satu guru satu santri. b. Terapi perilaku seperti bagaimana posisi duduk berhadapan antara guru dan anaknya, bagaimana kontak mata dengan lawan bicara, dll. c. Terapi binadiri yaitu terapi yang dilakukan agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti bagaimana mandi dan urutannya, bagaimana cara menggosok gigi, bagaimana cara makan, bagaimana cara ganti baju, dll. d. Terapi mengajinya, dengan menggunakan <i>qiro'ati</i> dan surat-surat pendek.
Peneliti	24.	Berapa kali sehari dilakukan terapi? Dan berapa lama?
Informan		Kondisional melihat karakter atau kemampuan santrinya dan <i>mood</i> belajarnya.
Peneliti	25.	Bagaimana pelaksanaan terapi tersebut?
Informan		Lebih ke kondisional ya mbak, tapi biasanya diawali dengan mengambil anak yang ada di kelas besar, lalu dimasukkan kamar terapi dimana 1 guru 1 anak (<i>one on one</i>), <i>salam</i> , do'a, berhadapan-hadapan dengan 1 program materi dan diberikan

		bisa sampe 5x, setelah selesai, <i>salam</i> , doa dan anak dikembalikan ke kelas besar. Ini dilakukan bergantian.
Peneliti	26.	Apakah ada perubahan dari sebelum di terapi dengan setelah diterapi?
Informan		Tetap ada mbak, meskipun anak ketika terapi itu tidak mendengarkan dan main sendiri, itu tetap ada hasinya dan positif. Saya pernah dengar laporan dari salah satu orang tua yang mana ketika sedang asyik main di rumah tiba-tiba melafalkan surat alfatihah, atau mengaji, nah itu hasil yang sangat baik menurut saya. Jadi belajar untuk anak autis meskipun tidak mendengarkan apabila dilakukan dengan terapi <i>one on one</i> insyaallah lebih menghasilkan karena anak merasa lebih fokus karena di kelas itu hanya ada dia dan guru.
Peneliti	27.	Kesulitan apa yang di alami ketika proses terapi berlangsung? Dan bagaimana penanganannya?
Informan		Ketika dalam proses terapi anak tiba-tiba <i>moodnya</i> jelek dan tantrum, anak bisa tidak mau belajar, kadang juga sampai mengamuk dan sebagainya. Maka langkahnya yang pertama kita dekati dia, kasih apa yang dia suka misalnya diiming-imingi nanti bisa telepon orang tuanya, atau <i>reward</i> makanan dan minuman yang disukai, kalau masih belum bisa, kita ganti dengan belajar di luar kelas. Dan apabila belum bisa membaik, ya kita biarkan.
Peneliti	28.	Problem apa saja yang menjadi penghambat ketika terapi?
Informan		<i>Pertama</i> , yaitu tuntutan orang tua yang mana menginginkan anaknya segera memiliki perubahan yang besar dan cepat. Padahal anak itu kan memiliki karakter yang berbeda sesuai apa yang disandangnya sehingga kemampuannya pun berbeda-beda, nah hal ini yang membuat beban bagi kami para guru kelas maupun guru terapinya. <i>Kedua</i> , terkait dengan guru yang keluar masuk. Anak berkebutuhan khusus seama ia sudah nyaman dan suka dengan satu guru, ketika tidak diajar dengan guru tersebut ia akan mencari dan tidak mau diajar oleh guru lainnya. Nah ini yang membuat anak jadi ndak mau belajar karena guru tersebut sudah keluar. <i>Ketiga</i> , terkait dengan anak. Ketika ada sedang tantrum. Ini membuat kita mencari banyak cara agar anak <i>moodnya</i> kembali normal dan tenang.
Peneliti	29.	Terima kasih atas waktunya ya bu.
Informan		Iya sama-sama, mbak.
Peneliti	30.	Assalamualaikum
Informan		waalaikumsalam

Kudus,.....

Peneliti,

Informan,

Mufatihah

Ida Purwanti

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data ABK

Nama/Umur : Arthur Dani Kesuma
 TTL : Grobogan, 28/09/99
 Alamat : Gubug, RT 01 RW 03 No. 20, Purwodadi, Grobogan
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 15.30-17.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	1.	Namanya siapa?
ABK		Arthur Dani Kesuma
Peneliti	2.	Kalau boleh tau rumahnya mana?
ABK		Gubug, RT 01 RW 03 No. 20, Purwodadi, Grobogan
Peneliti	3.	Adek umurnya berapa?
ABK		Saya umurnya 19 tahun
Peneliti	4.	Betah di pondok pesantren ini?
ABK		Iya, bu
Peneliti	5.	Siapa guru ngajinya disini?
ABK		Pak Edi
Peneliti	6.	Suka dengan gurunya?
ABK		Iya suka
Peneliti	7.	Ngajinya sampai apa?
ABK		Ngajinya jilid 2
Peneliti	8.	Sudah bisa baca surat pendek?
ABK		Udah
Peneliti	9.	Sudah bisa nulis huruf hijaiyyah?
ABK		Belum
Peneliti	10.	Sudah bisa wudlu sendiri? Hafal bacaannya?
ABK		Bisa, iya.
Peneliti	11.	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan dan gerakannya?
ABK		Berjamaah,bisa

Kudus,.....

Peneliti,

Anak Berkebutuhan Khusus,

Mufatihah

Arthur Dani Kesuma

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data ABK

Nama/Umur : Ahmad Zahrul Umam
 TTL : Demak, 12/04/03
 Alamat : Bakung, RT 02 RW 05 Demak
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 15.30-17.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	1.	Namanya siapa?
ABK		Ahmad Zahrul Umam
Peneliti	2.	Kalau boleh tau rumahnya mana?
ABK		Bakung, RT 02 RW 05 Demak
Peneliti	3.	Adek umurnya berapa?
ABK		15 tahun
Peneliti	4.	Betah di pondok pesantren ini?
ABK		Suka, betah
Peneliti	5.	Siapa guru ngajinya disini?
ABK		Pak Edi
Peneliti	6.	Suka dengan gurunya?
ABK		Iya suka
Peneliti	7.	Ngajinya sampai apa?
ABK		Ngajinya sarat annas sampai qulya (QS. al-Kafirun)
Peneliti	8.	Sudah bisa baca surat pendek?
ABK		Udah
Peneliti	9.	Sudah bisa nulis huruf hijaiyyah?
ABK		Belum
Peneliti	10.	Sudah bisa wudlu sendiri? Hafal bacaannya?
ABK		Bisa, iya.
Peneliti	11.	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan dan gerakannya?
ABK		Bisa

Kudus,.....

Peneliti,

Anak Berkebutuhan Khusus,

Mufatihah

Ahmad Zahrul Umam

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data ABK

Nama/Umur : Zada Rafi Prabaswara
 TTL : Surakarta, 10/09/97
 Alamat : Perum Taman Pratama 1F Paulan Colomadu, Karanganyar
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 15.30-17.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	1.	Namanya siapa?
ABK		Zada Rafi Prabaswara
Peneliti	2.	Kalau boleh tau rumahnya mana?
ABK		Gubug, RT 01 RW 03 No. 20, Purwodadi, Grobogan
Peneliti	3.	Adek umurnya berapa?
ABK		Saya umurnya 21 tahun
Peneliti	4.	Betah di pondok pesantren ini?
ABK		Iya, bu
Peneliti	5.	Siapa guru ngajinya disini?
ABK		Pak Edi
Peneliti	6.	Suka dengan gurunya?
ABK		Iya suka, baik hati.
Peneliti	7.	Ngajinya sampai apa?
ABK		Ngajinya jilid 2
Peneliti	8.	Sudah bisa baca surat pendek?
ABK		Bisa
Peneliti	9.	Sudah bisa nulis huruf hijaiyyah?
ABK		Belum bisa
Peneliti	10.	Sudah bisa wudlu sendiri? Hafal bacaannya?
ABK		Bisa
Peneliti	11.	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan dan gerakannya?
ABK		Bisa

Peneliti,

Kudus,.....

Anak Berkebutuhan Khusus,

Mufatihah

Zada Rafi Prabaswara

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH**

Data ABK

Nama/Umur : Muhannad Rayyis Winarso Putro
 TTL : Kalianda, 02/12/04
 Alamat : Jl. Lettu Rohani Ds. Kedaton RT 03 RW 06, Kec. Kalianda, Lampung Selatan
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2019
 Pukul : 15.30-17.00 WIB

Nama	No.	Wawancara
Peneliti	1.	Namanya siapa?
ABK		Muhannad Rayyis Winarso Putro
Peneliti	2.	Kalau boleh tau rumahnya mana?
ABK		Jl. Lettu Rohani Ds. Kedaton RT 03 RW 06, Kec. Kalianda, Lampung Selatan
Peneliti	3.	Adek umurnya berapa?
ABK		14 tahun
Peneliti	4.	Betah di pondok pesantren ini?
ABK		Betah
Peneliti	5.	Siapa guru ngajinya disini?
ABK		Pak Edi
Peneliti	6.	Suka dengan gurunya?
ABK		Iya suka
Peneliti	7.	Ngajinya sampai apa?
ABK		Ngajinya jilid 2
Peneliti	8.	Sudah bisa baca surat pendek?
ABK		Udah
Peneliti	9.	Sudah bisa nulis huruf hijaiyyah?
ABK		Belum
Peneliti	10.	Sudah bisa wudlu sendiri? Hafal bacaannya?
ABK		Bisa
Peneliti	11.	Sudah bisa sholat sendiri? Hafal bacaan dan gerakannya?
ABK		Bisa

Kudus,.....

Peneliti,

Anak Berkebutuhan Khusus,

Mufatihah

M. Rayyis Winarso Putro

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS

1. Letak geografis dan kondisi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus
2. Proses pendidikan anak autis Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus
3. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak autis Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus
4. Perilaku anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus
5. Interaksi antara anak autis dengan guru dan staf di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus
6. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus

HASIL OBSERVASI PENELITIAN

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH PEDAWANG BAE KUDUS

No.	Panduan	Hasil Observasi
1.	Letak geografis dan kondisi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus ini terletak di di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 RW 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Memiliki luas tanah 3780 m2. Pondok pesantren ini berada ditengah-tengah sawah, dimana sebelah selatan utara adalah perumahan, sebelah selatan, timur dan barat adalah persawahan. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah terletak dilingkungan agak jauh dari perumahan warga. Dilingkup pedesaan yang asri dan alamiah yang tempatnya berada berdekatan dengan persawahan dan lahan-lahan kosong. Sehingga pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat terlaksana secara efektif dan kondusif dengan lingkungan yang sejuk dan aman. 2. Terdapat pondok pesantren yang di dalamnya ada rumah kyai, asrama putra, asrama putri, masjid, ruang kelas SDLB, ruang kelas terapi (kelas kecil), taman, kantin, garasi, aula, kantor guru, kantor sekretariat, kantor satpam 3. Asrama putra terdiri dari tembok, dilekngakpi dengan alas tir (kasur) perorangan dan 1 kamar mandi dalam. 4. Asrama putri terdiri dari tembok dengan alas tidur perorangan dan dilengkapi 1 kamar mandi dalam. 5. Masjid dengan kondisi baik 6. Ruang kelas SDLB terdiri dari 6 ruang kelas dengan kondisi sederhana dan berukuran kecil agar anak-anak belajar dengan intensif. Dengan 6-7 kursi didalamnya 7. Ruang kelas kecil terdiri dari 3 kelas dengan kondisi baik dengan 2 kursi di dalamnya. 8. Taman dengan kondisi baik, rumputnya rapi dan hijau, ada burung beseta sangkarnya, kolam berukuran kecil dengan banyak ikan mas. 9. Kantin berukuran kecil dan berisi bermacam-macam makanan berupa snack dan lainnya 10. Garasi dengan keadaan baik yang berisi 3 macam kendaran yaitu ambulan, pick up dan mobil 11. Aula dengan kondisi luas dan bersih 12. Kantor guru dengan kondisi bersih dan rapi dengan 6 meja dan kursi 13. Kantor kesekretariat yang luas, bersih dan rapi terdapat meja besar dan panjang seperti di kantor-kantor, dan dilengkapi dengan sofa bagi tamu dan kamar mandi dalam. 14. Kantor satpam yang rapi dan bersih dilengkapi meja dan kursi untuk tamu.
2.	Proses pendidikan anak autis Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus	<p>Di bagi menjadi 3 waktu, pagi, siang dan malam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi, anak autis mengaji al-quran setelah shalat subuh berjama'ah dilanjut dengan mengikuti pendidikan di SDLB mulai jam 07.00 sampai 12.00 2. Siang, anak autis mengikuti pendidikan diniyyah mulai jam 14.00 sampai 16.00 3. Malam, anak autis mengaji al-Quran setelah shalat maghrib berjamaah
3.	Proses pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada proses pembelajaran diniyyah dilakukan secara klasikal. Ada tiga pembagian kelas sesuai kemampuan dan karakteristik anak yaitu kelas

	<p>anak autis Pondok Pesantren al-Achsaniyyah</p>	<p><i>basic, intermediate</i> dan <i>advance</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kelas <i>basic</i> adalah kelas untuk anak berkebutuhan khusus yang belum mempunyai kemampuan binadiri, pengetahuan dan kontrol emosi. b. Kelas <i>intermediate</i> adalah kelas untuk anak berkebutuhan khusus yang pra mandiri yaitu memiliki sedikit kemampuan untuk binadiri, pengetahuan dan kontrol emosi. c. Kelas <i>advance</i> adalah kelas untuk anak berkebutuhan khusus yang sudah mempunyai kemampuan binadiri, pengetahuan dan kontrol emosi. <ol style="list-style-type: none"> 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap kelas diawali dengan doa dan <i>asmaul husna</i> lalu membaca surat-surat pendek bersama-sama. Dilanjut dengan perseorangan maju dikenal dengan <i>table on top</i>, dimana setiap santri berhadapan langsung dengan ustadz sesuai dengan urutan duduknya dan maju satu persatu sesuai antrian. 3. Dalam setiap pembelajaran terdapat dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Kelas besar yaitu kelas yang di dalamnya terdapat sejumlah siswa dalam satu kelasnya bisa 7 sampai 8 orang berkumpul menjadi satu yang diajar oleh satu guru dan pendamping. Sedangkan kelas kecil yaitu kelas yang di dalamnya hanya terdapat satu guru dan satu siswa, itu disebut <i>one on one</i>.
4.	<p>Perilaku anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus</p>	<p>Perilaku anak autis menunjukkan perilaku yang baik, terlihat dalam bertemu dengan orang baru yang pertama kali mereka temui dengan ramah dengan mengajak bersalaman, berkenalan dan tersenyum.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di kelas <i>basic</i> anak-anak ada yang diem, ada yang menangis, ada yang bermain sendiri, dll. karena mereka kelas paling rendah dan belum bisa apa-apa dalam artian belum bisa mengaji, belum bisa binadiri dan belum bisa mengontrol emosi. 2. Di kelas <i>intermediate</i> anak-anak sebagian ada yang respek dengan menemui, mengajak salaman, kenalan dan bicara, sedangkan yang tidak respek, asyik dengan mainan dan tingkahnya sendiri. 3. Di kelas <i>advance</i>, anak-anak memiliki respon yang baik, dengan mendatangi, mengajak salaman dan kenalan, mereka mengajinya juga bagus dan lancar, bisa wudlu sendiri dan shalatnya juga baik (karena mereka shalat dengan berjamaah dan rapi) meskipun ada beberapa anak yang kurang fokus tapi tetap mengikuti pelajaran.
5.	<p>Interaksi antara anak autis dengan guru dan staf di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus</p>	<p>Perilaku dan interaksi anak autis dengan guru dan staf bermacam-macam, ketika anak dalam keadaan baik dan tenang maka mereka sangat ramah dan cenderung mendekati dan adajuga yang cerewet, bertanya terus meskipun sudah dijawab, namun ketika anak dalam keadaan tantrum dan tidak bisa ditenangkan maka anak akan diberikan ruang khusus (kamar) sampai tantrumnya mereda atau hilang.</p>
6.	<p>Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus</p>	<p>Sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran masih dalam keadaan baik dan layak pakai digunakan penunjang pembelajaran, antara lain: ruang kelas, masjid, aula, kolam renang, meja, kursi, LED, Informasi dan Teknologi, dan lain sebagainya yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Adapun sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam ruangan adalah, meja belajar, buku/kitab, buku prestasi, speaker. Ruangan masjid berwarna putih dengan alas lantai karpet masjid, empat daun pintu, dan dua jendela, jam dinding. Sedangkan sarana di luar ruangan diantaranya: kolam renang, aula, IT, taman satwa, perpustakaan, kantor, resepsionis, satpam,</p>

parkir, ruangan kamar, taman belajar, kantin dan lainnya.

Berikut diantaranya:

No.	Nama	Jumlah
1.	Gedung Sekolah	6 Kelas
2.	Kantor SDLB	1 Lokal
3.	Ruang UKS	1 Lokal
4.	Perpustakaan	1 Lokal
5.	Masjid	1 Buah
6.	Kamar Mandi/WC	10 Buah
7.	Aula	1 Lokal
8.	Ruang Kelas Kecil	8 Lokal
9.	Ruang Observasi	1 Lokal
10.	Ruang Terapi	8 Kelas
11.	Meja Guru	10 Buah
12.	Kursi Guru	50 Buah
13.	Meja Murid	10 Buah
14.	Tempat Duduk	100 Buah
15.	Papan Tulis	5 Buah
16.	Almari Perpustakaan	4 Buah
17.	Laptop	2 Buah
18.	Printer	2 Buah
19.	Kalkulator	1 Buah
20.	Sound System	2 Buah
21.	Jam Dinding	4 Buah
22.	Kursi Tamu 4 Orang	3 Buah
23.	Kipas angin	3 Buah
24.	Rak Sendal	3 Buah
25.	Sofa Tamu	1 set

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mufatihah
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 15 Oktober 1990
 3. Alamat Rumah : Jl. Maulana, Desa Tedunan RT 02 RW 02
Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak,
Provinsi Jawa Tengah
- HP : 085225734562 / 081575718544 (wa)
E-mail : bibah_manasikana@yahoo.com
mufatihah7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Tahsinul Akhlaq Tedunan Wedung Demak
 - b. MI Irsyaduth Thullab Tedunan Wedung Demak
 - c. MTs Walisongo Pecangaan Jepara
 - d. MA NU Banat Kudus
 - e. IAIN Walisongo Semarang
 - f. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Awwaliyah Tedunan Wedung Demak
 - b. Madrasah Diniyah Wustho Pecangaan Jepara
 - c. Pondok Pesantren Darul Qur'an Pecangaan Jepara
 - d. Pondok Pesantren Al-Asnawiyah Kerjasan Kudus

Semarang, 12 Juli 2019

Mufatihah
NIM: 1400018014